

WALENNAE

Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan, Tenggara dan Barat
Journal of Archaeology Research of South, Southeast and West Sulawesi

A. Muh. Saiful dan Budianto Hakim

Interaksi Manusia Terhadap Binatang di Gua Batti
Human Interaction to Fauna in Batti Cave

Fadhlan S. Intan

Struktur Geologi Kawasan Huu Dalam Kaitannya Dengan Pemilihan Lokasi Situs Megalitik
Geological Structures Huu Area in Relation to Choose Megalithic Site Location

Fakhri

Situs Rampi: Masa Persebaran Arca Batu dan Hubungannya Dengan Wilayah Situs Terdekat
Rampi Sites: The Dispersion Age of Stone Statue and the Connection Between Nearest Sites Area

Makmur

Refleksi Stratifikasi Sosial Masyarakat Bugis Pada Situs Kompleks Makam Kalokkoe Watu Soppeng
The Bugis Social Stratification Reflection in Kalokkoe Watu Soppeng Site Complex

Erwin Mansyur

Fenomena Akulturasi dan Sinkretisme dalam Perspektif Arkeologi Ragam Hias di Kompleks Makam Bataliung, Jeneponto Sulawesi Selatan
Acculturation Phenomena and Syncretism in Archaeological Perspective: Ornamental Variety in Bataliung Tomb Complex, Jeneponto South Sulawesi

Jurnal	Volume	Nomor	Halaman	Makassar	ISSN
WALENNAE	14	1	1 - 68	Juni, 2016	1411-0571



Copyright
Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
2016

ISSN : 1411-0571

Jurnal Walennae diterbitkan pertama kali tahun 1998 dan memuat artikel primer yang bersumber langsung dari hasil penelitian arkeologi yang belum pernah dipublikasikan.

Jurnal Walennae terbit dua nomor dalam setahun

.

Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Jalan Pajaiyang No. 13 Sudiang Raya Makassar 90242
Telepon : 0411 – 510490 Fax. : 0411 – 510498
Email : jurnal.walennae@gmail.com
Online Journal System (OJS) : www.walennae.kemdikbud.go.id
Website : www.arkeologi-sulawesi.com

Jurnal Walennae mengundang peneliti dan pemerhati budaya untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan kebudayaan dan arkeologi. Naskah yang masuk disunting oleh penyunting ahli. Penyunting berhak melakukan perubahan/penyuntingan tanpa mengubah isi artikel.

WALENNAE

JURNAL ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN, TENGGARA DAN BARAT
Journal of Archaeological Research of South, Southeast and West Sulawesi

ISSN : 1411-0571

Volume 14, Nomor 1, Juni 2016

DEWAN REDAKSI

Pembina

Kepala Pusat Arkeologi Nasional

Penanggungjawab

Kepala Balai Arkeologi Sulawesi Selatan

Editor

Dr. Hasanuddin, M.Hum . (Arkeologi Prasejarah, Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)

Pimpinan Redaksi

Fakhri, S.S. (Arkeologi Prasejarah, Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)

Sekretaris Redaksi

Makmur, S.Kom. (Arkeologi Islam, Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)

Staf Redaksi

Dra. Bernadeta A.K.W., M.Si. (Arkeologi Prasejarah, Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)

Ade Sahroni, S.T. (Arkeologi Kolonial, Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)

Ratno Sardi M., S.S. (Arkeologi Prasejarah, Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)

Mitra Bestari

Prof. M. Th. Naniek Harkatiningsih (Arkeologi Sejarah, Pusat Arkeologi Nasional)

Dr. David Bulbeck (Arkeologi Prasejarah, Australian National University)

Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan

Jalan Pajaiyang No. 13 Sudiang Raya Makassar 90242

Telepon : 0411 – 510490 Fax. : 0411 – 510498

Email : jurnal.walennae@gmail.com

Online Journal System (OJS) : www.walennae.kemdikbud.go.id

Website : www.arkeologi-sulawesi.com

PENGANTAR REDAKSI

Segala puji bagi Allah subhanahu wa ta'ala Rabb alam semesta, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Muhammad shallallahu'alaihi wa sallam, Rasul penutup para nabi. Sejak penerbitan awal di tahun 1998 sampai pada penerbitan terakhir di tahun 2011, Jurnal Walennae telah berstatus akreditasi B dengan nomor: 238/Akred-LIPI/P2MBI/04/2011 Volume 13 Nomor 1 dan 2. Namun terhenti pada tahun 2012 dan akan dilanjutkan kembali pada tahun 2016 ini. Keinginan untuk “menghidupkan kembali” Jurnal Walennae ini tentunya tidak terlepas dari dorongan dan bimbingan dari Bapak M. Irfan Mahmud, M.Si. selaku Kepala Balai Arkeologi Sulawesi Selatan sekaligus penanggungjawab penerbitan jurnal ini. Beberapa perubahan dari struktur Dewan Redaksi juga mewarnai penerbitan jurnal ini, demikian juga dengan layout dan beberapa perubahan lainnya. Perubahan yang dilakukan tidak hanya berupa penerbitan artikel dalam bentuk cetakan *hardcopy*, namun Jurnal Walennae pada tahun ini pun telah dapat diakses secara online melalui *Online Journal System (OJS)* dengan link www.walennae.kemdikbud.go.id.

Jurnal Walennae volume 14 Nomor 1 Tahun 2016 ini berisi kompilasi tulisan dari para peneliti arkeologi dan alumni jurusan arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Pada edisi ini, artikel yang disajikan mengangkat isu penelitian arkeologi terkait dengan penjaminan masa prasejarah sampai masa Islam. Artikel pertama yang ditulis oleh A. Muh. Saiful dan Budianto Hakim menguraikan tentang interaksi manusia terhadap binatang yang pernah terjadi di situs gua Batti, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Artikel kedua disajikan oleh M. Fadhlani S. Intan yang membahas tentang struktur geologi kawasan Huu di Kabupaten Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam kaitannya dengan pemilihan lokasi situs megalitik. Masih menyinggung tentang periodisasi megalitik, Fakhri memaparkan data arkeologis tentang masa persebaran arca menhir dan hubungannya dengan wilayah situs terdekat di kawasan budaya Rampi, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Jauh pada periodisasi yang lebih lanjut, Makmur kemudian menguraikan bentuk refleksi sistem pelapisan sosial di masyarakat Sulawesi Selatan yang dimanifestasikan dalam penataan makam-makam pada masa awal kedatangan kebudayaan Islam di Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data penelitian di Situs Kompleks Makam Kalokkoe Watu Soppeng, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Pada periode yang kurang lebih sama, Erwin Mansyur memaparkan data tentang bentuk-bentuk akulturasi dan sinkretisme dalam perspektif arkeologi dengan studi kasus ragam hias di Kompleks Makam Bataliung, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan.

Besar harapan kami, dengan terbitnya kembali Jurnal Walennae ini dapat memberikan sumbangan dan manfaat bagi perkembangan arkeologi di Indonesia. Semoga dengan beberapa perubahan ini mampu membawa angin segar kepada kita semua untuk terus mengembangkan diri dan menghasilkan ide-ide baru khususnya dalam penulisan artikel arkeologi. Akhirnya, pada kesempatan ini kami berikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada Dewan Editor, Mitra Bestari, penulis dan pihak-pihak yang telah membantu dalam penerbitan jurnal edisi ini.

Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

WALENNAE

JURNAL ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN, TENGGARA DAN BARAT

Journal of Archaeological Research of South, Southeast and West Sulawesi

ISSN : 1411-0571

Volume 14, Nomor 1, Juni 2016

Pengantar Redaksi	iii
Daftar Isi	iv
Lembar Abstrak	v
<i>Abstract Sheet</i>	vi
 A. Muh. Saiful dan Budianto Hakim Interaksi Manusia Terhadap Binatang di Gua Batti <i>Human Interaction to Fauna in Batti Cave</i>	 1 - 10
 Fadhlan S. Intan Struktur Geologi Kawasan Huu Dalam Kaitannya Dengan Pemilihan Lokasi Situs Megalitik <i>Geological Structures Huu Area in Relation to Choose Location For The Megalithic Site</i>	 11 - 22
 Fakhri Situs Rampi: Masa Persebaran Arca Batu dan Hubungannya Dengan Wilayah Situs Terdekat <i>Rampi Sites: The Dispersion Age of Stone Statue and the Connection Between Nearest Sites Area</i>	 23 - 36
 Makmur Refleksi Stratifikasi Sosial Masyarakat Bugis Pada Situs Kompleks Makam Kalokkoe Watu Soppeng <i>The Bugis Social Stratification Reflection in Kalokkoe Watu Soppeng Site Complex</i>	 37 - 44
 Erwin Mansyur Fenomena Akulturasi dan Sinkretisme dalam Perspektif Arkeologi : Ragam Hias di Kompleks Makam Bataliung, Jeneponto Sulawesi Selatan <i>Acculturation Phenomena and Syncretism in Archaeological Perspective: Ornamental Variety in Bataliung Tomb Complex, Jeneponto South Sulawesi</i>	 45 - 62

LEMBAR ABSTRAK

DDC : 930.1

A. Muh. Saiful dan Budianto Hakim

Interaksi Manusia Terhadap Binatang Di Gua Batti
Vol. 14 No. 1, Juni 2016, Hal. 1-10

Gua Batti terletak di Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Keberadaan tulang fauna menjadi data utama untuk menerangkan tingkah laku manusia yang mendiami Gua Batti. Adapun metode yang digunakan adalah pengumpulan data dengan ekskavasi dan identifikasi jenis fauna melalui pendekatan biologi. Kemudian data dieksplanasi dengan memperhatikan tingkah laku budaya dalam arkeologi. Deposit tulang di Gua Batti didominasi jenis binatang mamalia besar yang terdiri dari anoa dan babi serta menunjukkan kesamaan dengan jenis binatang lukisan pada dinding gua. Penghuni Gua Batti berburu binatang dan mengolah sisa makanannya sebagai artefak, melaksanakan ritual dan mengenal tabu. Gua Batti dihuni oleh dua pendukung kebudayaan yang berbeda dalam masa yang berbeda pula.

Kata kunci: *zooarkeologi*, tingkahlaku manusia

DDC : 930.1

M. Fadlan S. Intan

Struktur Geologi Kawasan Huu Dalam Kaitannya Dengan Pemilihan Lokasi Situs Megalitik
Vol. 14 No. 1, Juni 2016, Hal. 11-22

Penelitian berada di Kawasan Huu, Kabupaten Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Permasalahan dalam penelitian adalah bagaimana kondisi geologi Kawasan Huu, dengan tujuan untuk mengetahui kondisi lingkungan geologi, dan lebih khusus adalah pengaruh struktur geologi terhadap pemilihan lokasi situs megalitik yang berada di Kawasan Huu dan sekitarnya, serta metode yang digunakan adalah survei, analisis, dan interpretasi peta. Kegiatan tektonik di Kawasan Huu menghasilkan struktur geologi, yang mempengaruhi pembentukan bentang alam, hidrologi, dan mineralisasi. Berdasarkan integrasi struktur geologi terhadap situs di Kawasan Huu, maka dihasilkan data mengenai pemilihan lokasi situs megalitik yang terletak pada bagian yang turun dari suatu sesar normal.

Kata kunci: struktur geologi, sesar, lokasi situs megalitik

DDC : 930.1

Fakhri

Situs Rampi: Masa Persebaran Arca Menhir Dan Hubungannya Dengan Wilayah Situs Terdekat.
Vol. 14 No. 1, Juni 2016, Hal. 23-36

Penelitian ini bertujuan untuk membahas dan menjelaskan tentang persebaran temuan arca menhir yang terdapat di Situs Rampi, termasuk melihat hubungan dan persebarannya di wilayah budaya situs terdekat. Metode yang digunakan adalah survei dan pendeskripsian secara detil terhadap temuan arkeologis, termasuk fenomena yang terdapat pada masing-masing temuan arca menhir, baik itu penempatan, kondisi lingkungan dan jarak masing-masing temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu bentuk budaya yang pernah berkembang di Situs Rampi adalah pembuatan arca menhir yang diapresiasi dalam bentuk menhir yang berdiri pada beberapa titik di wilayah budaya Rampi. Dari analisis ruang dan tipologi temuan yang dilakukan, menunjukkan bahwa masa persebaran arca menhir di Situs Rampi berasal pada masa logam awal (paleometalik) yang didukung dengan pertanggalan pada masa 1800 tahun yang lalu.

Kata kunci: masa persebaran, arca menhir, hubungan, paleometalik

DDC : 930.1

Makmur

Refleksi Stratifikasi Sosial Masyarakat Bugis Pada Situs Kompleks Makam Kalokkoe Watu Soppeng
Vol. 14 No. 1, Juni 2016, Hal. 37-44

Sistem pelapisan sosial pada masyarakat Sulawesi Selatan sudah terbentuk sejak lama yaitu golongan bangsawan yang berasal dari keturunan *to manurung*, lapisan orang-orang biasa yang disebut *to maradeka* dan lapisan *ata* atau hamba sahaya. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai adanya stratifikasi sosial yang dimanifestasikan dalam penataan makam-makam pada awal Islam. Studi ini menitikberatkan pada pengkajian bentuk dan tata letak makam di Kompleks Makam Kalokkoe Watu Soppeng. Dalam pencapaiannya digunakan teknik observasi dan analisis berdasarkan atribut bentuk dan gaya jirat maupun nisan di kompleks tersebut. Refleksi stratifikasi sosial masyarakat masa lampau terlihat dengan jelas pada sistem penataan ruang-ruang mikro. Letak maupun bentuk jirat dari tokoh bangsawan memiliki keistimewaan dari makam-makam yang lainnya.

Kata kunci : Stratifikasi sosial, jirat, nisan, tata letak.

DDC : 930.1

Erwin Mansyur

Fenomena Akulturasi Dan Sinkretisme Dalam Perspektif Arkeologi: Ragam Hias Di Kompleks Makam Bataliung, Jeneponto, Sulawesi Selatan
Vol. 14 No. 1, Juni 2016, Hal. 45-62

Peninggalan budaya tangible berupa bangunan makam, masjid, keraton, maupun peninggalan yang bersifat intangible seperti adat istiadat dan kesenian, menjadi bagian dari akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal. Peninggalan budaya Islam terkait juga dengan aspek religi dalam bentuk sinkretisme. Salah satu peninggalan budaya Islam yang paling menonjol di Sulawesi Selatan adalah bangunan makam di Kompleks Makam Bataliung dari Kerajaan Binamu di Kabupaten Jeneponto. Makam ini diteliti karena memiliki ragam hias yang cukup bervariasi dan menonjol dibandingkan dengan makam-makam lainnya yang ada di Sulawesi Selatan, baik dari ragam hias arsitektural maupun dekoratif. Penelitian ini menggunakan metode analisis stylistic attribute yang menekankan pada dua aspek yaitu ragam hias dekoratif dan ragam hias arsitektural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk ragam hias arsitektural berupa varian jirat, gunungan dan nisan makam. Adapun ragam hias dekoratif yang ditemukan berupa ragam hias flora, fauna, antropomorfik, geometris, benda teknologis, benda alam dan kaligrafi dan inskripsi.

Kata kunci : makam, ragam hias, akulturasi, sinkretisme

ABSTRACT SHEET

DDC : 930.1

A. Muh. Saiful dan Budianto Hakim

Human Interaction to Fauna in Batti Cave

Vol. 14 No. 1, June 2016, Pg. 1-10

Gua Batti is located in Bontocani district, Bone county, South Sulawesi. Fauna remains are primer data to explain human behavioral. There used methods both excavated and biology approach to identified bones. explanation concern to behavioral archaeology. Batti Cave has dominated big mammals anoa and wartly pig which same rock art. Human Batti Cave hunted and modiflicated bone and knew ritual and taboo. The occupation was two cultures in two times.

Keyword: zooarchaology, human behavioral

DDC : 930.1

M. Fadlan S. Intan

Geological Structures Huu Area in Relation to Choose Megalithic Site Location

Vol. 14 No. 1, June 2016, Pg. 11-22

Research locations in the Huu Area, Dompu District, Nusa Tenggara West. The problems in research is how geological conditions Huu Area, with the purpose to know the state geological environment, and more specifically is the influence of a geological structure on the site of an election location megalithic who was in the Area of Huu and surrounding areas, as well as methods used is survey, analysis, and interpretation map. The tectonics in the Huu Area produce geological structures, affecting the landscape, hydrology, and mineralization. Based on integration geological structures against site in the region Huu, and produced data on choice of location for the site megalithic located on the fall (graben) of a normal fault.

Keywords: geological structure, fault, location of megalithic sites

DDC : 930.1

Fakhri

Rampi Sites: The Dispersion Age of Stone Statue and the Connection Between Nearest Sites Area

Vol. 14 No. 1, June 2016, Pg. 23-36

The purpose of the discussion in this article is to explain about the spread of a stone statue finds in the Rampi Sites, including the relationship and the dispersion in the nearest site area. The method used in this study is to conduct a survey and a detailed description of the existing archaeological finds, including the phenomena contained in each of the finds of a stone statue, be it the placement of a stone statue, environmental conditions and the distance to each of the findings. The results showed that one of the forms of culture that once flourished on the site Rampi is the manufacture of stone statues are appreciated in the form of menhirs standing at some point in the cultural area Rampi. From the analysis of space and typology of the findings made, shows that the distribution of a stone statue of Rampi originated during the early metal age (paleometalik) supported by dating during the last 1800 years.

Keywords: Age dispersion, a stone statue, connections, paleometalik

DDC : 930.1

Makmur

The Bugis Social Stratification Reflection in Kalokkoe Watu Soppeng Site Complex

Vol. 14 No. 1, June 2016, Pg. 37-44

The system of social stratification in South Sulawesi society has been formed long time ago that the nobility that comes from heredity to manurung , a layer of ordinary people who are called to maradeka and layers ata or slave . This paper aims to give an overview of the social stratification that is manifested in the regulation of graves at the beginning of Islam . This study focuses on assessing the shape and layout of the graveyard in the graveyard complex Kalokkoe Watu Soppeng . In achievement use observation techniques and analysis based on the attributes of shapes and styles of the tomb and headstone in the complex. Reflections on the past social stratification is clearly visible on the micro systemarrangement of spaces . The layout and shape of a nobleman has a unique character of other graveyards.

Keyword : Social stratification, tomb, headstone, layout.

DDC : 930.1

Erwin Mansyur

Acculturation Phenomena and Syncretism in Archaeological Perspective:

Ornamental Variety in Bataliung Tomb Complex, Jeneponto South Sulawesi

Vol. 14 No. 1, June 2016, Pg. 45-62

Tangible cultural relics such as building tombs, mosques, palace, as well as intangible heritage such as customs and art, became part of the acculturation of Islam with local culture. Islamic cultural relics related also to the religious aspect in the form of syncretism. One of the cultural heritage of Islam's most prominent in South Sulawesi is the tomb building in the Bataliung Royal Tomb Complex of Binamu in Jeneponto. The tomb is studied because it has decoration that is quite varied and outstanding compared to other tombs in South Sulawesi, both architecturally and decorative ornaments. This study uses stylistic attribute analysis that focuses on two aspects, namely various decorative and architectural decoration. The results showed that the forms of architectural decoration in the form of variants tomb, the tomb mound and headstone. The decorative ornaments were found in the form of decorative flora, fauna, anthropomorphic, geometrical, technological objects, natural objects and calligraphy and inscriptions.

Keywords: Tomb, decoration, acculturation, syncretism

INTERAKSI MANUSIA TERHADAP BINATANG DI GUA BATTI

Human Interaction to Fauna in Batti Cave

A. Muh. Saiful dan Budianto Hakim

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan

Jalan Pajaiyang No. 13 Sudiang Raya, Makassar 90242

Email: Ifulk_fullah@yahoo.co.id dan budiantohakim@yahoo.co.id

Naskah diterima : 26 Februari 2016, direvisi : 11 April 2016, disetujui : 2 Mei 2016

Abstrak

Gua Batti terletak di Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Keberadaan tulang fauna menjadi data utama untuk menerangkan tingkah laku manusia yang mendiami Gua Batti. Adapun metode yang digunakan adalah pengumpulan data dengan ekskavasi dan identifikasi jenis fauna melalui pendekatan biologi. Kemudian data dieksplanasi dengan memperhatikan tingkah laku budaya dalam arkeologi. Deposit tulang di Gua Batti didominasi jenis binatang mamalia besar yang terdiri dari anoa dan babi serta menunjukkan kesamaan dengan jenis binatang lukisan pada dinding gua. Penghuni Gua Batti berburu binatang dan mengolah sisa makanannya sebagai artefak, melaksanakan ritual dan mengenal tabu. Gua Batti dihuni oleh dua pendukung kebudayaan yang berbeda dalam masa yang berbeda pula.

Kata kunci: *zooarkeologi, tingkahlaku manusia*

Abstract

Gua Batti is located in Bontocani district, Bone county, South Sulawesi. Fauna remains are primer data to explain human behavioral. There used methods both excavated and biology approach to identified bones. explanation concern to behavioral archaeology. Batti Cave has dominated big mammals anoa and wartly pig which same rock art. Human Batti Cave hunted and modiflicated bone and knew ritual and taboo. The occupation was two cultures in two times.

Keyword: *zooarchaology, human behavioral*

PENDAHULUAN

Salah satu jenis temuan arkeologi yang sering diperoleh pada saat melakukan ekskavasi adalah tulang binatang. Dalam kajian arkeologi tulang binatang memberi peran yang signifikan terhadap penjelasan kehidupan yang terjadi di masa lalu. Peranan tersebut dijelaskan melalui pengetahuan tentang keberadaan manusia pada zaman purba dan ditemukannya revolusi produksi makanan manusia yang menggambarkan masa kehidupan berburu menjadi beternak (Davis, 2002:20), selanjutnya adalah interaksi manusia dan binatang sebagai akibat dari hubungan manusia dan lingkungannya serta memiliki tempat dalam memainkan peran di

kehidupan sosial komunitas manusia dan menguji tingkah laku manusia dalam bentuk pemahaman yang dimilikinya (Reitz dan Wing, 2008: 6 dan 26). Selain dari segi aspek kehidupan manusia, temuan tulang juga berperan dalam menggambarkan kondisi lingkungan masa lalu (Davis, 2002:20).

Berkaitan dengan hal tersebut, untuk menjelaskan kebudayaan masa lalu melalui sisa fauna adalah satu solusi yang memperluas cakupan kebudayaan masa lalu. Oleh karena itu, kajian arkeo-fauna lebih potensial diterapkan pada situs-situs yang memiliki perolehan tulang dari hasil

ekskavasi¹. Di Sulawesi Selatan temuan fauna dari situs gua telah menunjukkan bahwa manusia di masa lalu tidak hanya memanfaatkan batu sebagai sebuah artefak, tetapi mereka juga memanfaatkan dan memodifikasi tulang sebagai sebuah alat. Ini didasari oleh temuan alat-alat tulang pada beberapa gua di kawasan prasejarah Maros, seperti di Leang² Saripa, Leang Lompoa, Leang Jarie, dan Leang Burung I (Bulbeck, Pasqua, Lello, 2000). Selanjutnya di kawasan Walanae³ keberadaan fosil fauna menjelaskan adanya jenis fauna purba serta kronologi lingkungan kehidupannya, dari segi arkeologi dijelaskan bahwa kemungkinan telah hidup manusia tertua di Sulawesi yang berdampingan dengan fauna-fauna tersebut, ini dibuktikan melalui kajian penelitian paleontologi dan paleogeografi yang menemukan fauna dari awal dan akhir pleistosen serta artefak batu yang insitu pada formasi yang lebih tua (Van den Berg, de Vos, Sondaar, 2001:395). Di Liang Bua, menunjukkan pola subsistensi dimana sebelum akhir pleistosen Homo Floresiensis berburu fauna yang berukuran besar⁴ lalu pada akhir pleistosen terjadi modifikasi perburuan, yaitu Homo Floresiensis juga berburu reptile kecil. Perburuan fauna besar terhenti sejak terjadi erupsi merapi⁵, sejak itu

¹ Ekskavasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan membuka kotak gali dan merekam secara detail segala sesuatu yang diperoleh saat penggalian berlangsung.

² Leang, penyebutan untuk “gua” bagi masyarakat yang bermukim disekitaran wilayah kars Maros-Pangkep.

³ Salah satu aliran sungai besar di Sulawesi selatan yang mendepositkan berbagai fosil binatang dan artefak batu di wilayah Kabupaten Soppeng.

⁴ Binatang besar yaitu anak stegodon, comodo dragon, burung raksasa, dan tikus raksasa (Van Den Berg, 2009:532)

⁵ Erupsi merapi terjadi sekitar 17 ky, di masa itu terjadi perubahan atau pergantian jenis fauna (van Den Berg, 2009:535)

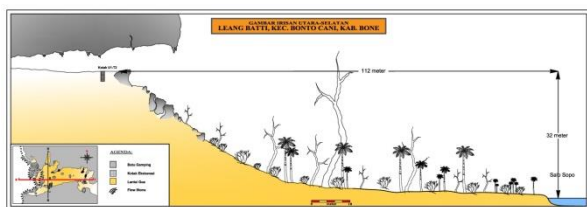
Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dengan sisa tulang binatang atau fosil binatang, kebudayaan manusia dan subsistensi beralih ke fauna kecil⁶ (van den Berg dkk, 2009:532-533). lingkungan kehidupannya atau fenomena alam yang mempengaruhi perubahan kebudayaan manusia di masa lalu dapat diterangkan melalui serangkaian penelitian dengan kajian arkeo-fauna. Ini kemudian membantu jika peran binatang dalam masyarakat masa lalu dapat dipahami dan diinterpretasikan (Reitz dan Wing, 2008: 31). Beranjak dari hal tersebut, maka hasil ekskavasi yang telah dilakukan di Gua Batti dirumuskan dengan pertanyaan, yaitu: (1) jenis fauna apakah yang telah ditemukan dalam deposit Gua Batti?, (2) bagaimana peran fauna tersebut dan kaitannya dengan manusia yang pernah mendiami Gua Batti?, dan (3) bagaimana fase penghunian Gua Batti?

METODE PENELITIAN

Gua Batti terletak di Desa Langi, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Gua Batti berada pada gugusan kars formasi Tonasa yang dialiri sungai Soppo. Jarak gua dari sungai 112 m dengan tinggi 32 m dari permukaan sungai. Lebar mulut gua 30 m dan tinggi langit-langit dari lantai 10-20 m. temuan arkeologi yang ditemukan pada permukaan gua adalah fragmen gerabah dan gambar pada dindingnya. Penelitian di Gua Batti telah dilakukan sejak tahun 2011 hingga 2012 dengan menggunakan metode pengumpulan data ekskavasi. Ekskavasi tersebut berhasil mengangkat berbagai temuan, diantaranya fragmen tembikar, arang, artefak batu, dan tulang. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa gua Batti telah dihuni

⁶ Binatang kecil yang dimaksud sejenis tikus, burung dan reptil kecil (van Den Berg, 2009:532)

secara menetap dan manusia pendukungnya melakukan aktivitas pencarian makanan, pola mengkonsumsi makanan serta produktif dalam membuat artefak batu (Hakim; 2012:34). Dari beberapa temuan arkeologi yang diperoleh, maka secara khusus tinggalan tulang dan gigi binatang kami jadikan sebagai kajian utama dalam menjawab persoalan yang berhubungan dengan masa lalu penghunian Gua Batti. Temuan tulang dan gigi binatang yang diperoleh dalam ekskavasi berupa elemen-elemen⁷ yang tidak lengkap sebagai satu spesies binatang dan kebanyakan berupa fragmen elemen. Gigi ditemukan dalam kondisi utuh tetapi beberapa diantaranya telah terpisah dari tulang rahangnya.



Gambar 1. Lokasi situs gua Batti (atas) dan penampakan samping letak situs (bawah).
Sumber: Balai Arkeologi Makassar 2012

Terdapat dua catatan penting untuk menjelaskan masa lalu dari temuan tulang binatang, pertama adalah menentukan spesies binatang melalui sistem klasifikasi binatang⁸. Kedua adalah memastikan kedudukan temuan

yang terdeposit dalam kotak ekskavasi yang bertujuan untuk menentukan kronologi atau gejala-gejala lingkungan yang terjadi di masa lalu. Ketiga adalah melihat kontak antara tulang binatang dengan manusia, serta hubungannya terhadap kedudukan depositnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fauna Gua Batti

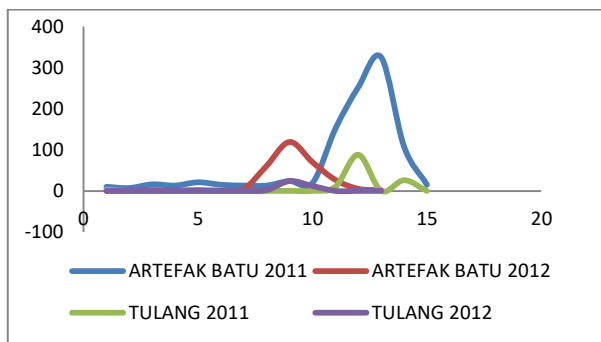
Hasil analisis menunjukkan bahwa ekskavasi yang telah dilakukan di Gua Batti selama dua tahun telah berhasil mengidentifikasi jenis binatang yang terdeposit di situs tersebut. Tahun 2011 (kotak S1T1) ekskavasi dilakukan hingga kedalaman 157 cm dari tali rata (spit 16), selama penggalian ini kepadatan temuan tulang berada pada layer 5⁹ spit 11, 12, 14 dengan temuan tulang binatang *Bubalus Depresicornis* sp., dan *Sus* sedangkan pada layer 4, 3, dan 2 tidak ditemukan, pada layer 1 spit 1 ditemukan 3 fragmen tulang. Pada tahun 2012 (kotak S2T1) ekskavasi dilakukan hingga kedalaman 140 cm dari tali rata (spit 13) dimana tulang ditemukan pada layer 4¹⁰ yaitu spit 8, 9, dan 10 sedangkan pada layer lainnya tidak ditemukan. Kepadatan temuan pada kedua kotak gali tersebut berkorelasi dengan kepadatan artefak batu demikian pula dengan layer yang tidak memiliki temuan tulang.

⁷ Terry O' Connonor dan Jamez Barret menyebut elemen sebagai bagian dari anatomi binatang meliputi, humerus, femur, radius, ulna, dll

⁸ sistem klasifikasi binatang dikenal dengan *Linneaus's Systema Naturae* yang ditulis dengan menggunakan bahasa latin. Tujuannya adalah pemberian nama yang valid dimana nama ini tidak dimiliki oleh organisme lainnya. Hirarki system Linneaus's mengenai tata nama suku organisme tiap level taxonomi didasari oleh tiap penjelasan kemiripan spesies yang telah diakui. System Linneaus's meliputi keberagaman, spesies, genus, order, class, family, fylum, kingdom yang disertai dengan hirarki nomenclaturenya (Reitz dan Wing, 2008:34), (Lyman, 2008:6).

⁹ Layer 5, lapisan terbawah gua Batti. Jenis tanah lempung dengan kondisi lengket dan basah. Warna tanah coklat gelap setebal 40 cm. Diawal hingga pertengahan layer ini, konsentrasi temuan cukup padat tetapi menjelang akhir layer (*bad rock*) temuannya berkurang.

¹⁰ Layer 4, lapisan dengan tanah pasiran halus yang sangat kompak, warna tanah coklat gelap dengan ketebalan 20-70 cm. Konsentrasinya berada pada layer yang berbatasan dengan layer 5. Pada kedalaman tersebut kondisi tanah bercampur dengan tanah layer 5. Hampir seluruh temuannya memiliki matriks tanah layer 5 (hakim, 2012:22)



Grafik 1. Diagram garis korelasi temuan tulang dengan artefak batu pada penelitian 2011 dan 2012
(Sumber data: Balai Akeologi Makassar)

Hampir keseluruhan spesies binatang yang telah terdeposit di Gua Batti ditemukan dalam bentuk tidak utuh. Keseluruhan tulang merupakan elemen dan fragmen elemen yang menaruh tingkat kesulitan dalam menentukan taxonominya. Dalam menghadapi kesulitan ini maka hal pertama yang dilakukan adalah penguasaan pada anatomi binatang yang nantinya akan berlanjut tentang bagaimana mengetahui taxonomi guna menentukan genus atau spesies (Lyman, 2008:4) dan penentuan ini sangat terbantu dengan mengandalkan bagian spesifik spesies yang diduga memiliki kemiripan serta bagian yang menyediakan sebuah referensi atau panduan (O'Connor, 2000:37; Davis, 2002:32). Referensi yang kami jadikan acuan adalah koleksi sampel spesies binatang yang hidup di jazirah Sulawesi. Diantara koleksi ternyata ada yang memiliki kemiripan dengan elemen dan fragmen elemen binatang yang ditemukan di situs Gua Batti. Langkah tersebut meringankan dalam melakukan identifikasi dan pendeskripsian terhadap tulang binatang yang telah diangkat dari kotak ekskavasi.

Anoa (*Bubalus sp.*) ditemukan di kedua kotak ekskavasi. Ekskavasi tahun 2011 ditemukan di layer 5 (spit 11 dan spit 12) yaitu *maxilla* dan *mandible* sedangkan di tahun 2012 ditemukan di layer 4 (spit 10) yaitu gigi *incisor*. Gigi bubalus memiliki kemiripan

dengan gigi *bos* khususnya pada bagian mahkota, letak perbedaannya dapat dilihat pada bentuk *occlusal*¹¹ diantara molar 3 pada *upper* dan *lower*. Pada *occlusal* molar 3 *bos* hanya memiliki dua lengkungan pada garis luar, sedangkan pada molar 3 *bubalus* memiliki 3 lengkungan pada garis luarnya (Hillson, 2005:140, 141).

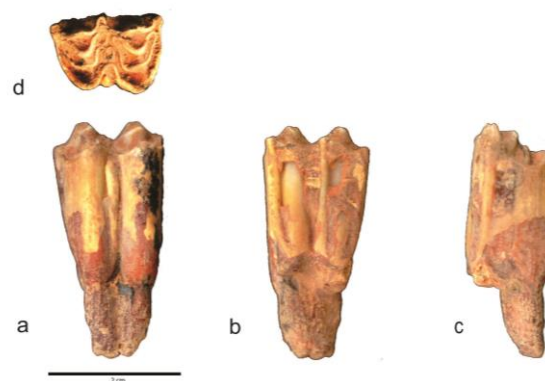


Foto 1. gigi bubalus, a) lingual, b) buccal, c), distal, d) occlusal (Sumber data: Balai Arkeologi Makassar; Foto: A. Muh. Saiful)

Gigi *Bubalus* juga dicirikan dengan mahkota yang menyerupai pilar dengan ukuran yang besar. Selanjutnya gigi bubalus memiliki formula yaitu *maxilla* terdiri dari gigi *premolar* dan *molar*, sedangkan *mandible* terdiri dari *incisor*, *canine*, *premolar*, dan *molar*. Salah satu gigi yang ditemukan pada ekskavasi ini dicirikan dengan mahkota yang panjang menyerupai pilar, akar lebih pendek dibanding dengan mahkota. Pada bagian *lingual*¹² memiliki mahkota yang bergelombang, sedangkan *buccal*¹³ lebih datar. selanjutnya pada *occlusal*-nya menunjukkan adanya lapisan-lapisan yang tersusun. Babi (*Sus*) tahun 2011 ditemukan di layer 5 (spit 12 dan 14), yaitu gigi *canin* dan *molar* sedangkan ekskavasi di tahun 2012

¹¹ *Occlusal* : bagian mahkota gigi yang paling atas

¹² *Lingual* : bagian gigi yang terdekat dengan lidah

¹³ *Buccal* : bagian gigi yang dekat dengan pipi

spesimen sus yang berartikulasi tidak ditemukan. Gigi babi dicirikan dengan ukuran yang lebih besar, memiliki gigi permanen pada *molar* dan yang bisa berganti pada gigi *premolar*, *canine*, dan *incisor*, selanjutnya gigi *molar* pada babi berjumlah 3 untuk satu sisi, *molar* tersebut ditandai dengan mahkota yang memiliki beberapa puncak, mahkota lebih pendek dibanding dengan *incisor* dan *canine* (Hillson, 2005:128) .

Gigi yang ditemukan di gua batti dicirikan dengan bentuk segi tiga ke arah *distal*¹⁴, memiliki tiga puncak gigi. Ke arah *mesial* menunjukkan bahwa sebagian mahkota gigi telah terlepas. Berdasarkan ciri tersebut, maka gigi yang ditemukan ini merupakan gigi *molar* 3. Binatang berikutnya yang ditemukan adalah jenis tikus (*Rat*). Tikus ditemukan di tahun 2011 yang terdeposit di spit 1 dengan elemen *ulna* dan *humerus* lalu kemudian di tahun 2012 ditemukan di spit 10 dengan elemen yang sama.

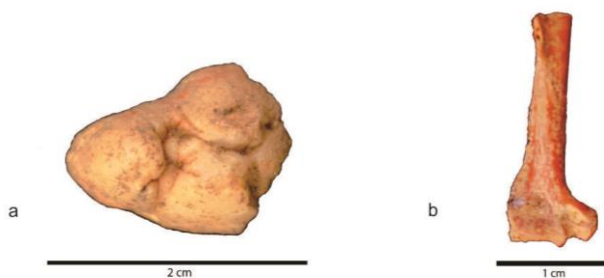


Foto 4. a) occlusal, molar 3 sus, b) anterior, distal humerus rat (Sumber data: Balai Arkeologi Makassar; Foto: A. Muh. Saiful)

Humerus yang ditemukan di spit 10 merupakan tulang *humerus* yang tidak memiliki *proximal*, tetapi keberadaan *distal* menguatkan jika itu merupakan elemen humerus. Hal itu ditunjukkan dengan adanya

¹⁴ *Distal* :Bagian gigi yang lebih dalam (lebih dekat dengan tenggorokan)

bagian *deltoid tuberosity*, *ridge*, *greater tubercle*, dan *large medial epicondyle*¹⁵ . Binatang terakhir yang ditemukan adalah jennies burung (*Aves*). Ditemukan di tahun 2012 di spit 10 dengan spesimen *long bone*. Selain spesimen ini tidak ditemukan spesimen lainnya yang memiliki artikulasi, tetapi karena ukuran tulang yang panjang dan lurus serta lapisan tulang yang tipis dengan lubang yang besar, maka dengan demikian ciri ini hanya dimiliki oleh genus *aves*.

Pemanfaatan Tulang

Keseluruhan jumlah spesimen¹⁶ yang berhasil diangkat dari kotak ekskavasi S1T1 sebanyak 127 yang terdiri dari elemen *vertebrae*, *scapula*, *femur*, *humerus*, dan gigi diantaranya *premolar*, *incisor*, sedangkan kotak S2T1 berjumlah 39 yang terdiri dari elemen *maxilla*, *mandible*, *distal tibia*, dan *lumbar*. Dari keseluruhan jumlah tersebut terdapat pula spesimen berupa fragmen elemen yang tidak dapat diidentifikasi dalam menentukan elemen spesies tertentu. fragmen elemen tersebut dicirikan dengan kondisi tulang yang keras, pecah dengan bentuk yang tidak beraturan, memiliki ukuran yang relatif kecil, dan warna yang berbeda-beda.

Terbentuknya fragmen tulang yang terdeposit dalam kotak ekskavasi disebabkan oleh beberapa indikasi, yaitu tingginya ph tanah, tingginya kandungan zat kapur, dan kondisi yang sangat kering. Sedangkan bentuk fragmen bisa diakibatkan oleh proses taponomik dan aktifitas manusia. Ciri yang diakibatkan oleh proses taponomik pada umumnya berbentuk rounded sedangkan ciri

¹⁵ Bagian-bagian artikulasi pada distal humerus yang berfungsi sebagai titik pertemuan antara ulna dan radius.

¹⁶ Keseluruhan jenis tulang yang ditemukan dalam kotak ekskavasi, baik itu elemen ataupun fragmen elemen

yang diakibatkan oleh aktifitas manusia berbentuk angular dengan sisi yang tajam (O' Connor, 2000:43) dan memiliki retakan berbentuk spiral (Binford, 198:391). Selanjutnya warna tulang yang dihasilkan ketika ditemukan terdeposit, yaitu putih, orange, coklat, dan hitam. Perbedaan warna tersebut diakibatkan karena kedudukan spesimen pada layer yang berbeda, sedimen yang menutupinya mengandung mineral besi, dan akibat dari aktifitas pembakaran manusia (O' Connor, 2000:44, 45).

Kontak antara manusia dengan binatang bisa dilihat melalui jejak yang tersisa pada tulang. Biasanya elemen ataupun fragmen elemen memiliki atribut sebagai tanda adanya praktek kerja manusia terhadap tulang tersebut. Ada dua jenis atribut yang ditinggalkan manusia pada tulang yang ditemukan dalam ekskavasi arkeologi, yaitu *cut mark* dan *chop mark*¹⁷ (O' Connor, 2000:45). Selain itu, kebanyakan juga tulang meninggalkan bekas gigitan binatang (Binford, 1981:44) yang terkadang dianggap sebagai tanda yang diakibatkan oleh manusia.

Dalam ekskavasi ini, tulang yang memiliki ciri artifisial ditemukan di kedua kotak tersebut, yaitu 10 spesimen dari kotak S1T1 dan 2 spesimen dari kotak S2T1. Spesimen tersebut merupakan fragmen yang berukuran panjang di bawah 4 cm dan lebar di bawah 1,5 cm. betuknya secara keseluruhan tidak beraturan, kecuali 3 spesimen yang cenderung berbentuk segitiga dengan salah satu sisi yang runcing. Sisi yang runcing tersebut memiliki permukaan yang simetris. Spesimen lainnya ditandai dengan ciri

artifisial berupa goresan lurus yang tegas. Goresan tersebut dibentuk oleh benda tajam sebab jejak yang ditinggalkannya berupa garis lurus tipis yang menjorok kedalam permukaan tulang. Selanjutnya terdapat dua spesimen yang meninggalkan permukaan yang terlepas. Terlepasnya permukaan tersebut diakibatkan oleh benturan, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya sisi negatif dari bagian yang terlepas. Model pelepasan tersebut menyerupai dengan model pelepasan dalam pembuatan artefak batu, oleh karena itu permukaan negatif pada spesimen ini diakibatkan oleh perbuatan manusia. Selain kedua ciri artifisial diatas terdapat pula jejak yang diakibatkan oleh gigitan binatang, itu diperlihatkan dengan goresan yang berbentuk persegi atau menyerupai pahat tetapi ukuran yang lebih kecil. Dari bentuk tersebut, merupakan gigitan dari binatang *muridae*.

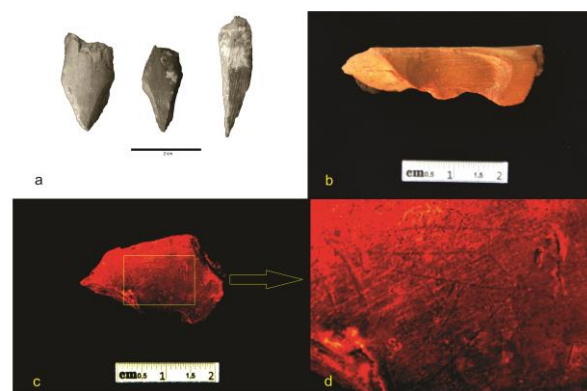


Foto 3. a) modifikasi tulang yang berbentuk segitiga dengan salah satu sisi runcing dan simetris, b) tulang dengan negatif pangkasan, c) fragmen tulang yang bagian yang berada dalam garis merupakan area cut mark, d) cut mark pada tulang(c) yang telah mengalami pembesaran

(Sumber data: Balai Arkeologi Makassar; Foto: A. Muh. Saiful)

Korelasi Binatang dengan Lukisan Dinding

Hasil ekskavasi menunjukkan jika kepadatan tulang binatang ditemukan pada lapisan paling bawah gua Batti. Pada lapisan

¹⁷ *Cut mark*:dihasilkan akibat dari pemotongan daging yang berlebih hingga alat yang digunakan mengenai tulang.

Chop mark: dihasilkan akibat dari pemotongan daging dan tulang dengan menggunakan kapak

ini diketahui bahwa binatang yang berinteraksi dengan manusia adalah anoa, babi, *aves*, dan *rat*. Dua diantara binatang tersebut, yaitu anoa dan babi tergambarkan pada dinding gua Batti¹⁸. keberadaan gambar tersebut memberi indikasi adanya korelasi yang telah terjalin, yang menjelaskan bahwa kedua binatang tersebut bukan hanya sebagai sumber nutrisi dan sumber bahan dalam memodifikasi menjadi benda yang dapat digunakannya tetapi kemungkinan ada unsur lain yang terkandung dibalik gambar tersebut yang berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya.

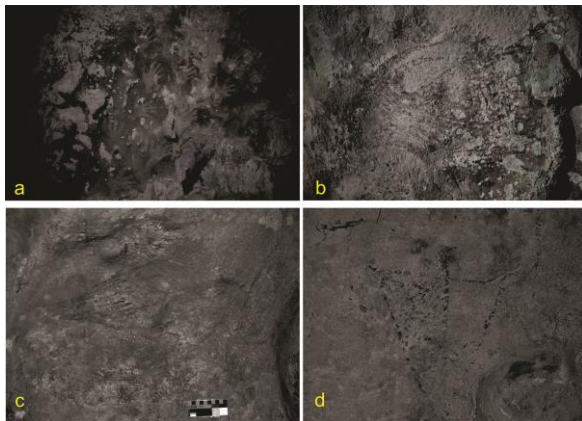


Foto 4. a) konsentrasi telapak tangan, b) anoa, c) babi, d) kelelawar
(Sumber data: Balai Arkeologi Makassar; Foto: A. Muh. Saiful)

Di situs-situs prasejarah Sulawesi Selatan gambar anoa hanya ditemukan di Gua Sumpang Bitta, Pangkep, sedangkan gambar babi tersebar di kawasan gua Maros dan Pangkep. Keberadaan gambar anoa pada situs Sumpang Bitta dianggap sebagai *sympathetic*

*magic*¹⁹ (Permana, 2014:273). Hal serupa juga terjadi pada gua prasejarah lainnya yang menjelaskan bahwa gua prasejarah yang memiliki gambar binatang merupakan seni yang menyimpan informasi tentang aktifitas berburu yang membutuhkan kekuatan khusus dalam memilih binatang buruannya. Selain itu, banyaknya binatang besar yang digambar karena binatang tersebut memiliki nutrisi yang lebih banyak sehingga menjadi hasrat secara keseluruhan para pemburu. Gua-gua paleolitik yang memiliki banyak gambar tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi ruang atau penciptaan seni dalam dirinya, tetapi kreasi gambar tersebut merupakan bagian dari ritual. Ritual tersebut mengandung sebuah proses pendidikan yang secara kongkret menyangkut perburuan binatang dan selama inisiasi ritual dilakukan tidak hanya menyangkut sesuatu yang sifatnya mistik, tetapi juga menyangkut kosmologi dan peranan sosial (Russell, 2012:16-17).

pada masa peradaban Mesir dan Mesopotamia gambar binatang ditemui pada dinding-dinding kuil. Gambar tersebut berupa banten. Para raja atau pemimpin menganggap banten sebagai simbol keberanian dan kekuatan dan hal tersebut juga dituangkan sebagai kepercayaan kuno yang berhubungan dengan dewa dan alam semesta, selain itu juga direpresentasikan sebagai simbol kekuatan pria menghadapi banten saat berburu (Manning dan Serpell, 1994:38-40). Selanjutnya pada saat sekarang, peran binatang dalam kebudayaan masyarakat kita jumpai di Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Masyarakat Toraja menggambar kerbau dan

¹⁸ Pada penelitian tahun 2011, tim Balai Arkeologi Makassar telah mengidentifikasi gambar yang terdapat di gua Batti. Gambar yang ditemukan sebanyak 35 terdiri dari 32 telapak tangan, 1 gambar anoa, 1 gambar babi yang kondisinya sudah tidak jelas karena tertutupi organik gua, dan 1 gambar yang menyerupai kelelawar.

¹⁹ *Sympathetic magic* merupakan sihir perburuan, penggambaran binatang dilakukan untuk mengatur atau mempengaruhi binatang yang sebenarnya. Dengan menggambar ia akan menguasai binatang itu dan menambah kemungkinan untuk membunuhnya (Permana, 2014:237).

babi pada bagian-bagian tertentu rumahnya. Bagi masyarakat Toraja ukiran kerbau pada rumah bermakna sebagai lambang kesejahteraan, kekayaan dan kebangsawanan. Sedangkan ukiran babi bermakna agar anak cucu dapat menternakkan babi untuk kesejahteraan lahir dan batin (Palimbong, 2009:3,22).

Dari uraian diatas, maka diketahui bahwa gambar binatang pada beberapa gua prasejarah tidak hanya merupakan kreasi seni tetapi dibalik itu terkandung beberapa informasi yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Hubungan tersebut bersifat simbol yang memaknakan sebuah kekuatan, semangat serta harapan dalam melakukan perburuan binatang, dan kesejahteraan. melalui gambar mereka melahirkan aktifitas ritual yang bersifat kosmologi dan pendewaan. Oleh karena itu, keberadaan gambar anoa dan babi pada dinding Gua Batti serta tulang anoa dan babi di deposit paling bawah Gua Batti memperlihatkan adanya kaitan yang sangat kuat dalam kehidupannya. Gambar tersebut telah menunjukkan bahwa kedua binatang tersebut merupakan hewan buruan yang memiliki kelebihan tertentu. Dominasi tulang anoa pada lapisan paling bawah menunjukkan bahwa anoa adalah binatang favorit yang tidak hanya menyumbangkan nutrisi tetapi juga menyumbangkan tulang yang bisa dimodifikasi menjadi benda yang berguna. Karena sumbangsih binatang tersebut yang begitu besar, maka mereka kemudian menggambar sebagai wujud seni yang mengandung unsur kebanggaan pada kedua binatang tersebut. Kemudian, keberadaan telapak tangan yang tidak jauh dari gambar anoa menjelaskan bahwa ada tujuan lain yang terkandung dalam konteks secara keseluruhan gambar tersebut. Maka, tentunya

di Gua Batti telah berlangsung sebuah ritual yang berhubungan dengan kegiatan perburuan yang menaruh sebuah pengharapan, kesuksesan, dan mungkin keselamatan dalam berburu.

Selanjutnya manusia di Gua Batti menggambar binatang tidak hanya dikhususkan pada binatang buruannya, tetapi mereka juga menggambar binatang yang tidak menjadi target buruannya. Keberadaan gambar kelelawar pada Gua Batti tidak menunjukkan hubungan sebagai bagian dari pengharapan untuk menangkapnya. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya tulang kelelawar yang ditemukan di deposit Gua Batti. Meskipun kelewar tidak menjadi bagian dari makanan penghuni Gua Batti tetapi kehadiran gambar membuktikan bahwa ia memiliki satu tempat yang penting dalam lingkungan tersebut. Tentunya para penghuni Gua Batti sering menjumpai banyak jenis binatang lainnya yang hidup di sekitarnya tetapi mereka tidak menggambar. Kelelawar menjadi bagian dari budaya masyarakat Gua Batti, mereka menggambar kelelawar karena keinginan menunjukkan sebagai peringatan bahwa kelelawar adalah binatang yang dianggap tabu²⁰ bagi penghuni gua Batti. hal tersebut mengindikasikan bahwa penghuni gua batti telah menjalankan aturan-aturan yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya.

Di gua prasejarah Maros dan Pangkep gambar binatang anoa dan babi merupakan gambar yang berasal dari masa akhir pleistosen. Publikasi yang dilakukan oleh Maxime Aubert (2015) yaitu berusia 39.900 BP merupakan usia tertua yang dihasilkan dari pertanggalan beberapa gua di Maros. Usia tersebut menjadi pemandu untuk

²⁰ Pantangan atau larangan

gambar-gambar yang serupa dan yang ada di gua kars Sulawesi Selatan. Maka dari itu, kiranya gambar anoa dan babi yang terdapat di Gua Batti merupakan gambar yang dibuat dari masa yang sama, yaitu akhir pleistosen. Sedangkan gambar kelelawar yang menggunakan bahan berwarna hitam kemungkinan berasal dari masa yang lebih muda, yaitu masa holosen.

KESIMPULAN

Hasil ekskavasi yang telah dilakukan di Gua Batti memberi gambaran interaksi manusia terhadap binatang. Di awal okupasi gua ini, manusia memanfaatkan anoa dan babi sebagai hewan buruan yang menghasilkan daging yang banyak. Kemungkinan mereka juga bersentuhan dengan binatang jenis burung dan tikus, tetapi hal tersebut masih meragukan sebab intensitas temuan kedua binatang ini sangat sedikit. Ketika penghuni gua ini menangkap buruannya mereka mengonsumsi dagingnya dengan mengiris

daging agar terlepas dari tulang dan memanfaatkan sebagian tulang yang tersisa untuk dimodifikasi menjadi benda yang berguna untuknya. Di masa yang sama, mereka menciptakan sebuah seni dengan menggambar binatang buruannya. Mereka menggambar dengan tujuan mengaktualisasikan pengalamannya yang sering berinteraksi dengan kedua binatang tersebut. Gambar binatang tersebut juga membawanya pada hal-hal yang sifatnya magis untuk kegiatan perburuan. Selain berburu binatang, mereka juga mengisi kehidupannya dengan hal-hal yang sifatnya tabu, khususnya pada binatang kelelawar.

Terdapat dua fase okupasi yang pernah terjadi di Gua Batti, yaitu pertama diokupasi oleh manusia pendukung pembuat lukisan anoa dan babi yang berasal dari masa akhir pleistosen dan kedua okupasi yang dilakukan oleh pembuat gambar kelelawar yang kemungkinan berasal dari masa yang lebih muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aubert Maxime, Brumm A., Ramli M., Sutikna T., Saptomo E.W., Hakim B., Morwood M.J., van den Berg G.D., Kinsley L., Dosseto A. 2014. Pleistocene Cave Art From Sulawesi, Indonesia. Volume 514. Nature
- Binford, Lewis R. 1981. Bones Ancient Men and Modern Myth. Academic Press. New York, London, Toronto, Sindney, San Francisco.
- Bulbeck David, Pasqua Monique, Di Lello Adrian. 2000. Culture History of the toalean of South Sulawesi Indonesia. Asian Perspectives.
- Davis, Simon J.M. 2002. The Archaeology of Animal. Routledge. London
- Hakim, Budianto. 2012. Laporan penelitian Gua Batti. Balai Arkeologi Makassar.
- Hillson, Simon. 2005. Teeth. Cambridge University Press. New York, Malbourne, Madrid, Sao Paulo, Cape Town, Singapore.
- Manning Aubray dan Serpell James. 1994. Animal and Human Society Routledge. USA, Canada
- O' Connor, Terry. 2000. The Archaeology of Animal Bones. Sutto Publishing Limited. Great Britain
- O' Connor, Terry dan Barret James. 2006. Animal Bones. Blackwell Publishing. Australia
- Palimbong, C.L. 2009. Mengenal Ragam Hias Toraja
- Permana, R Cecep Eka. 2014. Gambar Tangan Gua-Gua prasejarah Maros-Pangkep Sulawesi Selatan. Wedatama Widya Sastra. Jakarta Selatan.
- Reitz Elizabeth J. dan Wing Elizabeth S. 2008. Zooarchaeology. Cambridge University Press. New York
- Russel, Nerissa. 2012. Social Zooarchaeology Human and Animal in Prehistory. Cambridge University Press.
- Van Den Berg Gery D, de Vos John, Sondaar Paul Y. 2001. The Late Quaternary Palaeogeography of Mammal Evolution in the Indonesian Archipeago. Palaeo.
- Van Den Berg, Gery D dkk. 2009. The Liang Bua Faunal Remains; a 95 k.yr. Sequence From Flores, East Indonesia. Journal of Human Evolution 57.

STRUKTUR GEOLOGI KAWASAN HUU DALAM KAITANNYA DENGAN PEMILIHAN LOKASI SITUS MEGALITIK

Geological Structures Huu Area in Relation to Choose Megalithic Site Location

Fadlan S. Intan

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jalan Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan 12510
geobugis@yahoo.co.id

Naskah diterima : 10 Februari 2016, direvisi : 5 April 2016, disetujui : 22 April 2016

Abstrak

Lokasi penelitian berada di Kawasan Huu, Kabupaten Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Permasalahan dalam penelitian adalah bagaimana kondisi geologi Kawasan Huu, dengan tujuan untuk mengetahui kondisi lingkungan geologi, dan lebih khusus adalah pengaruh struktur geologi terhadap pemilihan lokasi situs megalitik yang berada di Kawasan Huu dan sekitarnya, serta metode yang digunakan adalah survei, analisis, dan interpretasi peta. Kegiatan tektonik di Kawasan Huu menghasilkan struktur geologi, yang mempengaruhi pembentukan bentang alam, hidrologi, dan mineralisasi. Berdasarkan integrasi struktur geologi terhadap situs di Kawasan Huu, maka dihasilkan data mengenai pemilihan lokasi situs megalitik yang terletak pada bagian yang turun dari suatu sesar normal.

Kata Kunci: struktur geologi, sesar, lokasi situs megalitik

Abstract

Research locations in the Huu Area, Dompu District, Nusa Tenggara West. The problems in research is how geological conditions Huu Area, with the purpose to know the state geological environment, and more specifically is the influence of a geological structure on the site of an election location megalithic who was in the Area of Huu and surrounding areas, as well as methods used is survey, analysis, and interpretation map. The tectonics in the Huu Area produce geological structures, affecting the landscape, hydrology, and mineralization. Based on integration geological structures against site in the region Huu, and produced data on choice of location for the site megalithic located on the fall (graben) of a normal fault.

Keywords: geological structure, fault, location of megalithic sites

PENDAHULUAN

Geologi adalah suatu ilmu yang mempelajari segala kenampakan yang ada di permukaan dan di dalam bumi serta segala kehidupan dan urutan kejadian yang pernah berlangsung di bumi. Sebagai suatu ilmu, maka geologi juga mempunyai cabang ilmu yang erat kaitannya dengan arkeologi, yaitu Geomorfologi, Stratigrafi, Mineralogi, Paleontologi, Geofisika, Geologi Foto, Sedimentologi, Petrologi, dan Geologi Struktur. Salah satu cabang ilmu geologi yang

khusus membahas tentang proses yang terjadi di dalam bumi dan kelainan-kelainan pada permukaan bumi, adalah Geologi Struktur. Geologi struktur adalah cabang dari ilmu geologi yang membahas tentang gaya-gaya dan struktur yang terjadi, serta hasil dari gaya-gaya tersebut, baik struktur regional maupun lokal. Sedangkan tujuannya adalah untuk mengetahui susunan atau rangkaian dari kulit bumi (Lahee, 1952; Potter & Robinson, 1975; Compton, 1985). Struktur geologi

merupakan hal yang memegang peranan penting dalam pembentukan bentang alam, walaupun lithologi penyusun sama pada daerah yang terkena struktur, namun akan memperlihatkan kenampakan bentang alam yang berbeda dengan daerah yang belum atau tidak mengalami gangguan struktur (Thornbury, 1969). Sebagai ilmu kebumih, maka ilmu geologi juga berperan penting dalam penelitian-penelitian arkeologi, misalnya untuk Masa Kuartar (Plistosen dan Holosen), yaitu suatu masa dimana mulai adanya kehidupan manusia (Rochmanto B, 1980).

Pulau Sumbawa, sebagai wilayah penelitian termasuk dalam kelompok Kepulauan Sunda Kecil, merupakan bagian dari sistem pegunungan Sunda. Pulau-pulau ini terletak pada dua jalur geotektonik yang merupakan perluasan bagian barat dari busur-busur Banda. Kepulauan Sunda Kecil terbagi atas dua busur yaitu, Busur Luar dan Busur Dalam. Pulau Sumbawa yang merupakan bagian Busur Dalam dari Kepulauan Sunda Kecil, yang terbagi dua oleh Teluk Saleh yaitu, bagian barat dan bagian timur. Teluk Saleh dipisahkan dari laut oleh Pulau Moyo yang memberikan sifat khas dari depresi antar pegunungan pada puncak geotektonik. Di bagian utara pulau ini terdapat beberapa gunung muda yaitu, Ngenges, Tambora, dan Soromandi yang menghasilkan batuan-batuan leusitan. Gunung-gunung tersebut dapat dibandingkan dengan gunung-gunung aluminat dari Subzona Jawa (Lurus, dan Ringgit-Beser). Sedimen-sedimen Tersier, dan batugamping aluminat, seperti di Pegunungan Selatan Jawa, mempunyai penyebaran yang luas di Pulau Sumbawa (Bemmelen 1949).

Pulau Sumbawa memanjang pada arah barat-timur dan tersayat oleh beberapa lembah yang berarah terutama timurlaut-baratdaya

dan baratlaut-tenggara. Bagian utara pulau terdiri dari jalur gunungapi Kuartar, dengan puncak tertinggi 2851 meter di atas muka laut (Tambora). Kawah terdapat hampir di semua gunungapi di jalur ini. Kawah Gilibanta sebagian terletak di bawah permukaan laut. Kerucut-kerucut parasit yang berketinggian 100 sampai 350 meter terdapat di lereng Tambora sebelah timur, tenggara, selatan dan baratdaya, dan agaknya pola struktur umum Sumbawa (Sudrajat, dkk, 1998). Daerah bagian utara dibentuk oleh dua gunungapi strato yang sudah padam yakni Doro Lambuwu (1618 m) dan Doro Maria (1484 m). Dua gunung tersebut dipisahkan oleh Teluk Bima, batuanya terdiri dari hasil gunungapi tua. Pola alirannya memancar dan lembah-lembahnya berbentuk "V". Di Daerah puncak kedua gunung tersebut terdapat dinding kaldera dan dinding kawah lama. Umbukan di daerah ini kurang begitu lebar, sebagian ditanami pohon jati, setempat-setempat terdapat bekas ladang dan kebun yang ditutupi oleh rumput-rumputan (Ratman, dkk, 1978). Bagian selatan Sumbawa terdiri dari punggung-punggung yang kasar dan tak teratur, yang disayat sistem perkembangan berarah timurlaut-baratdaya dan timurlaut-tenggara. Ketinggian bukit berkisar antara 800 sampai 1400 meter di atas muka laut (Sudrajat, dkk, 1998).

Batasan masalah dalam penelitian ini mengkaji lingkup Situs Megalitik Huu, Kecamatan Huu, Kabupaten Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah a) bagaimana kondisi bentang alam daerah penelitian (satuan geomorfik, pola dan stadia sungai); b) bagaimana stratigrafi daerah penelitian (kontak antar satuan batuan) dan; c) bagaimana permasalahan struktur geologi daerah penelitian (struktur geologi apa saja

yang mengontrol daerah penelitian). Maksud dari penelitian ini adalah untuk melakukan pemetaan geologi permukaan secara umum sebagai salah satu upaya untuk menyajikan informasi geologi yang ada, serta melakukan suatu analisa berdasar atas data pada daerah Penelitian, kemudian dibuat suatu laporan penelitian untuk melengkapi penelitian di Situs Megalitik Huu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi lingkungan geologi Kawasan Huu secara detail yang meliputi geomorfologi, stratigrafi dan struktur geologi. Tujuan yang lebih khusus adalah sejauh mana pengaruh tektonik terhadap pemilihan lokasi Situs Megalitik yang berada di Kawasan Huu dan sekitarnya. Tektonisme atau tenaga tektonik adalah tenaga geologi yang berasal dari dalam bumi dengan arah vertikal atau horizontal yang mengakibatkan perubahan letak lapisan batuan yang membentuk permukaan bumi. Proses ini menghasilkan lipatan dan patahan, baik dalam ukuran besar maupun ukuran kecil. Gerakan tektonisme juga disebut dengan istilah *dislokasi*.

Kawasan Huu yang termasuk wilayah Kecamatan Huu, Kabupaten Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara geografis, Kabupaten Dompu terletak diantara 117°42'-118°30' Bujur Timur dan 5°54'-8°04' Lintang Selatan, dengan batas wilayah sebagai berikut, sebelah utara dengan Laut Flores dan Kabupaten Bima, sebelah selatan dengan Laut Indonesia, sebelah timur dengan Kabupaten Bima, dan sebelah barat dengan Kab. Sumbawa. Kabupaten Dompu terdiri dari 8 Kecamatan dengan luas 2.324,55 km². Daratan Kabupaten Dompu dialiri oleh 122 sungai yang pada umumnya dimanfaatkan untuk pengairan lahan pertanian (Dompu dalam Angka 2015). Kabupaten Dompu beriklim tropis, dipengaruhi oleh 2 musim

yaitu musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan tahun 2014 yang terjadi di Kabupaten Dompu merata untuk semua kecamatan dan meningkat dibandingkan tahun lalu (Dompu dalam Angka 2015). Curah hujan di Kecamatan Huu selama tahun 2014 rata-rata mencapai 118 mm, dengan hari hujan rata-rata mencapai 15 hari setiap bulan (Kecamatan Huu dalam Angka 2015).

Kabupaten Dompu memiliki banyak tinggalan arkeologis yang dapat dikatakan berasal dari berbagai masa, misalnya Situs Paleolitik Sungai Huu, Situs Kuburan Garinci, Situs Nangasia, Situs So Langodu, Situs Kubur Duduk (Kubur Oi Busi), Situs Kopanchuhi, Situs Kubur Dorolamanto, Situs Dorobata, Situs Doro Moro Wawo, Situs Kubur Gajah Mada, dan Situs Goa Jepang (Sofyan, dkk., 2004a; Sukendar, 2004; Mahaviranata P, 2005:1-8; Kusumawati Ayu 2005:1-9; 2010a:1-83; 2010b:511-532). Kawasan Huu yang menjadi objek penelitian, terletak pada 8°45'00" - 8°48'00" Lintang Selatan dan 118°22'00" - 118°25'00" Bujur Timur, dan tercantum pada Peta Rupa Bumi Lembar 1907-324 (HUU), dan Lembar 1907-323 (SELI), berskala 1: 50.000. Ketinggian wilayah penelitian adalah 0 - 428 meter dpl. Situs ini dapat dicapai dengan menggunakan roda dua dan empat dari Kota Dompu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan dengan beberapa tahap, yang diawali dengan kajian pustaka, dilakukan dengan mempelajari lokasi penelitian dari peneliti terdahulu, buku, jurnal, maupun dari internet. Survei, mengamati keadaan geomorfologinya yang mencakup bentuk bentang alam, dan bentuk sungai beserta stadiannya. Kemudian lithologi yang mencakup jenis batuan, batas

penyebaran batuan, dan urutan-urutan pengendapan. Selanjutnya struktur geologi yang terdapat di wilayah penelitian, misalnya patahan (*fault*), lipatan (*fold*) dan kekar (*joint*) melalui pengukuran jurus (*strike*) dan kemiringan (*dip*). Selama survei akan dilakukan pengambilan sampel batuan yang akan digunakan dalam analisa laboratorium.

Analisis, Hasil pengamatan lapangan akan di analisis lebih lanjut di laboratorium maupun dalam bentuk pembuatan peta (misalnya peta geologi, peta geomorfologi). Langkah analisis akan disesuaikan dengan kebutuhan dan urutan kerja geologi, yaitu:

- a. Lithologi, sampel batuan di analisis, melalui petrologi, unsur batuan yang di analisis adalah jenis batuan, warna, kandungan mineral, tekstur, struktur, fragmen, matriks, semen. Hasil analisis akan memberikan produk nama batuan.
- b. Geomorfologi, penentuan bentuk bentang alam akan mempergunakan Sistem Desauter, 1977 (Todd, 1980), yang didasarkan atas besarnya kemiringan lereng dan beda tinggi relief suatu tempat. Hasilnya adalah pembagian wilayah berdasarkan ketinggian dalam bentuk prosentase lereng. Pengamatan sungai dilakukan untuk melihat pola pengeringan (*drainage basin*), misalnya klasifikasi berdasar atas kuantitas air, pola dan stadia sungai.
- c. Struktur Geologi: Pengamatan struktur geologi di lapangan akan dilanjutkan melalui analisis jenis struktur, misalnya patahan (*fault*) apakah jenis patahan normal (*normal fault*), patahan naik (*thrust fault*), patahan geser (*strike fault*) dan sebagainya. Lipatan (*fold*) apakah sinklin atautkah antiklin. Kekar (*joint*)

apakah kekar tiang (*columnar joint*) atau kekar lembar (*sheet joint*).

Data-data dari kajian pustaka dengan hasil lapangan dan laboratorium dikompilasikan dengan hasil penelitian penulis, dan langkah terakhir dilakukan interpretasi peta geologi dan peta topografi. Manfaat yang dapat kita peroleh dalam penelitian ini adalah kita dapat menambah pengetahuan tentang kondisi geologi kabupaten Dompu bagian selatan secara umum dan Kawasan Huu secara khusus. Dengan penelitian ini kita juga lebih mengetahui proses-proses geologis yang terjadi di daerah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membicarakan kondisi geologi situs-situs di Kawasan Huu adalah dengan melihat beberapa aspek, baik bentang alam, batuan penyusun, gejala struktur, maupun tinggalan arkeologinya.

A. Geologi Kawasan Huu

1. Geomorfologi

Pulau Sumbawa yang daerahnya berbukit dengan puncak runcing, batuanannya terdiri dari batuan gunungapi dan sedimen yang berumur Tersier. Pola aliran sungainya mendaun. Di bagian hulu lembah-lembah berbentuk "V" dan sungai-sungainya belum bermeander, mendekati muaranya lembah-lembah jadi lebar dan beberapa sungai sudah bermeander (Ratman, dkk, 1978).

Bagian timur Pulau Sumbawa terdapat tiga teluk yang besar yakni Teluk Bima, Teluk Sape, dan Teluk Waworada. Daratan di ujung teluk-teluk tersebut berbentuk dataran rendah yang luas dan ditutupi oleh endapan sungai dan pantai. Morfologi daerah ini dapat dibedakan atas dua daerah, yakni daerah

bagian utara dan daerah bagian selatan (Ratman, dkk, 1978). Morfologi atau bentuk bentang alam suatu daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, lithologi, struktur geologi, stadia daerah, dan tingkat erosi yang bekerja (Thornbury, 1969).

Secara umum keadaan bentang alam (morfologi) situs-situs Kawasan Huu memperlihatkan kondisi dataran rendah, dan dataran bergelombang. Kondisi bentang alam seperti ini, yang apabila diklasifikasikan berdasarkan Sistem Desaunettes, 1977 (Todd, 1980), yaitu atas prosentase kemiringan lereng dan beda tinggi relief suatu tempat. Berdasarkan hal tersebut, maka situs-situs di Kawasan Huu terbagi atas tiga satuan morfologi, yaitu: a) Satuan morfologi dataran; b) Satuan morfologi bergelombang lemah dan; c) Satuan morfologi Bergelombang kuat.

Secara umum situs-situs di Kawasan Huu mempunyai ketinggian 0 - 428 meter diatas permukaan air laut. Situs-situs yang termasuk pada satuan morfologi dataran adalah Situs Nangasia, Dusun Nangasia, Desa Huu, Kec. Huu. Situs-situs yang termasuk pada satuan morfologi bergelombang lemah adalah, Situs Dorolamanto, Situs Kajuji, Situs Batukadera, Situs Doro Kaponcuhi, Situs Telapak Kaki, dan Situs Kubur Bulat. Situs-situs yang termasuk pada satuan morfologi bergelombang kuat, tidak ditemukan.

Kelompok sungai-sungai ini, pada pengamatan lapangan, termasuk pada kelompok sungai yang berstadia Dewasa-Tua (*old-mature*), berpola pengeringan dendritik (Lobeck, 1939; Thornbury, 1964). Sedangkan berdasarkan pada klasifikasi atas kuantitas air, maka termasuk pada jenis *Sungai Periodik/Permanen*, sedangkan sungai-sungai lainnya termasuk pada jenis *Sungai Episodik/Intermittent*. (Lobeck 1939; Thornbury 1964).



Peta 1. Geomorfologi, Pola Aliran Sungai dan Sebaran Situs di Kawasan Huu
(Sumber : Penulis)

2. Stratigrafi

Satuan batuan yang menyusun situs-situs di Kawasan Huu, penamaannya didasarkan atas ciri lithologi, dan posisi stratigrafi. Atas dasar tersebut, maka batuan penyusun Kawasan Huu adalah andesit, tufa, breksi vulkanik, batugamping terumbu, dan endapan aluvial.

Hasil Analisis Petrologi terhadap batuan penyusun Kawasan Huu adalah sebagai berikut:

- Endapan aluvial merupakan hasil pelapukan batuan penyusun Kawasan Huu yang terletak di sebelah barat, dan berumur Holosen (Sofyan, dkk., 2004a).
- Batugamping terumbu (*reeflimestone*) (Huang, 1962) teramati dengan baik di sebelah utara Stasiun-13 (Muara Sungai Sori Sareamadomba), Stasiun-14 (Pantai Teluk Cempi), dan Stasiun-15 (Tanjung Mamboa) (Sofyan, dkk., 2004a). Berdasarkan hasil kesebandingan, maka batugamping terumbu dapat disebandingkan dengan Terumbu Korall Terangkat yang berumur Miosen Akhir – Plistosen (Sudrajat, dkk. 1998).
- Breksi vulkanik (Huang, 1962) teramati dengan baik di Situs Dorolamanto (Sofyan, dkk., 2004a). Berdasarkan hasil

kesebandingan, maka breksi vulkanik dapat dibandingkan dengan Satuan Breksi-Tuf yang berumur umur Miosen (Sudrajat, dkk. 1998).

- d. Tufa (Huang, 1962) teramati dengan baik di Situs Dorolamanto, Situs Kajuji, Situs Batukadera, Situs Doro Kaponcuhi, dan Situs Telapak Kaki (Sofyan, dkk., 2004a). Berdasarkan hasil kesebandingan, maka batuan tufa dapat dibandingkan dengan Satuan Breksi-Tuf yang berumur umur Miosen (Sudrajat, dkk. 1998).
- e. Andesit (Huang, 1962) teramati dengan baik di Dororunggu Nangasia (jalan raya antara Situs Nangasia dengan Dusun Nangasia), Situs Dorolamanto, Situs Kubur Bulat, dan Kali Ngampa (Sofyan, dkk., 2004a). Berdasarkan hasil kesebandingan, maka batuan beku andesit dapat dibandingkan dengan Satuan Breksi-Tuf yang berumur umur Miosen (Sudrajat, dkk. 1998).



Peta 2. Geologi dan Sebaran Situs di Kawasan HUU
(Sumber: Sudrajat A. dkk, 1998 dengan perubahan)

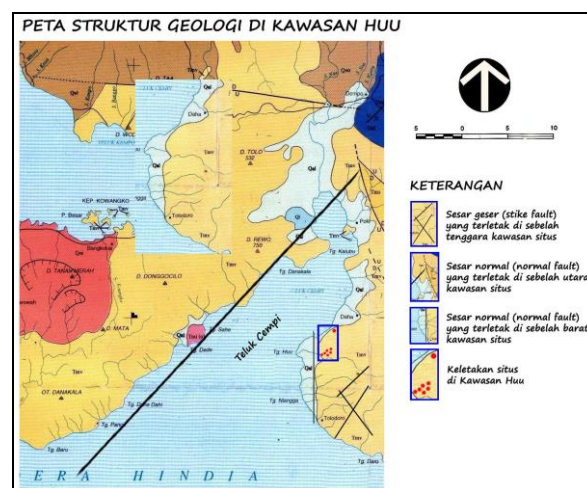
3. Struktur Geologi

Struktur geologi dan tektonik Pulau Sumbawa berada di busur kepulauan berarah barat-timur akibat penunjaman lempeng Australia terhadap batas kontinen lempeng Indo-Pasifik di selatan Pulau Sumbawa (Hamilton, 1979). Dengan tatanan dan struktur geologi yang rumit dan kompleks sehingga menarik perhatian banyak ahli geologi untuk melakukan penelitian seperti

Zollanger, 1855; Verbek, 1908; Sepper, 1917; Bower, 1943; Van Bemmelen, 1949; dan Sudrajat, dkk, 1998 (dalam Harjadi, 2012).

Struktur Pulau Sumbawa terutama terdiri dari sistem retakan yang berarah baratlaut-tenggara dan timurlaut-baratdaya, retakan-retakan kurang penting berarah utara-selatan dan barat-timur. Retakan ini merupakan daerah yang tererosi dan membentuk lembah-lembah yang dalam (Sudrajat A. dkk, 1998). Struktur geologi yang utama terdiri dari beberapa sesar normal dan kelurusan yang umumnya berarah timurlaut-baratdaya dan baratlaut-tenggara. Struktur tersebut umumnya terdapat pada batuan-batuan gunungapi dan sedimen tersier. Struktur geologi daerah ini mungkin berhubungan erat dengan struktur geologi regional dan pembentukan batuan beku dalam pada kala Miosen (Ratman, dkk., 1978).

Dalam hal struktur geologi dan tektonika, maka Pulau Sumbawa merupakan daerah yang aktif dalam pergerakan-pergerakan lempeng, sehingga dapat dikategorikan sebagai daerah yang tidak stabil.



Peta 3. Geologi struktur dan Sebaran Situs di Kawasan HUU

(Sumber: Sudrajat A. dkk, 1998 dengan pengolahan)

Pada pengamatan struktur geologi di Kawasan Huu dan sekitarnya, terdapat dua jenis struktur, yaitu patahan/sesar (*fault*). Berdasarkan kenampakan fisiografis, patahan atau sesar (*fault*), diinterpretasikan berdasarkan atas arah jurus (*strike*) dan kemiringan (*dip*) perlapisan batuan, zona hancuran dan milonitisasi, breksi sesar, cermin sesar, belokan sungai 90°, pergeseran litologi dan lain-lain. Oleh hal tersebut, maka patahan atau sesar yang melewati Kawasan Huu dan sekitarnya adalah sesar normal (*normal fault*) dan sesar geser (*strike slip fault*). Sesar normal (*normal fault*) terletak di utara Kawasan Huu yang berarah relatif timur-barat, relatif utara-selatan, dan timur laut-barat daya. Sesar geser (*strike fault*) berarah barat laut-tenggara, dan timur laut-barat daya (Billing, 1972).

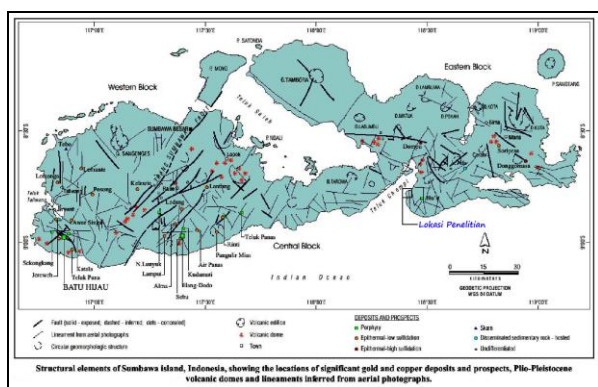
B. Arkeologi Kawasan Huu

Situs-situs arkeologi yang diteliti dan berada di Kawasan Huu, adalah sebagai berikut:

1. Situs Nangasia, termasuk wilayah Dusun Nangasia, Desa Huu, Kec. Huu, yang terletak pada 8°45'32" Lintang Selatan dan 118°24'30" Bujur timur, serta ketinggian 10 meter dpl (Sofyan, dkk., 2004a). Tinggalan Arkeologi di situs ini adalah manik-manik, gigi manusia, keramik, tembikar. Situs Nangasia diduga merupakan situs kubur tempayan (*urn burial*) (Sukendar, dkk, 2004).
2. Situs Dorolamanto, termasuk Dusun Mamboa, Desa Huu, Kec. Huu, yang terletak pada 8°46'33" LS dan 118°24'10" BT, serta ketinggian 56 meter dpl (Sofyan, dkk., 2004a). Tinggalan Arkeologi di situs ini adalah batugong, kubur duduk, lumpang batu, tembikar, dan batu dakon (Sukendar, dkk, 2004).
3. Situs Kajuji, termasuk wilayah Dusun Mamboa, Desa Huu, Kec. Huu, yang terletak pada 8°46'35" Lintang Selatan dan 118°24'09" Bujur Timur, serta ketinggian 67 meter dpl (Sofyan, dkk., 2004a). Tinggalan Arkeologi di situs ini adalah batu dakon (Sukendar, dkk, 2004).
4. Situs Batukadera, termasuk wilayah Dusun Mamboa, Desa Huu, Kec. Huu, yang terletak pada 8°46'37" Lintang Selatan dan 118°24'06" Bujur Timur, serta ketinggian 55 meter dpl (Sofyan, dkk., 2004a). Tinggalan Arkeologi di situs ini adalah batu kadera atau batu kursi atau tahta batu (Sukendar, dkk, 2004).
5. Situs Doro Kaponcuhi, termasuk wilayah Dusun Mamboa, Desa Huu, Kec. Huu, yang terletak pada 8°46'42" Lintang Selatan dan 118°24'02" Bujur Timur, serta ketinggian 58 meter dpl (Sofyan, dkk., 2004a). Tinggalan Arkeologi di situs ini adalah batu berlubang, manik-manik (batuan dan kaca) dalam berbagai bentuk (Sukendar, dkk, 2004).
6. Situs Telapak Kaki, termasuk wilayah Dusun Mamboa, Desa Huu, Kec. Huu, yang terletak pada 8°46'42" Lintang Selatan dan 118°23'58" Bujur Timur, serta ketinggian 49 meter dpl (Sofyan, dkk., 2004a). Tinggalan Arkeologi di situs ini adalah telapak kaki yang dipahatkan pada singkapan batuan (Sukendar, dkk, 2004).
7. Situs Kubur Bulat, termasuk wilayah Dusun Mamboa, Desa Huu, Kec. Huu, yang terletak pada 8°46'45" Lintang Selatan dan 118°23'47" Bujur Timur, serta ketinggian 44 meter dpl (Sofyan, dkk., 2004a). Tinggalan Arkeologi di situs ini adalah Kubur batu pahat berbentuk bulat ditemukan dibeberapa tempat di lokasi ini (Sukendar, dkk, 2004).

C. Tektonika dan Situs

Sejarah geologi Kawasan Huu di mulai pada kala Miosen yang merupakan suatu cekungan tempat terendapkan breksi vulkanik, tufa dan andesit yang Setelah kala Miosen terjadi suatu rumpang waktu atau ketidakselarasan (*unconformity*), dan terendapkan batugamping terumbu pada kala Holosen, selanjutnya terendapkan alluvial sebagai hasil pelapukan batuan penyusun Kawasan Huu pada kala Holosen.



Peta 4. Struktur Geologi Regional Pulau Sumbawa
(Sumber: Garwin, 2010)

Setelah kegiatan pengendapan batuan dan pengangkatan ke permukaan, terjadilah kegiatan struktur geologi dengan ciri gaya-gaya endogen yang bekerja di Kawasan Huu dan sekitarnya, yang mengakibatkan terjadinya patahan atau sesar. Patahan tersebut adalah Sesar normal (*normal fault*) terletak di utara Kawasan Huu yang berarah relatif timur-barat, relatif utara-selatan, dan timur laut-barat daya. Sesar geser (*strike fault*) berarah barat laut-tenggara, dan timur laut-barat daya. Berdasarkan kenampakan fisiografis, patahan atau sesar (*fault*), diinterpretasikan berdasarkan atas arah jurus (*strike*) dan kemiringan (*dip*) perlapisan batuan, zona hancuran dan milonitisasi, breksi sesar, cermin sesar, belokan sungai 90°, pergeseran litologi dan lain-lain. Oleh hal

tersebut, maka patahan atau sesar yang melewati Kawasan Huu dan sekitarnya adalah sesar normal (*normal fault*) dan sesar geser (*strike slip fault*). Sesar normal (*normal fault*) terletak di utara Kawasan Huu yang berarah relatif timur-barat, relatif utara-selatan, dan timur laut-barat daya, melewati Kampung Ranggo, Daha, Madawa, Adu, Polo, dan Sungai Parado.

Sesar geser (*strike slip fault*) yang berarah timur laut-barat daya mulai dari Gunung Dorotala (timur laut) hingga ke utara dan selatan Kampung Tolodoro. Sedangkan sesar geser (*strike slip fault*) yang berarah barat laut-tenggara terletak di sebelah timur Kampung Tolodoro. Pada peta struktur geologi terlihat bahwa situs-situs di Kawasan Huu terletak di bagian yang turun (*graben*) dari suatu sesar normal (*normal fault*). Sehingga dapat dikatakan bahwa situs-situs di Kawasan Huu, ternyata terletak pada suatu daerah yang merupakan produk dari suatu struktur geologi.

Sedangkan bila dikompilasikan antara peta geomorfologi dengan peta struktur geologi, maka situs-situs di Kawasan Huu yang dikelilingi oleh Sesar normal (*normal fault*) dan Sesar geser (*strike slip fault*) dan situs-situs tersebut terletak di satuan morfologi bergelombang lemah, maka akan menjadi pembatas antara satuan morfologi dataran dengan satuan morfologi bergelombang kuat. Pergerakan-pergerakan lempeng di Kawasan Huu dan sekitarnya masih berlangsung hingga saat ini, Hal ini terlihat pada peta *Structural element of Sumbawa, Indonesia* yang dibuat oleh Garwin (2010), memperlihatkan bahwa tubuh Pulau Sumbawa penuh dengan sayatan-sayatan patahan. Struktur geologi yang bekerja di Kawasan Huu dan sekitarnya, selain Garwin (2010), pendapat penulis juga sesuai dengan

pendapat dari Sudrajat A. dkk, (1998), yang menyatakan bahwa dari foto udara dan Citra ERTS terlihat kelurusan-kelurusan yang sejajar di daerah Danau Meraran yang terletak di utara Taliwang, Sumbawa Barat dan teluk Waworada di Sumbawa Timur masing-masing berarah utara-selatan dan barat-timur. Teluk Saleh, Teluk Cempi, Bima dan Sape yang membentuk sistem retakan baratlaut-tenggara dan timurlaut-baratdaya mungkin sekali merupakan bongkah patahan yang menurun. Teluk Saleh merupakan lekuk terbesar dan membagi pulau ini atas dua bagian utama, yaitu Sumbawa Barat dan Timur. Garis pantai Teluk Saleh mengesankan akan suatu daerah tenggelam (Sudrajat A. dkk, 1998). Pendapat lain yang juga mendukung adalah dari Ratman, dkk, (1978) yang menyatakan bahwa daerah ini mungkin telah merupakan daratan semenjak kala Miosen Akhir akan tetapi kegiatan gunungapi berlangsung terus sampai sekarang dan menghasilkan batuan gunungapi yang terutama bersifat andesit dan basal. Pertumbuhan batugamping koral di sepanjang pantai utara pulau Sumbawa membuktikan bahwa daerah ini masih mengalami pengangkatan (Ratman, dkk., 1978).

Berdasarkan integrasi struktur geologi terhadap situs-situs di Kawasan Huu tersebut, maka dihasilkan data mengenai pemilihan lokasi situs yang terletak pada bagian yang turun (*graben*) dari suatu sesar normal (*normal fault*). Beberapa situs megalitik di Indonesia, yang mempunyai kesamaan dalam hal keletakan pada bentang alam produk struktur geologi dengan Situs situs megalitik Huu adalah, Situs Kunduran (Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang< provinsi Sumatera Selatan), Situs Muara Betung (Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan), dan Situs

Megalitik Lembah Besoa (Kecamatan Lore Tengah, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah)

Situs Kunduran dengan tinggalan arkeologinya berupa kubur tempayan, dan benteng tanah (disebut dengan Benteng Kuto). Situs Kunduran dilalui jalur patahan/sesar normal (*normal fault*) dan patahan/sesar geser (*strike slip fault*). Berdasarkan ciri lapangan dan analisis peta struktur geologi, Situs Kunduran terletak pada blok yang turun (*graben*) dari sesar normal (*normal fault*) (Intan, 1999:1-20). Situs Muara Betung dengan tinggalan arkeologinya berupa kubur tempayan yang berisi tulang-tulang manusia, dolmen, dan benteng tanah (disebut dengan Benteng Kuto). Situs Muara Betung dilalui jalur patahan/sesar normal (*normal fault*), namun situs ini mengalami poses patahan sebanyak tiga kali, yang disebut dengan Patahan Berjenjang (*step faulting*). Berdasarkan ciri lapangan dan analisis peta struktur geologi, Situs Muara Betung terletak pada blok yang turun (*graben*) dari sesar normal (*normal fault*) (Intan, 2004:27-45).

Situs Megalitik Lembah Besoa dengan tinggalan arkeologisnya berupa batu tegak, dolmen, lesung batu, kalamba, dan arca berbentuk manusia (monyet?). arca megalitik, batu datar, fragmen tembikar, altar dengan 3 buah kaki berhias manusia (monyet?), batu alam berhias kerbau, tempayan, batu dakon, batu temu gelang, dan boulder batuan yang berhias kepala manusia. Situs Megalitik Lembah Besoa terletak di sebelah timur Sesar Palu-Koro, dan di sebelah timur Lembah Besoa (*Besoa Valley*) merupakan suatu sesar yang dinamakan Sesar Bada (*bada fault*) yang arahnya sejajar dengan Sesar Palu Koro. Situs Muara Betung dilalui jalur patahan/sesar normal (*normal fault*). Berdasarkan ciri lapangan dan analisis peta struktur geologi,

Situs Megalitik Lembah Besoa pada blok yang turun (*graben*) dari sesar normal (*normal fault*), yang dalam istilah geologi disebut dengan *Basin Quarternaire*, yaitu cekungan yang terbentuk Zaman Kuartar (Sofyan, dkk., 2004b).

PENUTUP

Berdasarkan atas hasil penelitian lingkungan geologi di Kawasan Huu dan didukung dengan analisis petrologi dan interpretasi peta (geologi, topografi), maka kesimpulan yang dapat ditarik, adalah bahwa situs-situs di Kawasan Huu terletak pada daerah patahan (*fault*) pada bagian yang turun (*graben*). Penempatan situs pada daerah patahan, terpaksa dilakukan karena wilayah tersebut merupakan daerah relatif tidak stabil, namun masyarakat pendukung kedua situs itu tetap memperhatikan aspek-aspek sumberdaya alam yang akan mendukung kelangsungan hidup mereka, yaitu air, bahan makanan, dan bahan baku peralatan sehari-hari (batuan untuk alat litik dan tanah untuk tembikar). Berdasarkan integrasi struktur geologi terhadap situs-situs di Kawasan Huu tersebut, maka dihasilkan data mengenai pemilihan lokasi situs yang terletak pada bagian yang turun (*graben*) dari suatu sesar normal (*normal fault*).

Dengan melihat kondisi bentang alam Situs Megalitik di Kawasan Huu yang lebih banyak di kontrol oleh gejala struktur, maka dapat dikatakan bahwa konsep adaptasi telah dimanfaatkan oleh manusia pendukung situs tersebut. Dengan melihat kondisi bentang alam Situs Megalitik di Kawasan Huu yang lebih banyak di kontrol oleh gejala struktur,

maka dapat dikatakan bahwa konsep adaptasi telah dimanfaatkan oleh manusia pendukung situs tersebut. Eriawati (1999), menyatakan bahwa manusia dalam beradaptasi saling terkait dengan lingkungan. Keterkaitan itu sifatnya dinamis sehingga manusia secara terus menerus memodifikasi perilakunya yang terpilih agar dapat menjawab setiap tantangan yang ada, sehingga dapat menyesuaikan diri (*adaptif*) terhadap lingkungannya. Salah satu pilihan yang paling tepat untuk menjawab tantangan lingkungan itu adalah kemampuan teknologinya. Dengan teknologi manusia mampu bukan hanya menyesuaikan tetapi memodifikasi lingkungan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Berbagai proses yang memungkinkan manusia bertahan (*survive*) terhadap tantangan kondisi lingkungan membuktikan kemampuan manusia untuk beradaptasi (Eriawati, 1997). Saptomo (2008) menyatakan bahwa manusia membutuhkan sejumlah kebutuhan dasar untuk bertahan hidup. Oleh karena itu pemilihan lokasi untuk bertempat tinggal menjadi salah satu pertimbangan pokok yang selalu diperhatikan. Umumnya mereka memilih lokasi yang memiliki sumberdaya lingkungan yang melimpah, lokasi yang nyaman dan aman (Saptomo, 2008).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ketua Tim Ekspedisi Ilmiah Pulau Sumbawa 2015, Bapak Dariusman Abdillah, ST, MM (Peneliti pada Asisten Deputi Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata, Kementerian Pariwisata) yang telah memberikan izin untuk mempublikasikan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bemmelen, R.W. van, 1949 The Geology of Indonesia. vol.IA, Martinus Nijhoff, The Hague.
- Billing, M.P., 1972 Structural Geology. Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey.
- BMKG, 2010 Intensitas Curah Hujan Nusa Tenggara Barat. Badan Meteorologi Klimatologi Dan Geofisika, Jakarta.
- BPS, 2015 Dompu dalam Angka 2015. Badan Pusat Statistik Kabupaten Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- BPS, 2015 Kecamatan Huu dalam Angka 2015. Badan Pusat Statistik Kabupaten Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Compton, R. R., 1985, Geology in the Field. John Wiley And Sons.
- Eriawati, Y.J., 1999 *Adaptasi Penghuni Gua Prasejarah Leang Burung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan*. Tesis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Depok: Universitas Indonesia.
- Garwin, S., 2000 The Setting, Geometry and Timing of Intrusion-related Hydrothermal Systems in the Vicinity of the Batu Hijau porphyry copper-gold deposit, Sumbawa, Indonesia: Ph.D thesis, University of Western Australia, Nedlands, 320 p.
- (http://www.datametallogenica.com/pages/minidisc/html/batuhijau_files/batuhijau-mapsect/BatuHijau080.gif) (diakses 21 Nopember 2015)
- Hamilton, W., 1979. Tectonisc of the Indonesian region. United States Geological Survey, Professional paper, 1078, 345 p.
- Harjadi Wahyu, 2012 Geologi Daerah Pela Dan Sekitarnya, Kecamatan Monta Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal. 14-19. GaneÇ Swara Vol. 6 No.1 Maret 2012.
- Huang, Walter T. Phd., 1962 Petrology. McGraw-Hill Book Company. 480 p.
- Intan S. Fadhlan M., 1999 Struktur Geologi Daerah Sumatera Selatan Bagian Barat Dalam Kaitannya Dengan Pemilihan Lokasi Situs-Situs Arkeologi. Pertemuan Ilmiah Tahunan - Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (PIA - IAAI) VIII. Yogyakarta, 15 -18 Februari 1999. Hal.1-20.
- Intan S. Fadhlan M., 2004 Geologi Situs Muara Betung, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. AMERTA, Berkala Arkeologi No. 23, Tahun 2004, Hal. 27-45. Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional, Deputi Bidang Sejarah Dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata.
- Kementerian Pekerjaan Umum, 2012 Peta Infrastruktur Kabupaten Dompu. Pusat Pengolahan Data (PUSDATA) - Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
- Kusumawati Ayu 2005 Aspek Religi Megalitik Doromanto Dan So Langgodu, Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu, NTB. Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) XI dan Kongres Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) XI, Hal. 1-9. Jokjakarta, 26-30 September 2005.
- Kusumawati Ayu 2010a Dorobata, Manfaatnya Dalam Arkeologi dan Pariwisata Dompu. Jurnal Arkeologi, Hal.1-83, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Denpasar.

- Kusumawati Ayu 2010b Budaya Austronesia di Dompu Arti dan Maknanya. Forum Arkeologi, Thn. XXIII, No. 3, Nopember 2010, Hal.511-532, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Denpasar.
- Lahee, F.H.,1952 Field Geology. Xth McGraw-Hill Book Company, Inc. New York, Toronto, London LTD.
- Lobeck, A.K., 1939, Geomorphology, *An Introduction To The Study of Landscape*. Mc Graw Hill Book Company Inc, New York and London.
- Mahaviranata P, 2005 Tinggalan Arkeologis, Desa Hu'u Sebagai Aset Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) XI dan Kongres Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) XI, Hal. 1-8. Jokjakarta, 26-30 September 2005.
- Potter, A.W.R. & Robinson, H. 1975 Geology. The M & E Handbook series. MacDonald and Evans Ltd.
- Ratman Nana, Yasin Aswan 1978 Peta Geologi Lembar Komodo, Nusatenggara. Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.
- Rochmanto Budi, 1980 Geologi Dasar. Diktat Kuliah, diperbanyak oleh Himpunan Mahasiswa Geologi, Fak. Sains & Teknologi Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Saptomo E. Wahyu, 2008 *Adaptasi Manusia Di Situs Liang Panas, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Tesis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Depok: Universitas Indonesia.
- Sofyan Arfian, Intan S. Fadhlani M., 2004a Penelitian Tentang Faktor-Faktor Lingkungan Alam Yang menunjang Kehidupan Manusia Pada Masa Lampau Di Situs-Situs Arkeologi Yang Terdapat Di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Laporan Penelitian Arkeologi, Bidang Kajian Arkeometri, Proyek Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi, Asdep Urusan Arkeologi Nasional, Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata.
- Sofyan Arfian, Intan S. Fadhlani M., Sutrisno 2004b Penelitian Arkeometri Pada Situs-Situs Megalitik Di Kawasan Lembah Besoa, Kecamatan Lore Tengah, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Laporan Penelitian Arkeologi, Bidang Kajian Arkeometri, Proyek Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi, Asdep Urusan Arkeologi Nasional, Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata.
- Sudrajat A., Andi Mangga S., Suwarna N., 1998 Peta Geologi Lembar Sumbawa, Nusatenggara. Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.
- Sukendar, Haris, 2004. Survei Situs Prasejarah Bukit Doromanto dan Solongodu di Huu, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Laporan Penelitian Arkeologi. Hal.1-39. Proyek Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi, Asdep Urusan Arkeologi Nasional, Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata.
- Thornbury, W.D., 1964 Principle of Geomorphology. New York, London, John Wiley And Sons, inc.
- Todd, D.K., 1980 Groundwater Hidrology. John Wiley And Sons Inc, New York.

SITUS RAMPI: MASA PERSEBARAN ARCA MENHIR DAN HUBUNGANNYA DENGAN WILAYAH SITUS TERDEKAT

Rampi Sites: The Dispersion Age of Stone Statue and the Connection Between Nearest Sites Area

Fakhri

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan

Jalan Pajaiyang No. 13 Sudiang Raya, Makassar 90242

fakhri.archaeology@yahoo.co.id

Naskah diterima : 11 Maret 2016, direvisi : 4 Mei 2016, disetujui : 20 Mei 2016

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas dan menjelaskan tentang persebaran temuan arca menhir yang terdapat di Situs Rampi, termasuk melihat hubungan dan persebarannya di wilayah budaya situs terdekat. Metode yang digunakan adalah survei dan pendeskripsian secara detil terhadap temuan arkeologis, termasuk fenomena yang terdapat pada masing-masing temuan arca menhir, baik itu penempatan, kondisi lingkungan dan jarak masing-masing temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu bentuk budaya yang pernah berkembang di Situs Rampi adalah pembuatan arca menhir yang diapresiasi dalam bentuk menhir yang berdiri pada beberapa titik di wilayah budaya Rampi. Dari analisis ruang dan tipologi temuan yang dilakukan, menunjukkan bahwa masa persebaran arca menhir di Situs Rampi berasal pada masa logam awal (paleometalik) yang didukung dengan pertanggalan pada masa 1800 tahun yang lalu.

Kata Kunci: Masa persebaran, arca menhir, hubungan, paleometalik

Abstract

The purpose of the discussion in this article is to explain about the spread of a stone statue finds in the Rampi Sites, including the relationship and the dispersion in the nearest site area. The method used in this study is to conduct a survey and a detailed description of the existing archaeological finds, including the phenomena contained in each of the finds of a stone statue, be it the placement of a stone statue, environmental conditions and the distance to each of the findings. The results showed that one of the forms of culture that once flourished on the site Rampi is the manufacture of stone statues are appreciated in the form of menhirs standing at some point in the cultural area Rampi. From the analysis of space and typology of the findings made, shows that the distribution of a stone statue of Rampi originated during the early metal age (paleometalik) supported by dating during the last 1800 years.

Keywords: Age dispersion, a stone statue, connections, paleometalik

PENDAHULUAN

Eksplorasi terhadap potensi arkeologis di wilayah budaya adat Rampi ini merupakan penelitian yang pertama kali dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Makassar yang dipimpin oleh penulis. Pelaksanaan penelitian ini pada awalnya direncanakan pada tahun 2010 dan baru dapat dilaksanakan pada tahun 2014. Informasi tentang adanya budaya di Rampi

didapatkan dari informasi yang diberikan oleh beberapa tokoh masyarakat pada saat Balai Arkeologi Makassar melaksanakan penyuluhan budaya di Kecamatan Masamba, Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Dari data wawancara awal dan penelusuran literatur yang berhubungan dengan wilayah budaya di daerah ini, terungkap adanya informasi

tentang temuan berupa arca menhir, selain yang ditemukan di Lembah Bada, Sulawesi Tengah. Berbagai bentuk peninggalan budaya ini masih dapat kita amati di sekitar wilayah budaya adat Rampi. Diinformasikan bahwa terdapat temuan arkeologis berupa arca menhir yang nampaknya memiliki kesamaan bentuk budaya dengan situs di Lembah Bada, Sulawesi Tengah¹. Selain pencarian data melalui wawancara tersebut, informasi keberadaan situs ini pun kami temukan dari penelusuran data internet dan diskusi yang dilakukan dengan beberapa peneliti Balai Arkeologi di Makassar. Informasi keberadaan situs ini tentunya membuka tabir baru dalam usaha rekonstruksi sejarah budaya yang ada di Sulawesi, khususnya dalam kajian tradisi berlanjut. Kajian tradisi berlanjut dalam batasan penelitian ini tentunya adalah upaya pencarian data yang berhubungan dengan usaha rekonstruksi peradaban awal di Sulawesi. Selain itu, pengumpulan data terbaru mengenai tradisi berlanjut tersebut tentunya akan memperkaya data potensi kearkeologian dan sebaran budaya pada masa peradaban awal.

Dari data dan informasi awal yang didapatkan, pendukung kebudayaan tersebut sangat memungkinkan berasal dari kebudayaan ras penutur bahasa Austronesia yang lebih muda, bahkan sangat tidak menutup kemungkinan adanya tradisi berlanjut di wilayah ini. Budaya dan tradisi megalitik merupakan salah satu kajian bidang arkeologi yang hasil temuannya ditemukan hampir secara merata di seluruh wilayah Indonesia. Dalam kurun waktu $\pm$ 4500 tahun,

tradisi ini ternyata merupakan tradisi yang paling dianut dan merupakan tradisi yang bersifat universal di Asia Tenggara (Sukendar, 2008: 55). Berdasarkan hasil penelitian diberbagai daerah di Indonesia, dapat diketahui banyaknya bentuk peninggalan megalitik seperti dolmen, menhir, teras berundak, arca megalitik, tahta batu, altar batu, lumpang batu, batu dakon, batu bergores, susunan temu gelang, berbagai bentuk penguburan (peti batu, bilik batu, waruga, kalamba, sarkofagus, liang batu, batu pahat) dan lain-lain (Soejono, 1984:205-238). Berbagai bentuk peninggalan tersebut, merupakan bangunan monumental yang masih dapat kita amati sampai sekarang di berbagai wilayah di Indonesia, tidak terkecuali pada bagian wilayah Sulawesi.

Di Sulawesi Selatan, penelitian arkeologi terhadap budaya megalitik baru dilakukan sejak tahun 1980-an, kecuali daerah Toraja yang telah diteliti oleh beberapa sarjana dari Eropa seperti penelitian yang dilakukan pertama kali oleh penyebar agama Kristen, diantaranya adalah A.C. Kruyt (Akhir abad 19), A. Adriani (Awal Abad 20) dan W. Kaudern (Awal Abad 20). Pada tahun-tahun tersebut, para peneliti dari berbagai instansi mulai melakukan penelitian intensif terhadap peninggalan megalitik di Sulawesi Selatan.

Hasil penelitian lanjutan tersebut kemudian menunjukkan bahwa selain di Toraja, temuan budaya megalitik pun terdapat pada beberapa daerah lain di Sulawesi Selatan. Situs megalitik tersebut ditemukan antara lain di Bantaeng, Bulukumba, Barru, Sinjai, Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap dan Enrekang (Duli, 2008: 21). Dari penelitian arkeologis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa masih banyak potensi keberadaan situs megalitik dan tradisi

¹ Informasi lanjutan kemudian didapatkan dari wawancara dengan Drs. Iwan Sumantri, M.Hum, Beliau adalah salah seorang dosen pengajar jurusan Arkeologi FIB Unhas yang pernah melakukan survei di Situs Rampi, wilayah budaya Luwu Utara.

berlanjut yang sangat mungkin ditemukan di wilayah Sulawesi. Salah satu potensi tersebut sangat besar kemungkinannya ditemukan di Kecamatan Rampi, Kab. Luwu Utara, Sulawesi Selatan.

Bila mengacu pada informasi keberadaan situs tersebut, maka hipotesa awal yang dapat diajukan untuk klasifikasi penjamanaan yang ada di Rampi adalah berasal dari masa tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik di Sulawesi Selatan. Megalitik merupakan salah satu bentuk inovasi secara besar-besaran dalam sejarah kebudayaan manusia yang menghasilkan kebudayaan batu besar untuk tujuan pemujaan yang juga terkait dengan aspek-aspek sosial, seperti gotong royong dan sistem permukiman (Hasanuddin, 2015).

Kebudayaan situs Rampi sangat memungkinkan untuk diasumsikan sebagai kesinambungan hubungan budaya yang berkembang dari kebudayaan yang sama pada situs terdekat dari Situs Rampi. Hipotesa ini diajukan dengan pertimbangan kewilayahan dan posisi keletakan situs Rampi yang sangat memungkinkan menjadi jembatan perkembangan budaya megalitik yang ada di wilayah Sulawesi bagian tengah dan Sulawesi bagian selatan.

Eksplorasi dan pengumpulan data awal sangat dibutuhkan untuk membangun sebuah pemahaman yang jelas tentang budaya yang berkembang pada bagian utara Sulawesi Selatan, khususnya di Situs Rampi Kabupaten Luwu Utara. Dalam upaya penggambaran sejarah budaya di Situs Rampi, khususnya yang berhubungan dengan rekonstruksi keberadaan dan eksistensinya, terdapat beberapa masalah yang dapat diajukan. Salah satu permasalahan yang diajukan adalah terkait dengan bentuk aktivitas budaya yang berkembang pada wilayah situs tersebut.

Hadirnya sebuah kebudayaan dan tradisi dalam satu ruang wilayah, dapat diasumsikan sebagai bentuk perkembangan lebih lanjut dari sebuah mata rantai kehidupan manusia pendukung yang masih kompleks dalam satuan ruang wilayah budaya. Secara geografis, Situs Rampi terletak pada wilayah transisi antara bagian tengah pulau Sulawesi dan sebelah utara lengan selatan pulau Sulawesi.

Keterhubungan budaya secara kewilayahan tampaknya dapat diamati dari kedekatan wilayah antara satu situs megalitik dengan situs lainnya. Dalam hal ini, asumsi yang dibangun adalah ditemukannya lingkungan budaya yang sama sehingga sangat memungkinkan untuk membentuk sebuah kebudayaan yang sama pula dengan daerah maupun situs terdekat. Bila kita mengamati keletakan situs tersebut di peta Sulawesi Selatan, maka secara imajiner kita dapati bahwa keletakan situs tersebut berada pada wilayah yang sangat berpotensi mendapat pengaruh atau bahkan mempengaruhi kebudayaan yang berkembang dari wilayah terdekat, baik pengaruh kebudayaan dari utara maupun dari selatan.

Dari uraian permasalahan tersebut diatas, berbagai pertanyaan penelitian kemudian kami rangkum menjadi beberapa poin, antara lain:

1. Bagaimanakah sebaran temuan arkeologis yang ditemukan berdasarkan plotting keletakan situs?
2. Kapanakah masa persebaran pembuatan arca menhir di Situs Rampi mulai berkembang, dan
3. Bagaimanakah hubungan persebaran arca menhir tersebut dengan eksistensi pemukiman pada situs terdekat yang memiliki pola budaya yang sama?

Masih banyak lagi pertanyaan penelitian yang dapat diajukan, namun pada penelitian ini, tiga pertanyaan dasar penelitian tersebut di atas dianggap dapat mewakili pertanyaan penelitian dalam eksplorasi awal ini. Pertanyaan penelitian tersebut diajukan sebagai permasalahan penelitian dengan melihat ada atau tidak adanya pengaruh perkembangan kebudayaan lain di sekitar wilayah tersebut.

Sesuai dengan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara ilmiah sekaligus mencari dan memahami variabel keterhubungan yang ada pada Situs Rampi dengan situs terdekat yang berada dalam satu wilayah penelitian. Selain itu, penulis mencoba menjelaskan tentang persebaran temuan arca menhir yang terdapat di Situs Rampi, termasuk melihat hubungan dan persebarannya di wilayah budaya situs terdekat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Rampi sebagai eksplorasi awal penelitian arkeologi. Penelitian ini berusaha menggambarkan lebih jauh tentang wilayah Kecamatan Rampi, Sulawesi Selatan. Dengan menggunakan metode survei dan pengamatan secara langsung terhadap potensi tinggalan arkeologis di Rampi, akan memudahkan pengambilan data untuk kepentingan penelitian ini. Profil wilayah penelitian akan memberikan gambaran tentang kondisi lingkungan yang dihadapi selama penelitian dilaksanakan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan melakukan plotting temuan arca menhir yang ditemukan di wilayah budaya Rampi. Metode survei ini didukung pula dengan wawancara terhadap tokoh masyarakat (tokei) dan

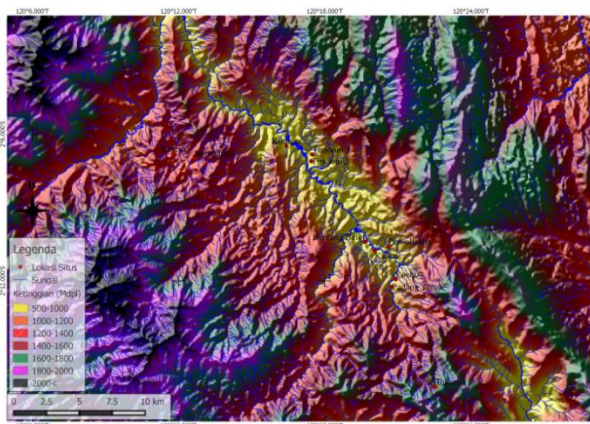
deskripsi terhadap tinggalan arca menhir yang ditemukan. Deskripsi dan analisis dilakukan dengan melihat atribut budaya, bahan, ukuran, dan tingkat kerusakan/keausan yang terjadi pada temuan arca menhir. Penggunaan istilah arca menhir pada penelitian ini mengacu pada batasan yang dibagi oleh Haris Sukendar pada penelitiannya terhadap produk Budaya Megalitik, yaitu arca megalit dan arca menhir. Kelompok kedua berupa arca menhir, merupakan penyebutan untuk perkembangan lebih lanjut dari menhir yang mengarah ke bentuk arca. Bentuk megalit ini dicirikan oleh oleh batu tegak yang dibentuk dengan karakter sederhana seperti sosok manusia tetapi dengan penggambaran kasar atau primitif dan tidak proporsional (Prasetyo, 2015: 120-121).

Kecamatan Rampi adalah salah satu kecamatan yang ada dalam wilayah administratif kabupaten Luwu Utara, provinsi Sulawesi Selatan. Luas wilayah kecamatan Rampi menurut data pemerintah kabupaten Luwu Utara tahun 2013 adalah seluas 1565.65 km² atau 20,87 % dari keseluruhan luas wilayah Kabupaten Luwu Utara (sumber: Luwu Utara dalam Angka Tahun 2013). Kecamatan Rampi memiliki 6 Desa yang memanjang dari Tenggara ke Barat Laut secara berurutan adalah Desa Leboni, Desa Sulaku, Desa Onondowa (ibukota kecamatan), Desa Dodolo, Desa Rampi, dan Desa Tedeboe. Secara astronomis, keletakan wilayah Kecamatan Rampi berada diantara koordinat 2° 00' sampai 2° 20' LS dan 120° 15' sampai 120° 30' BT. Ketinggian profil wilayahnya bervariasi, namun lebih banyak berada pada titik ketinggian antara 1500 sampai 2500 mdpl. Dengan titik ketinggian ini, profil wilayah Kecamatan Rampi dapat digambarkan sebagai wilayah pegunungan dan perbukitan yang memiliki bentangan

lembah di sepanjang wilayahnya. Iklim dan suhu udara di kecamatan ini sejuk dan berhawa dingin pada malam hari dan panas pada siang hari.



Foto 1. Topografi Kecamatan Rampi berupa lembah dan perbukitan (Sumber : Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)



Peta 1. Kelerengan, sungai dan distribusi lokasi situs di wilayah Kecamatan Rampi (Sumber : Suryatman)

Di Kecamatan Rampi, oleh pemerintah setempat telah menyediakan fasilitas transportasi penerbangan dengan dibangunnya sebuah bandar udara di pusat kecamatan. Bandar udara ini melayani rute penerbangan Poso (Sulawesi Tengah), kota Masamba dan kecamatan Seko. Akses untuk dapat sampai ke pusat Kecamatan Rampi dapat ditempuh dengan menggunakan pesawat dari Bandara Andi Djemma di Kota Masamba dan membutuhkan waktu tempuh ±

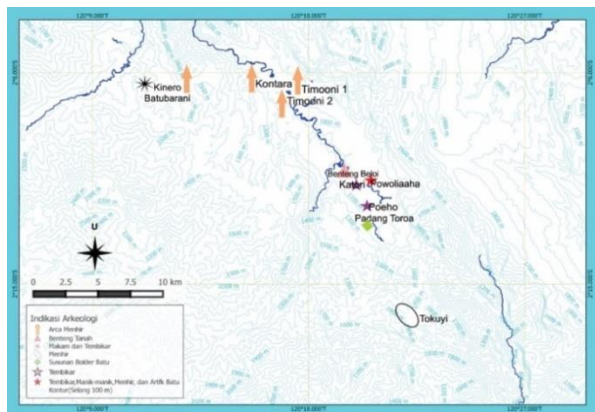
15 menit. Akses lain yang dapat digunakan adalah dengan melakukan perjalanan darat (berjalan kaki) sejauh kurang lebih 70 km yang biasanya dapat ditempuh selama 2 sampai 3 hari. Salah satu alternatif lain yang dapat digunakan sebagai akses untuk dapat ke Kecamatan Rampi adalah dengan menggunakan kendaraan motor yang biasanya dapat ditempuh selama 1 sampai 2 hari perjalanan. Alat transportasi motor ini pun berupa motor yang telah dimodifikasi secara khusus, mengingat kondisi medan yang agak terjal, berbukit dan berbatu.

Secara geografis, Kecamatan Rampi memiliki sungai besar yang mengalir dan membelah wilayah Kecamatan Rampi. Sungai besar tersebut adalah Uwai² Lariang dan Uwai Pekabusan. Kedua sungai besar ini berhulu dari arah tenggara Kecamatan Rampi dan terus mengalir ke arah barat laut sampai di daerah perbatasan Sulawesi Tengah. Bahasa yang digunakan dalam beraktivitas sebagian besar menggunakan bahasa Rampi dan Bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa kedua. Kepercayaan/Agama mayoritas penduduk Kecamatan Rampi adalah Kristen. Dari data wawancara dengan Tokei di Rampi, sejak dahulu, masyarakat adat Rampi seringkali dihubungkan dengan tradisi pemujaan dan penghormatan terhadap arwah leluhur. Masyarakat adat ini adalah komunitas yang bertempat tinggal di daerah pegunungan dan lembah-lembah. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat Rampi pada jaman dulu adalah berburu dan bertani, namun sejak terbukanya akses menuju Kecamatan ini, mata pencaharian penduduk semakin berkembang dan semakin bervariasi, antara lain bekerja sebagai buruh tambang, pegawai negeri, berdagang, dll.

² Sungai dalam bahasa lokal disebut sebagai *Uwai*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari survei yang dilakukan, ditemukan 11 situs yang tersebar di wilayah Kecamatan Rampi. Adapun informasi letak administratif, astronomis, dan deskripsi setiap situs, dapat dilihat pada peta dan tabel di bawah ini:



Peta 2. Distribusi Situs dan sebaran temuan arkeologis di wilayah Kecamatan Rampi
(Sumber : Suryatman)

Ploting pemetaan situs-situs yang ada di Rampi seperti yang terlihat pada gambar, diketahui bahwa pola situs yang berkembang di Rampi banyak ditemukan di sepanjang aliran sungai, baik sungai utama maupun anak sungai. Adapun Situs Tokunyi merupakan situs pendirian menhir yang disimbolkan oleh masyarakat adat setempat sebagai batas wilayah. Berikut adalah ploting situs arkeologi secara umum yang berhasil ditemukan dan dalam artikel ini hanya akan membahas tentang temuan arca menhir.

Situs Timo' Oni 1

Situs Batu Timo' Oni adalah salah satu situs yang terletak di lembah perbukitan Bola (Biri' Bola'). Lembah perbukitan ini terletak di salah satu wilayah adat Rampi yaitu, wilayah tanah adat Tokoi Onondowa. Secara administratif situs ini terletak di Dusun Mohale, Desa Onondowa, Kecamatan Rampi. Secara astronomis situs ini terletak di titik

koordinat $2^{\circ} 6' 49,8''$ LS dan $120^{\circ} 17' 29,9''$ BT dengan ketinggian 974 meter dari permukaan laut (mdpl). Jarak tempuh untuk sampai ke situs ini adalah 1,5 km dan dapat ditempuh dengan berjalan kaki selama kurang lebih 30 menit ke arah timur laut dari Ibukota Kecamatan Rampi.



Foto 2. Temuan arca menhir situs Timo'Oni 1
(Sumber : Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)

Indikasi temuan arkeologi dari Situs Timo'Oni 1 ini adalah temuan berupa arca menhir. Artefak ini berbahan batuan andesit berupa bongkah batu yang sebagian permukaannya tertanam. Permukaan yang muncul memperlihatkan kemiripan bentuk wajah yang antromorfis. Bentuk wajah oval dan menunjukkan adanya bentuk orbit mata dan hidung. Pada orbit mata terdapat dua lingkaran yang sudah tidak jelas terlihat. Pada sisi kiri arca menhir, terdapat tonjolan yang memiliki bentuk *overhang* seolah menunjukkan organ telinganya, sedangkan sisi kanan menunjukkan tonjolan yang lebih cembung. Kondisi artefak ini tidak terawat tetapi masih utuh meskipun hampir sebagian permukaannya ditumbuhi jamur, pada sisi atas dan belakang permukaan mengalami retakan-retakan kecil, sedangkan pada wajah bagian bawah menunjukkan adanya bagian

permukaan yang terlepas namun hasil dari lepasan tersebut tampak sekilas menjadi bagian dari mulut. Selain itu, terdapat pula material berupa pasir yang mulai membatu pada beberapa bagian permukaannya, khususnya pada bagian dasarnya. Ukuran artefak, yaitu tinggi 68 cm, lebar 82 cm, dan tebal 53 cm. Arah hadap artefak ini yaitu barat daya (220°).

Kondisi lingkungan di situs ini merupakan lembah yang banyak ditumbuhi ilalang (padang ilalang) dan pohon jambu. Situs ini dikategorikan sebagai situs terbuka, dimana pada permukaan tanah nampak tersingkap lapisan tanah berupa lapisan tanah lempung yang kemudian tertutupi oleh lapisan pasir. Endapan pasir di sekitar Batu Timo'Oni ini adalah jenis tanah yang diendapkan oleh aktivitas aliran air dari perbukitan Biri' Bola' di sebelah timur laut. Jenis batuan dominan yang ditemui di sekitar situs adalah jenis batu pasiran dan tersebar di sepanjang lembah perbukitan Biri' Bola. Adapun jenis batuan andesit dapat ditemukan di beberapa aliran sungai yang mengalir dekat dengan situs ini.

Bentukan topografi di lingkungan situs ini antara lain, di sebelah utara dan timur laut adalah barier perbukitan Biri' Bola'. Sebelah selatan dan barat daya situs adalah daerah lembah dengan padang ilalang, persawahan, tambak dan berbatasan dengan pemukiman Desa Onondowa. Selain itu, di sebelah barat situs, terdapat hutan dan mengalir aliran *Sungai Mingkai*. Survei yang dilakukan di perbukitan Biri' Bola', kami hanya menemukan sebuah tepian fragmen gerabah yang tersingkap oleh aliran air dari Biri' Bola'.

Situs Timo' Oni 2

Situs Timo' Oni 2 ini terletak 515 meter di sebelah selatan dari temuan Situs

Timo'Oni 1. Temuan ini terletak di permukaan yang agak datar dengan areal terbuka namun telah tertutupi oleh rimbunan semak belukar di tepi sawah milik masyarakat. Pada saat survei ini dilakukan, sawah tersebut masih digarap secara aktif. Secara astronomis, situs ini terletak pada titik 2° 7' 6,2" LS dan 120° 17' 26,8" BT dengan ketinggian 931 mdpl. Keletakan situs secara administratif berada dalam wilayah Dusun Mohale, Desa Onondowa, Kecamatan Rampi.

Indikasi arkeologi yang ditemukan adalah temuan berupa arca menhir. Kondisi artefak ini tidak terawat karena berada di tengah semak-semak. Permukaannya ditumbuhi jamur dan lumut serta mengalami keausan sehingga bentuk antropomorfisnya sudah tidak jelas. Artefak ini berasal dari jenis batuan andesit yang berukuran tinggi 70 cm, lebar 48 cm, diameter 125 cm. Sebagian permukaan batu tertanam dan keadaan temuan yang tampak dipermukaan, berada dalam posisi miring (55°), sehingga seolah tampak menengok ke atas. Bentuk antropomorfis pada bagian wajah ditandai dengan keberadaan kening yang menyambung dengan hidung tanpa membuat bentuk orbit mata dan tonjolan hidung. Mata ditandai dengan lingkaran bulat pada sebelah kanan dan kiri hidungnya. Di bawah mata kiri terdapat pahatan berbentuk segi tiga dengan bentuk yang lebih kecil. Di sebelah kiri dan kanan wajah tak ada tonjolan yang mengilustrasikan sebagai telinga. Bentuk wajahnya oval atau bulat telur dengan arah hadap ke timur (90°).

Kondisi lingkungan di sekitar temuan ini hampir sama dengan kondisi lingkungan Situs Timo'Oni 1. Di sebelah barat dan barat laut mengalir *Sungai Mingkai*, Sebelah utara dan timur laut berdiri barier perbukitan Biri' Bola' dan di sebelah selatan terdapat areal persawahan, kebun, hutan dan batas

pemukiman Desa Onondowa. Kepemilikan tanah pada saat survei ini dilakukan adalah milik masyarakat secara perorangan yaitu salah seorang penduduk Desa Onondowa yang bernama Lissik Rira. Seperti halnya temuan arca menhir di Situs Timo'Oni 1, areal situs ini juga termasuk dalam wilayah adat Tokoi Onondowa. Situs ini berada di lembah yang dibatasi secara alamiah oleh perbukitan Biri' Bola. Bentukan topografi dan jenis tanah yang ada di situs ini sama dengan kondisi di situs Arca menhir Timo'Oni 1 yaitu jenis tanah lempung yang tertutupi oleh lapisan tanah pasir.



Foto 3. Temuan arca menhir di situs Timo'Oni 2
(Sumber : Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)

Situs Kontara

Situs ini terletak di tepi sebelah kanan poros jalan kecamatan dari Desa Onondowa ke Desa Dodolo. Lebih tepatnya terletak sejauh 3.24 km dari Desa Onondowa ke arah barat laut. Secara administratif Situs Kontara terletak di Dusun Pongtara, Desa Dodolo, Kecamatan Rampi. Secara astronomis, situs ini terletak di titik 2° 6' 29,2'' LS dan 120° 16' 25,3'' BT. Situs Kontara ini memiliki tinggalan arkeologis berupa arca menhir batu yang nampaknya telah mengalami keausan yang sangat tinggi. Meskipun bahan arca menhir ini telah mengalami pengausan, namun bentuk artifisial berupa pahatan dan

bentuk rupa manusia masih dapat diamati dengan jelas. Artefak dengan bentuk antropomorfis tersebut ditemukan di halaman rumah penduduk di Desa Dodolo. Ciri antropomorfisnya ditandai dengan keberadaan kening, dua lingkaran yang menunjukkan sebagai mata masih dapat diidentifikasi, sedangkan bentuk hidung sudah tidak tampak.



Foto 4. Temuan arca menhir di Situs Kontara
(Sumber : Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)

Wajah berbentuk oval kemudian di samping kiri dan kanannya terdapat permukaan yang menonjol yang meyerupai bagian dari telinga. Pada bagian kepala sebelah kanan memiliki pola bergelombang yang cukup teratur. Selanjutnya bagian bawah wajah adalah permukaan yang tidak menunjukkan ciri antropomorfis. Kondisi temuan ini tidak terawat, sebagian permukaannya telah terkelupas sehingga sebagian atribut antropomorfis telah hilang. Kondisi lainnya adalah sebagian permukaan temuan tertanam dan tempat ditemukannya dipenuhi tumbuhan semak. Tinggi

keseluruhan artefak yaitu 134 cm dan lebar 85 cm, sedangkan ukuran panjang wajah 90 cm. Jenis batuan yang digunakan artefak ini adalah andesit. Meskipun temuan arca menhir ini nampaknya sengaja diberi pagar bambu oleh masyarakat setempat, namun kondisi keterawatan temuan masih sangat minim. Lingkungan yang ada di sekitar situs berupa perbukitan landai dengan ketinggian 938 mdpl. Pada bagian sebelah barat dan selatan situs, mengalir sungai *Moho Tu'u*, sebelah utara dan timur adalah pemukiman Desa Dodolo dan hutan. Jenis tanah adalah tanah lempung pasir dan sebagian besar areal situs tertutupi oleh kebun cokelat milik masyarakat setempat.

Situs Batu Barani

Situs Batu Barani secara administratif terletak di Dusun Lumbu Rampi, Desa Rampi. Secara astronomis, situs ini terletak pada titik 2° 6' 59,3" LS dan 120° 12' 39,4" BT dengan ketinggian 1334 mdpl. Situs ini memiliki temuan berupa sebuah arca menhir dan sebuah menhir batu yang berdiri berdampingan di atas punggung bukit yang bernama Biri' Reue'. Salah satu indikasi arkeologi yang ditemukan mencirikan keberadaan atribut antropomorfis.

Kondisi artefak tidak terawat karena sebagian permukaan tertanam dan posisi dalam keadaan miring (hampir rebah). Pada permukaannya ditumbuhi lumut dan jamur serta beberapa bagian telah terkelupas. Ciri antropomorfisnya ditandai dengan keberadaan kening yang bersambung dengan membentuk bagian hidung. Pada bagian bawah kedua kening terdapat dua lingkaran sebagai mata, di bagian atas kening atau bagian kepala sebelah kanan memiliki pola bergelombang secara teratur, demikian pula dengan kepala bagian kiri, namun tidak seutuhnya

menunjukkan pola bergelombang karena sebagian permukaannya telah hilang. Wajah berbentuk oval dan pada bagian kedua sisi permukaannya menonjol dan mengindikasikan posisi bagian telinga pada sebuah kepala.

Di bawah wajah, bagian pundak terlihat jelas tanpa memiliki tangan, kemudian dibawah pundak dengan ukuran 20 cm terdapat dua lingkaran dengan diameter 9 cm. Tinggi keseluruhan artefak 120 cm dengan lebar keseluruhan 75 cm. Panjang wajah 58 cm dengan lebar 45 cm. Arah hadap temuan ini berorientasi ke arah timur atau 80°. Adapun bahan batuanya adalah konglomerat breksi andesit.



Foto 5. Temuan arca menhir di Situs Batu Barani
(Sumber : Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)

Tepat dihadapan artefak terdapat tiga batu yang saling menindih, dua diantaranya adalah batu datar dan satu batu brangkal. Selain itu, terdapat pula batu kerakal yang berada di sebelah barat batu datar. Kemudian di sebelah utara artefak antropomorfis dengan jarak 150 cm tertancap sebuah batu dengan tinggi 75 cm dan diameter 8 cm.

Bentukan susunan batuan ini pada bagian dasar berbentuk lingkaran sedangkan pada bagian puncak berbentuk persegi panjang. Ukuran bagian persegi panjang yaitu, panjang 33 cm dan lebar 27 cm. Seperti pada sebagian besar temuan arkeologis yang

Tabel 1. Pertanggalan AMS dari Kotak K2 dan K5 (Lokasi persawahan Timo'oni, Desa Onondowa)

Kotak	Kode Lab. Waikato New Zealand	Ketinggian (Cm)	Material	Kronologi (BP)	Kalibrasi 2 Zigma*	Abad
K2	Wk-39677	z = 94	Arang	1823 ± 25	AD 126-251 *)	2 -3 Masehi
K2	Wk-39676	z = 127	Arang	1850 ± 25	AD 117-234 *)	2-3 Masehi
K5	Wk-39675	z = 115	arang	1854 ± 25	AD 115-230 *)	2-3 Masehi

Catatan:

* Cal 2 Zigma from Radiocarbon Program* Calib Rev.7.0.1 Copyright 1986-2014 M Stuiver and PJ Reimer

*) Calibration program based on the dataset for IntCal. 13

(Sumber: Laporan Tim Penelitian Arkeologi, Pusat Arkeologi Nasional, Tahun 2014)

ditemukan pada situs-situs yang ada di wilayah budaya Rampi, kondisi batu menhir ini juga tidak terawat dimana pada bagian permukaannya ditumbuhi lumut dan berjamur.

Temuan arkeologis ini ditemukan ditengah hutan yang banyak ditumbuhi semak belukar, bambu dan pohon hutan yang sebagian besar merambat. Jenis tanah di situs ini adalah jenis tanah lempung dan tanah liat. Situs ini terletak di tengah jalan setapak di tengah hutan yang sering digunakan oleh masyarakat setempat untuk beraktivitas. Secara topografis, situs ini terletak di atas perbukitan yang agak landai dan dikelilingi oleh hutan adat masyarakat Rampi. Di sebelah barat dan selatan situs dengan jarak 0,20 sampai 0,60 km, mengalir sebuah sungai yang oleh masyarakat setempat menamakan *Uwai Korro Ra'a*. Sebelah utara dan timur situs adalah hutan adat dan di sebelah selatan adalah pemukiman penduduk Desa Rampi.

Kronologi Persebaran Pembuatan Arca menhir Situs Rampi dan Hubungannya dengan Situs Terdekat yang Memiliki Pola Budaya Serupa

Arca menhir yang ditemukan pada penelitian ini berjumlah empat. Ditemukan di Situs Tomo'oni 1 dan 2, Kontara dan Batu Barani. Hal menarik yang dari temuan arca tersebut adalah memiliki kesamaan dengan situs-situs yang ada di Situs Lore Selatan, Lembah Bada,

Sulawesi Tengah. Namun, arca menhir di kawasan Rampi terlihat lebih sederhana dibandingkan dengan temuan yang ada di Lembah Bada. Hasil pertanggalan dengan metode C 14 Pusat Arkeologi Nasional dari penggalian di Situs Timo'oni menunjukkan umur abad ke 2-3 masehi (Tim Penelitian, 2014: 161). Pertanggalan radiocarbon yang dilakukan oleh Pusat Arkeologi Nasional dan hasil kronologi yang diperoleh dari ekskavasi dengan material arang yang berada di dekat dolmen dapat dilihat pada tabel di atas.

Tabel 2. Data pertanggalan radiokarbon di Situs Pokekea

Dated sample	Laboratory code	Obtained date (BP)	95% calibrated range
Seed, 23 cm depth	ErL-10584	1251±31	AD 640–840
Bulk, 43–44 cm depth	ErL-10585	1197±30	AD 710–910
Bulk, 32–33 cm depth	ErL-11305	949±45	AD 960–1180
Bulk, 45–46 cm depth	ErL-11306	890±39	AD 1000–1240

(Sumber: Weibke Kirleis, Joahnnes Müller, Corinna Kortemeier, Hermann Behling and Santoso Soegondho, Tahun 2012)

Dari sisi artifisial ada indikasi bahwa situs di kawasan Rampi mungkin lebih tua dibandingkan di kawasan Lembah Bada,

karena terlihat lebih sederhana. Dari cerita rakyat masyarakat di Kecamatan Rampi menyebutkan bahwa keturunan masyarakat lembah Bada berasal dari Rampi. Namun perlu penelitian lebih lanjut untuk membuktikan hal tersebut.

Data pertanggalan radiokarbon pun mendukung asumsi ini. Pertanggalan yang dilakukan pada situs Pokekea di Lore Selatan yang mengindikasikan masa berkembangnya tradisi megalitik berada pada masa yang lebih muda. Sampel pertanggalan diambil dari penguburan wadah batu (*stone jar*) atau sering juga disebut kalamba. Pertanggalan ini diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Kirleis dan tim penelitiannya pada tahun 2012 di Lore Selatan.



Foto 6. Temuan Arca menhir pada survey arkeologi, Kec. Lore Selatan, Kab. Poso (Sumber: Lampiran Berita Penelitian Arkeologi No.25, 1980)

Dari analisis pertanggalan yang dilakukan, menunjukkan usia yang jauh lebih muda dibandingkan dengan pertanggalan yang dilakukan oleh Tim Penelitian Pusat Arkeologi Nasional. Setidaknya terdapat interval jarak masa antara 600 sampai 800 tahun. Selama kurun masa tersebut, pengenalan logam di situs-situs yang ada di wilayah budaya Rampi berkembang ke utara sampai ke wilayah Lore Selatan saat ini.

Pengenalan logam dan tradisi terus dilakukan dan berkembang di wilayah Lore Selatan sebagai wilayah budaya terdekat yang masih terus menggunakan teknik penggunaan logam.

Berdasarkan pengamatan, ditemukan bahwa kemungkinan pembuatan arca menhir tersebut sebagai bentuk atau representasi pemujaan manusia pendukungnya terhadap roh-roh nenek moyang atau pun personifikasi dari orang yang telah meninggal dan masih sangat dihargai. Temuan menhir tidak berbentuk arca kemungkinan difungsikan sebagai batas wilayah adat dan atau pun penanda daerah kekuasaan.

Lokasi temuan arca menhir tampaknya tidak dipengaruhi oleh keletakan secara geografis (daerah tinggi atau daerah rendah) dari kondisi alam di wilayah budaya Rampi. Meskipun sebagian besar arca menhir ditemukan di daerah lembah yang landai, namun ada juga arca menhir yang ditemukan di atas puncak perbukitan. Hal ini mengindikasikan bahwa penempatan arca kemungkinan tidak dipengaruhi oleh kondisi topografi wilayah budaya.

Secara detail, proses pengerjaan arca menhir dibuat dengan bantuan dari bahan logam. Hal ini dapat dilihat pada proses pembentukan artifisial pada bagian wajah arca (mata, telinga, hidung) dan pembentukan lekukan pada batuan yang dipahat. Bentuk artifisial pada temuan arca menhir ini dikerjakan secara sederhana dan tidak dibuat secara detil membentuk wajah manusia secara proporsional.

Selain itu, hal ini mengindikasikan pula bahwa kemungkinan masa pengerjaan arca ini berada pada masa dikenalnya teknik penggunaan logam dalam kehidupannya. Bila ditinjau dari bahan pembuatan, bahan batuan yang digunakan adalah jenis batuan monolit

yang biasanya ditemukan di sekitar daerah aliran sungai. Sungai besar yang membelah wilayah budaya Rampi bisa jadi adalah sumber bahan batuan yang digunakan untuk membuat menhir. Untuk mengangkut bahan batuan tersebut setidaknya membutuhkan kerjasama dan pengaturan pengangkutan yang terorganisir oleh kelompok masyarakat. Penyediaan bahan batuan untuk keperluan pembuatan bangunan dan atau benda megalitik bagi masyarakat pendukungnya, dapat kita lihat pada tradisi menarik Simbuang (*meriuk batu*) bagi masyarakat Tana Toraja yang masih berlangsung sampai saat ini (Handini, 2008).

Bila kita mengacu pada batasan yang dibuat oleh para ahli megalitik Indonesia seperti R.P. Soejono (1984), Sukendar (1980), dan lain-lain, maka akan ditemukan kesamaan persepsi tentang fungsi dan peranan menhir dalam masyarakat Indonesia masa lampau. Salah satu fungsi menhir adalah sebagai batu peringatan bagi nenek moyang dan ataupun arwah leluhur yang mereka yakini sebagai penjaga mereka. Bila dibandingkan dengan data menhir yang ada di wilayah budaya Rampi, nampaknya menhir yang ditemukan saling berdiri sendiri pada interval jarak yang agak berjauhan.

Selain itu, menhir di wilayah budaya Rampi ditemukan tidak berasosiasi dengan bangunan megalit lainnya. Pendirian menhir nampaknya sengaja didirikan di tempat yang dapat terlihat oleh manusia pendukungnya tanpa ada usaha yang menunjukkan bahwa pendirian menhir tersebut untuk disakralkan. Data etnografi menunjukkan bahwa peranan arca menhir bagi masyarakat Rampi bukanlah sesuatu yang sangat istimewa. Hal ini dapat terlihat dari cara masyarakat memperlakukan arca menhir tersebut, bahkan beberapa arca

menhir ditemukan telah tertutup semak belukar dan tidak dirawat secara khusus.

KESIMPULAN

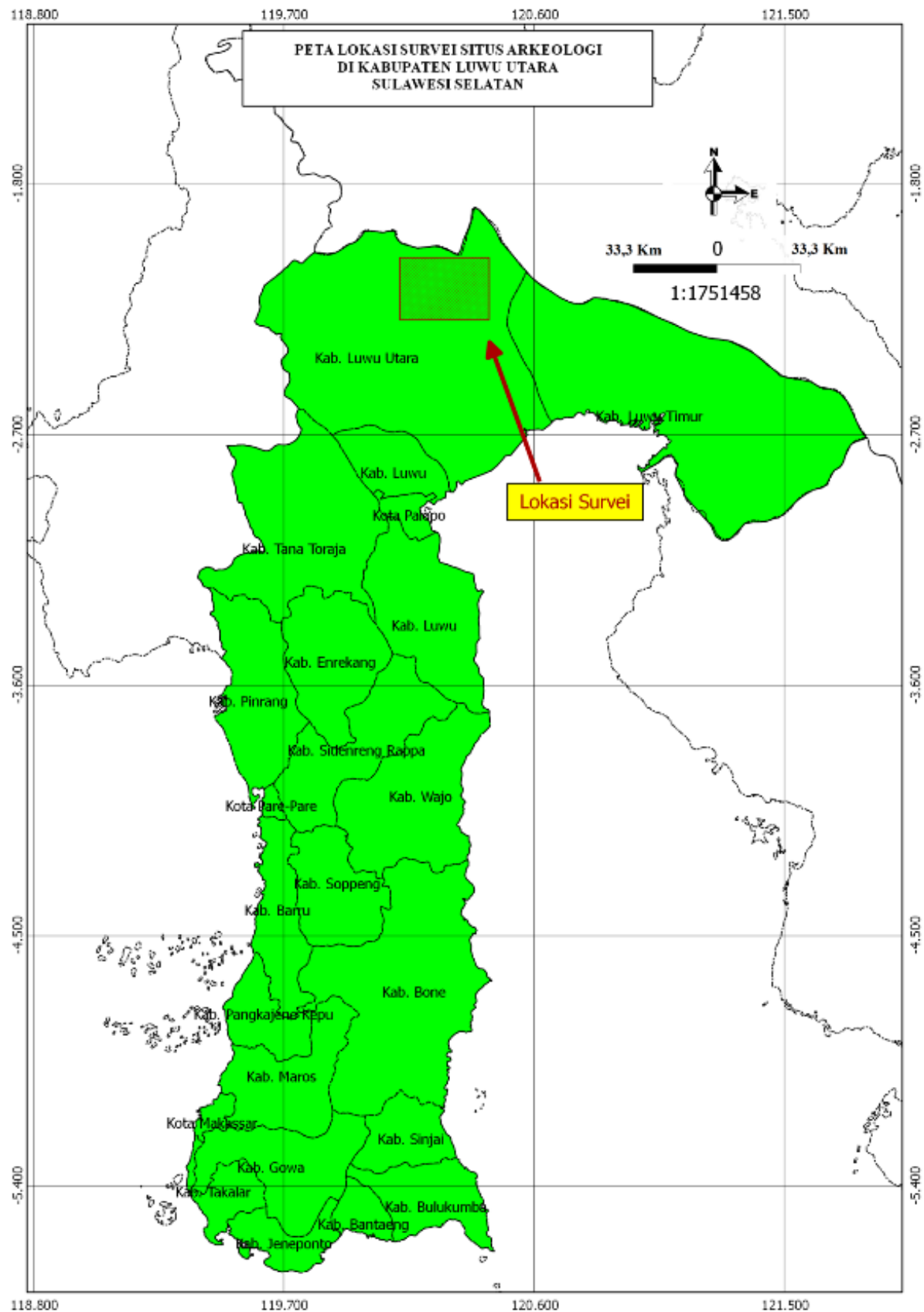
Data temuan arkeologis pada beberapa wilayah adat di Kecamatan Rampi menunjukkan adanya hubungan budaya dengan situs arkeologi dengan jenis peninggalan yang serupa. Tradisi megalit yang berkembang ini sangat memungkinkan berasal pada masa logam awal (paleometalik) dengan pertanggalan masa 1800 tahun yang lalu dan masih sebagai bentuk tradisi yang berlanjut, bahkan sampai saat ini.

Berdasarkan plotting keletakan situs, sebaran temuan arkeologis tampaknya berkembang dari wilayah barat sekitar wilayah Rampi dan terus tersebar ke arah utara bagian timur laut bagian wilayah Lembah Bada dan Lembah Poso. Sebaran temuan arkeologis tersebut kemudian lebih dikuatkan dengan data pertanggalan yang dilakukan oleh Kirleis dan tim penelitiannya pada tahun 2012 di Lore Selatan dan Tim Penelitian Arkeologi nasional pada tahun 2014. Dari data pertanggalan tersebut juga memperlihatkan kurun masa persebaran arca menhir yang berlangsung pada antara abad 2-3 Masehi.

Bukti-bukti kehadiran manusia dan perkembangan budayanya di wilayah budaya Rampi ini memberikan gambaran tentang hubungan antara tradisi berlanjut di beberapa wilayah terdekat. Toponim di wilayah lain yang sangat mungkin memiliki keterhubungan antara lain, Lembah Bada, Napu dan Besoa di sebelah utara, Seko dan Kalumpang di sebelah barat, Tana Toraja di sebelah selatan dan beberapa wilayah budaya di sebelah timur sampai di Sulawesi Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2013. Luwu Dalam Angka
- Duli, Akin., 2008. “Bentuk dan Peranan Budaya Megalitik pada Beberapa Situs di Kabupaten Bantaeng”, WalennaE Vol. X nomor 14, November 2008, Makassar, Balai Arkeologi Makassar.
- Handini, Retno. 2008. “Upacara Tarik Batu di Tana Toraja dan Sumba Barat: Refleksi Status Sosial dalam Tradisi Megalitik”. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI*. Jakarta. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Hasanuddin, 2015. “Kebudayaan Megalitik di Sulawesi Selatan dan Hubungannya dengan Asia Tenggara”, Thesis Ph.D. Pulau Penang: University Sains Malaysia.
- Mundarjito, 1999. “Arkeologi Keruangan : Konsep dan Cara Kerjanya”. PIA VIII, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia : Yogyakarta.
- Penelitian, Tim, 2014. “Potensi Peradaban Budaya Megalitik di Lembah Rampi, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan”, Laporan Penelitian Arkeologi, Kajian Pusat Budaya dan Manusia Berpenutur Austronesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Prasetyo, Bagyo, 2015. “Megalitik, Fenomena yang Berkembang di Indonesia”, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Galang Press, Yogyakarta.
- Soejono, R.P., 1984. “Sejarah Nasional Indonesia I”, Jakarta, Balai Pustaka.
- Sukendar, Haris, 1980. “Berita Penelitian Arkeologi”, Laporan Penelitian Kepurbakalaan di Sulawesi Tengah No. 25, Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala, Departemen P&K, Rora Karya, Jakarta.
- Sukendar, Haris, 2008. “Nilai Nilai Persatuan Dalam Tradisi Megalitik”, Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke-IX, Jakarta, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Weibke Kirleis, Joahnnes Müller, Corinna Kortemeier, Hermann Behling and Santoso Soegondho, 2012. “The Megalithic Landscape of Central Sulawesi, Indonesia: Combining Archaeological and Palynological Investigations” dalam Mai Lin Tjoa-Bonatz, Andreas Reinecke dan Dominik Bonatz (eds), *Crossing Borders: Selected Papers from the 13th International Conference of the European Association of Southeast Asian Archaeologists*, Volume 1, pp. 199-218. Singapore: National University Press.



(Sumber : Penulis)

REFLEKSI STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT BUGIS PADA SITUS KOMPLEKS MAKAM KALOKKOE WATU SOPPENG

The Bugis Social Stratification Reflection In Kalokkoe Watu Soppeng Site Complex

Makmur

Kantor Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Jalan Pajaiyang No. 13 Sudiang Raya, Makassar 90242
Email : makmurdpmks@gmail.com

Naskah diterima : 16 Februari 2016, direvisi : 13 April 2016, disetujui : 24 Mei 2016

Abstrak

Sistem pelapisan sosial pada masyarakat Sulawesi Selatan sudah terbentuk sejak lama yaitu golongan bangsawan yang berasal dari keturunan *to manurung*, lapisan orang-orang biasa yang disebut *to maradeka* dan lapisan *ata* atau hamba sahaya. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai adanya stratifikasi sosial yang dimanifestasikan dalam penataan makam-makam pada awal Islam. Studi ini menitikberatkan pada pengkajian bentuk dan tata letak makam di Kompleks Makam Kalokkoe Watu Soppeng. Dalam pencapaiannya digunakan teknik observasi dan analisis berdasarkan atribut bentuk dan gaya jirat maupun nisan di kompleks tersebut. Refleksi stratifikasi sosial masyarakat masa lampau terlihat dengan jelas pada sistem penataan ruang-ruang mikro. Letak maupun bentuk jirat dari tokoh bangsawan memiliki keistimewaan dari makam-makam yang lainnya.

Kata Kunci : Stratifikasi sosial, jirat, nisan, tata letak.

Abstract

The system of social stratification in South Sulawesi society has been formed long time ago that the nobility that comes from heredity to manurung , a layer of ordinary people who are called to maradeka and layers ata or slave . This paper aims to give an overview of the social stratification that is manifested in the regulation of graves at the beginning of Islam . This study focuses on assessing the shape and layout of the graveyard in the graveyard complex Kalokkoe Watu Soppeng . In achievement use observation techniques and analysis based on the attributes of shapes and styles of the tomb and headstone in the complex. Reflections on the past social stratification is clearly visible on the micro system arrangement of spaces . The layout and shape of a nobleman has a unique character of other graveyards.

Keyword : Social stratification, tomb, headstone, layout.

PENDAHULUAN

Konsepsi stratifikasi sosial masyarakat Sulawesi Selatan khususnya masyarakat Bugis terbentuk sejak kedatangan *to manurung*, dimulai dengan turunnya Tamboro Langi di puncak Gunung Latimojong, yang mempersepsikan dirinya sebagai raja yang diutus dari langit untuk memimpin ummat manusia di bumi. Pada periode selanjutnya ketika masa sulit, muncul lagi *to manurung* yaitu Batara Guru di Luwu. Pada abad ke-14,

hampir bersamaan di seluruh dataran Sulawesi Selatan serentak muncul *to manurung* untuk memimpin masyarakat di berbagai daerah (Nur, 2007: 18-21). Dengan berakhirnya periode *to manurung*, raja dipilih dari kasta tertinggi (golongan bangsawan) yang berasal dari keturunan langsung *to manurung* dan stratifikasi sosial yang membentuk masyarakat feodal (arsitokrat) pada suku Bugis Makassar sehingga gelar

kebangsawanan yang dipakai seperti andi, daeng dan karaeng masih berlaku hingga kini (Soeroto, 2003: 22).

Sistem penataan hubungan antarmanusia (horizontal) masyarakat Sulawesi Selatan pada masa pra-Islam dibingkai dalam sistem *panngadereng* yang mempunyai unsur, yaitu : *Ade* yang berkaitan sistem norma dalam masyarakat, *Bicara* berkaitan dengan masalah peradilan dan keadilan, *Rapang* untuk menjaga kesinambungan perumpamaan atau kiasan, *Wari* untuk menata klasifikasi dalam masyarakat. Pada aspek kepercayaan *religio-magis* (hubungan vertikal) yang dianut saat masa pra-Islam mereka memandang bahwa nenek moyang masih hidup dan mengawasi prilakunya dari alam roh (Matulada, 1998: 75-88). Kepercayaan Animisme yang menyembah roh nenek moyang mereka anggap masih hidup dan bersemayam di batu besar, pohon yang rindang dan kuburan, sehingga tempat tersebut dikeramatkan dan dijadikan media untuk meminta sesuatu, bernazar dan melaksanakan upacara ritual (Paeni, dkk, 1995: 31).

Gelombang perubahan tatacara penanganan kematian dan penguburan masyarakat Bugis pada masa pra-Islam dilakukan dengan cara dikremasi (pembakaran mayat), kemudian abunya dimasukkan kedalam tempayan dan tempayan tersebut ditanam. Tradisi tersebut berkembang sejak abad ke-13 (Muheminah dan Makmur, 2015: 61). Sejak Kerajaan Gowa-Tallo memeluk Islam pada Tahun 1605 muncul keinginan untuk mengislamkan kerajaan-kerajaan lain sehingga nampaknya pada tahun 1611 dapat dikatakan misi tersebut berhasil yaitu dengan takluknya seluruh kerajaan yang tergabung kedalam *Tellunpocoe* yaitu Bone,

Soppeng dan Wajo (Sewang, 2005: 111-119). Dengan diterimanya Islam oleh seluruh kerajaan di dataran Bugis Makassar maka tradisi Islam perlahan merasuki seluruh dimensi kehidupan masyarakat tidak terkecuali dengan tatacara penanganan kematian dan penguburan mayat yang semula dikremasi kemudian berganti dengan dimandikan, dikafani lalu dikuburkan.

Salah satu bukti peninggalan kejayaan awal Islam dan perubahan tradisi penguburan dari pra-Islam ke masa Islam, yaitu bangunan makam pada Kompleks Makam Kalokkoe Watu Soppeng. Kompleks makam tersebut dikenal sebagai tempat pemakaman keluarga Arung Palakka, karena di kompleks tersebut terdapat maka ibunda Arung Palakka bernama We Tenri Sui. We Tenri Sui juga merupakan putri Raja Bone XII, La Tenrirua Sultan Adam yang pertama memeluk Islam di Kerajaan Bone pada Tahun 1611, sehingga We Tenri Sui merupakan golongan bangsawan terpadang sekaligus sebagai pemegang tampuk pemerintahan di Marioriwawo dan memiliki tingkat sosial yang tertinggi dalam pelapisan masyarakat. Maka pertanyaan yang muncul, apakah stratifikasi sosial tinggi yang dimiliki We Tenri Sui semasa hidupnya juga tercermin dalam penataan pemakamannya?.

Ekspektasi yang diharapkan dalam penelitian ini ialah dapat memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat yang masih hidup memberikan penghormatan yang tinggi kepada pemimpin atau raja mereka meskipun telah meninggal. Dengan demikian kajian ini dapat memberikan pelajaran berarti bagi masyarakat sekarang yaitu setidaknya dapat memberikan apresiasi bagi orang-orang yang mempunyai jasa semasa hidupnya.

METODE PENELITIAN

Menurut Soerjono Soekanto 1983 (dalam Syani, 1995: 70) bahwa struktur sosial ialah hubungan timbal balik antara posisi-posisi sosial dan antara peran masing pihak, sehingga masyarakat merasa berada pada batas kewenangan tertentu dalam setiap melakukan aktivitasnya. Stratifikasi sosial menurut Max Weber adalah stratifikasi sosial sebagai penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hirarkis menurut dimensi kekuasaan, hak istimewa dan prestise (Darmawaty dan Djamil, 2011: 116).

Dalam kronik orang Bugis tentang keberadaan nenek moyang mereka disebutkan bahwa awalnya hanya dua golongan manusia, mereka yang berdarah putih merupakan keturunan dewata dan mereka yang berdarah merah merupakan golongan orang biasa, rakyat jelata atau budak. Kategorisasi tersebut bersifat mutlak dan tidak diperbolehkan bercampur untuk menjaga kemurnian (Pelras, 2006: 195). Hal inilah yang membentuk stratifikasi sosial yang tajam dan merupakan suatu ciri khas bagi masyarakat Bugis Makassar (Mattulada, 1974). Lapisan pertama adalah lapisan masyarakat bangsawan keturunan *to manurung*, lapisan *to maradeka* adalah lapisan masyarakat kebanyakan atau orang-orang biasa, dan lapisan ketiga adalah *ata* atau hamba sahaya yang dikuasai oleh para bangsawan. Namun pelapisan masyarakat seperti itu berlahan-lahan mulai terhapus hingga akhir abad ke-20.

Pengungkapan stratifikasi sosial masyarakat Bugis pada masa Islam dapat tergambar melalui data arkeologi yang berkaitan dengan kebudayaan Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu memberikan gambaran terhadap produk material kebudayaan masa Islam, baik dalam

aspek keletakan, bentuk, bahan maupun temuan-temuan berupa artefak dan fitur. Metode pengumpulan data dengan cara melakukan studi pustaka dan observasi lapangan dengan teknik survei permukaan tanah. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengamati temuan peninggalan material kebudayaan Islam dengan jarak dekat. Pengamatan tersebut untuk mendapatkan data arkeologi pada konteksnya dan lingkungan sekitarnya serta melakukan wawancara dengan masyarakat (Simanjuntak, dkk, 2008:22). Analisis yang digunakan yaitu analisis morfologi, teknologi dan kontekstual, untuk mengidentifikasi artefak yang ditemukan baik dari segi keanekaragaman jenis, bentuk serta fungsinya. Selanjutnya dilakukan pemetaan ruang pada Kompleks Makam Kalokkoe Watu Soppeng untuk melihat bentuk dan tata letak makam-makam yang dapat memberikan gambaran mengenai stratifikasi sosial orang-orang yang dimakamkan.

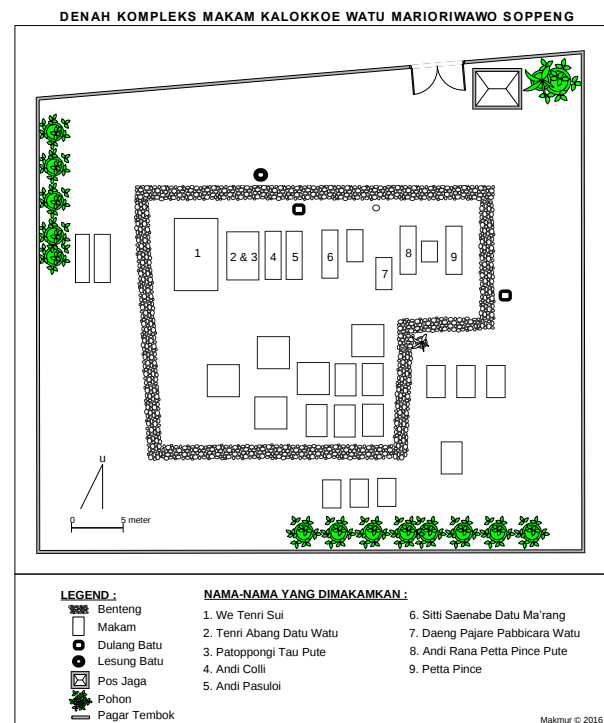
Penelitian ini dilaksanakan pada Kompleks Makam Kalokkoe Watu, Desa Watu Tua Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng pada tahun 2016. Kompleks Makam Kalokkoe Watu berada sekitar 30 meter dari sisi selatan jalan poros desa, posisi astronomi 4° 28' 42.8304" S, 119° 54' 30.2904" E, dengan ketinggian 248 meter diatas permukaan laut. Topografi lingkungan Desa Watu Tua merupakan dataran yang bergelombang lemah. Disekeliling kompleks makam dipergunakan sebagai area perkebunan oleh masyarakat setempat. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa tokoh sentral yang dimakamkan ialah We Tenri Sui sebagai Datu Marioriwawo yang sekaligus sebagai puteri Raja Bone XII.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Refleksi stratifikasi sosial masyarakat pada masa lampau dapat diamati pada Kompleks Makam Kalokkoe Watu Soppeng. Penataan dan penempatan tokoh utama yang dimakamkan ialah ibu dari Arung Palakka bernama La Tenri Sui (lihat denah : makam nomor 1) yang mempunyai jirat paling tinggi dan besar dikompleks makam tersebut. Bentuk jiratnya terbuat dari susunan balok-balok batu dengan ukuran panjang jirat 445 cm, lebar 270 cm dan tinggi 185 cm meter dari permukaan tanah, sedangkan nisanya berbentuk balok segi panjang yang diberi hiasan garis geometris pada badan nisan. Bentuk jirat yang terbuat dari susunan balok-balok batu yang sengaja ditinggikan terdapat di berbagai kompleks makam raja-raja yang ada di Sulawesi Selatan seperti di Kompleks Makam Jera Lompoe Soppeng, Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Kompleks Makam Raja-Raja Tallo, Kompleks Makam Lamuru dan Kompleks Makam di Jeneponto (Karaeng Bisea, Manjang Loe, dan Makm Ta'baka) (Hasanuddin dan Basran Burhan, 2011: 90).

Secara administrasi Watu merupakan bagian dari Marioriwawo, sedangkan We Tenri Sui sebagai datu (raja) di Marioriwawo yang lebih tinggi derajat kekuasaannya dari Tenri Abang sebagai Datu Watu. We Tenri Sui mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar di wilayah Marioriwawo, sehingga menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial masyarakat Marioriwawo. Hal tersebut juga dimanifestasikan dalam Kompleks Makam Kolokkoe Watu, dimana Makam We Tenri Sui lebih besar dari Makam Tenri Abang sebagai Datu Watu dan makam yang lainnya. Keletakan Makam Tenri Abang (lihat denah : makam nomor 2) sebagai Datu Watu

berdampingan dengan Makam We Tenri Sui, bukan hal yang kebetulan, tetapi merupakan faktor kesengajaan untuk menggambarkan stratifikasi sosial yang dimiliki oleh Tenri Abang sebagai Datu Watu satu tingkat lebih rendah dari We Tenri Sui.



Gambar 1. Denah Kompleks Makam Kalokkoe Watu Soppeng (Sumber : Dokumen Pribadi)

Bentuk makam raja yang ditinggikan, selain menggambarkan tentang stratifikasi sosial yang dimiliki juga terdapat suatu kepercayaan yang sudah berlangsung sejak masa prasejarah, yaitu bahwa tempat yang tinggi merupakan tempat suci atau tempat bersemayamnya roh nenek moyang, sehingga tempat tersebut seringkali dianggap sakral. Persepsi tersebut dibuktikan dengan didirikannya sejumlah bangunan pemujaan di tempat yang tinggi, baik darimasa prasejarah maupun masa-masa selanjutnya. Pada masa perkembangan agama Islam persepsi tersebut tetap ada, sehingga sejumlah makam penguasa atau wali juga berada di tempat yang tinggi. Pada makam-makam yang berada

di dataran rendah dibuatkan bentuk gunungan, sehingga terkesan makam utama lebih tinggi daripada makam-makam di sekitarnya (Ambary, 1991: 13). Meski dalam ajaran Islam terdapat larangan untuk membuat bangunan permanen diatas makan seperti hadist nabi Muhammad SAW, dari Jaabir bin ‘Abdillah radliyallaahu ‘anhu berkata :

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ، وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ، وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ

“Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam telah melarang kubur untuk dikapur, diduduki, dan dibangun sesuatu di atasnya”. (H.R. Muslim no. 970, Abu Daawud no. 3225, At-Tirmidziy no. 1052, An-Nasaa’iy no. 2027-2028 dan dalam Al-Kubraa 2/463 no. 2166, ‘Abdurrazaaq 3/504 no. 6488).



Foto 1. Makam We Tenri Sui (Ibu Arung Palakka)
(Sumber : Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)

Integrasi agama Islam kedalam kerajaan membawa perubahan dan penambahan struktur kerajaan, dimana ada bagian khusus untuk menangani yang berkaitan dengan urusan agama Islam. Para ahli agama Islam diberikan kedudukan istimewa sama dengan kedudukan pejabat kerajaan pra-islam. Kedudukan pejabat yang menangani urusan agama Islam dinamakan *Parewa Sara'* (Pejabat Syariat), pemimpin tertinggi dalam jabatan *Parewa Sara'*

dinamakan *Kadi* (Kadhi), yang bertugas mengurus permasalahan sholat, masjid, mengaji, nikah, talak, rujuk dan harta warisan. Dalam menjalankan tugasnya *Kadi* dibantu oleh penghulu, imam, khatib, bilal, dan *doja* (penjaga masjid).

Masa berkembangnya agama Islam, tokoh agama mempunyai posisi stratifikasi sosial disebut *tau-panrita*, yaitu mereka yang berasal dari *anakarung* (golongan bangsawan) atau *tau-sama* (golongan kebanyakan orang atau orang bebas) yang menjadi pemimpin agama atau orang-orang punya pengetahuan serta bekerja untuk kemaslahatan masyarakat. Apresiasi terhadap orang-orang yang semasa hidupnya mempunyai pengetahuan dibidang agama Islam dan mengabdikan hidupnya untuk mengajarkannya, nampak dimanifestasikan dengan pemberian nisan pipih. Hal itu terlihat pada nisan pipih motif hias sulur-sulur pada makam Andi Pasuloi yang semasa hidupnya mengajarkan agama pada masyarakat. Nisan tipe tersebut hanya satu-satunya pada Kompleks Makam Kolokkoe Watu Soppeng. Selain pemberian nisan yang berbeda dengan yang lain, posisi makam Andi Pasuloi (lihat denah : makam nomor 5) hanya tiga makam dari Makam La Tenri Sui sebagai pemegang otoritas tertinggi di Marioriwawo.

Disamping Makam Andi Pasuloi (tokoh agama Islam) ialah Makam Sitti Saenabe Datu Ma'rang yang merupakan Datu di Kampung Ma'rang (lihat denah : makam nomor 6). Bentuk jiratnya ialah balok batu yang berteras-teras, bagian ujungnya diberikan spesi untuk direkatkan dan juga mempunyai gunungan pada sisi utara dan selatannya,serta nisan berbentuk pipih. Disamping Makam Sitti Saenabe Datu Ma'rang terdapat juga Makam Daeang Pajare Pabicara Watu (lihat denah : makam nomor

7), yang bertugas menyelesaikan perkara hukum. Bentuk jirantnya hampir sama dengan jirat Sitti Saenabe Datu Ma'rang, yang membedakan hanya bentuk nisanya ialah berbentuk gada segi delapan dan puncaknya diberikan hiasan berbentuk kubah.



Foto 2. Makam Andi Pasuloi
(Sumber : Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)

Pembagian ruang pada Kompleks Makam di Kolokkoe Watu Soppeng yang memisahkan antara raja dan anggota keluarga kerajaan dengan masyarakat umum mengisyaratkan bahwa sejak hidup sampai mati tetap terjadi pembagian strata sosial. Anggota keluarga kerajaan pada umumnya hidup terpisah dari masyarakat biasa, yaitu dengan cara memagari halaman rumah mereka. Tradisi seperti itu berlangsung terus sampai ketika mereka meninggal, yaitu dengan cara memisahkan ruang makam mereka dengan ruang makam rakyat biasa dengan cara memberikan pemisah seperti pagar yang terbuat dari susunan batu.

Sistem pelapisan dalam masyarakat dikenal dengan istilah stratifikasi sosial (*social stratification*). Konsepsi ini merupakan pembagian masyarakat ke dalam kelas secara bertingkat-tingkat. Kelas sosial tersebut dibagi dalam tiga yaitu kelas atas (*upper class*), kelas menengah (*middle class*) dan kelas bawah (*lower class*). Pelapisan tersebut dalam masyarakat Sulawesi Selatan

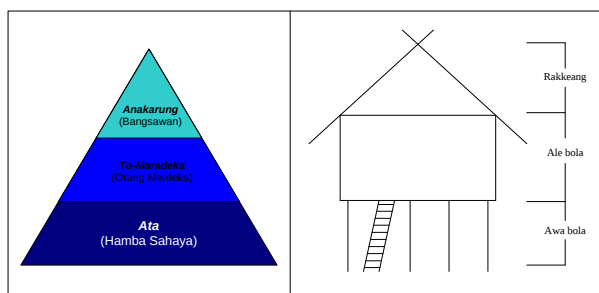
sudah terbentuk sejak lama. Menurut Friedericy 1933 (dalam Sewang, 2005: 29-36) bahwa stratifikasi sosial masyarakat Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar terdiri dari tiga golongan yaitu :

1. Golongan *Anakarung* (bangsawan), terdiri dari:
 - a. *Anak Mattola Matase* adalah anak yang lahir dari hasil perkawinan ayah bangsawan dan ibu bangsawan.
 - b. *Anak Mattola Malolo* adalah anak yang lahir dari perkawinan ayah yang derajat kebangsawanannya lebih tinggi dari pada ibunya.
 - c. *Anak Cera'* adalah anak yang lahir dari perkawinan antara seorang bangsawan dengan orang biasa.
2. Golongan *To Maradeka* (orang merdeka), terdiri dari:
 - a. *Todeceng/Tobajik*, yakni golongan orang baik-baik yang berasal dari golongan bangsawan, namun derajat kebangsawanannya yang terus menurun sehingga pada akhirnya sudah tidak dapat lagi menunjukkan pada lapisan mana sebenarnya ia berada.
 - b. *Tau-sama*, yakni golongan orang kebanyakan yang bebas dan merdeka.
3. Golongan *Ata* (hamba sahaya), terdiri dari:
 - a. *Ata-manak*, yakni budak turun-temurun atau hamba sahaya yang diwariskan.
 - b. *Ata-mabuang*, yakni golongan budak yang karena berbuat kesalahan sehingga ia dijatuhi hukuman adat atau karena kalah dalam perang.

Pelapisan masyarakat tersebut juga dilambangkan dalam kosmologi orang Bugis Makassar yang terdiri tiga benua, benua atas

yaitu *boting langi*’, benua tengah yaitu *ale kawa* dan benua bawah yaitu *uru liyu*, sebagaimana hal tersebut juga tercermin dalam rumah tradisional Bugis Makassar yang merepresentasikan tiga bagian alam semesta yaitu (Soeroto, 2003: 32) :

1. *Rakkeang* (para-para atau loteng) sebagai *boting langi*’,
2. *Ale bola* (badan rumah) sebagai *ale kawa*, dan
3. *Awa bola* (kolom rumah) sebagai *uru liyu*.



Gambar 2. Sistem Pelapisan Masyarakat Sulawesi Selatan
(Sumber : Dokumen Pribadi)

PENUTUP

Stratifikasi sosial pada masyarakat Bugis pada masa lampu bersifat tertutup (*closed social stratification*). Hal tersebut tercermin dalam penentuan posisi pewaris tahta kerajaan, dimana yang menjadi prioritas ialah *anak mattola matase*, yaitu anak yang lahir dari hasil perkawinan ayah bangsawan dan ibu bangsawan atau keturunan langsung *to manurung*. Refleksi pelapisan masyarakat Bugis terlihat dengan jelas pada

penataan makam di Kompleks Makam Kalokkoe Watu Soppeng, dimana orang bangsawan yang semasa hidupnya mempunyai otoritas tertinggi disuatu wilayah memiliki kedudukan tertinggi dalam kehidupan sosialnya. Hal tersebut berlanjut hingga dia meninggal, yaitu dengan cara dibuatkan makam yang lebih besar dari makam-makam disekitarnya. Meski dalam ajaran Islam terdapat larangan untuk membuat bangunan permanen diatas makan, namun hal tersebut nampak terabaikan karena masih kuatnya pengaruh pra-islam tentang kepercayaan bahwa tempat yang tinggi atau ditinggikan merupakan tempat yang suci atau tempat bersemayamnya roh nenek moyang, sehingga tempat tersebut seringkali dianggap sakral.

La Tenrirua Sultan Adam yang pertama memeluk Islam di Kerajaan Bone, selain itu, We Tenri Sui juga ibu dari Arung Palakka. Sehingga konteks awal Islam dan stratifikasi sosial pada masyarakat bugis khususnya masyarakat Soppeng masih bisa terlihat pada bentuk dan penataan makam-makam pada Kompleks Makam Kalokkoe Watu Soppeng.

UCAPAN TERIMA KASIH :

1. Terima kasih kepada Dr. Hasanuddin, M.Hum yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini.
2. Terima kasih kepada Bapak Iwan dan Jayadi selaku juru pelihara situs yang telah memberikan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. 1991. *Makam-Makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulau Jawa*. Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia No.12. Puslitarkenas. Jakarta.
- Darmawaty Yulia, dan Djamil Achmad, 2011. *Buku Saku Sosiologi SMA*. Jakarta. Penerbit : Kawan Pustaka.
- Hasanuddin dan Basran Burhan, 2011. *Bentuk dan Ragam Hias Makam Islam Kuno di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan*. Balai Arkeologi Makassar : Jurnal Walennae Volume 13 Nomor 1 : 85-97.
- Mattuladda, 1974. *Bugis Makassar, Manusia dan Kebudayaan*. Berita Antropologi No. 16 Fakultas Sastra UNHAS. Makassar.
-, 1998. *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Penerbit : Hasanuddin University Press. Makassar
- Muheminah dan Makmur. 2015. *Masa Awal Hingga Berkembangnya Kerajaan Ajatappareng (Abad 14 – 18)*. Jurnal Purbawidya Volume 4 Nomor 2: 55-65.
- Nur, Rafiuddin. M, 2007. *Lontara'-na Soppeng dari Kerajaan-Kembar Menuju Kabupaten*. Penerbit : Rumah Ide. Makassar.
- Paeni Mukhlis, Poelinggomang Edward, Kallo Abdul Madjid, Sulistio Bambang, Thosibo Anwar, Maryam Andi. 1995. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Jakarta
- Pelras, Christian, 2006. *Manusia Bugis*. Dialih bahasa oleh Abdul Rahman Abu, Hasriadi, Nurhady Sirimorok. Jakarta. Penerbit : Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris.
- Sewang, M. Ahmad. 2005. *Islamisasi Kerajaan Makassar, Abad XVI Sampai Abad XVII*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Simanjuntak, Truman, dkk. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Jakarta
- Soeroto, Myrtha. 2003. *Pustaka Budaya dan Arsitektur Bugis Makassar*. Penerbit : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Balai Pustaka. Jakarta.
- Syani, Abdul, 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Jakarta. Penerbit : Pustaka Jaya.

FENOMENA AKULTURASI DAN SINKRETISME DALAM PERSPEKTIF ARKEOLOGI: RAGAM HIAS DI KOMPLEKS MAKAM BATALIUNG JENEPONTO, SULAWESI SELATAN

Acculturation Phenomena and Syncretism in Archaeological Perspective: Ornamental Variety in Bataliung Tomb Complex, Jeneponto South Sulawesi

Erwin Mansyur

Pusat Kajian Arkeologi untuk Masyarakat (PKAuM)
Jalan Perintis Kemerdekaan, Km. 10 Kompleks UNHAS Makassar
erwin.254almansyur.em@gmail.com

Naskah diterima : 7 Maret 2016, direvisi : 3 Mei 2016, disetujui : 25 Mei 2016

Abstrak

Peninggalan budaya tangible berupa bangunan makam, masjid, keraton, maupun peninggalan yang bersifat intangible seperti adat istiadat dan kesenian, menjadi bagian dari akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal. Peninggalan budaya Islam terkait juga dengan aspek religi dalam bentuk sinkretisme. Salah satu peninggalan budaya Islam yang paling menonjol di Sulawesi Selatan adalah bangunan makam di Kompleks Makam Bataliung dari Kerajaan Binamu di Kabupaten Jeneponto. Makam ini diteliti karena memiliki ragam hias yang cukup bervariasi dan menonjol dibandingkan dengan makam-makam lainnya yang ada di Sulawesi Selatan, baik dari ragam hias arsitektural maupun dekoratif. Penelitian ini menggunakan metode analisis stylistic attribute yang menekankan pada dua aspek yaitu ragam hias dekoratif dan ragam hias arsitektural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk ragam hias arsitektural berupa varian jirat, gunungan dan nisan makam. Adapun ragam hias dekoratif yang ditemukan berupa ragam hias flora, fauna, antropomorfik, geometris, benda teknologis, benda alam dan kaligrafi dan inskripsi.

Kata kunci : Makam, ragam hias, akulturasi, sinkretisme

Abstract

Tangible cultural relics such as building tombs, mosques, palace, as well as intangible heritage such as customs and art, became part of the acculturation of Islam with local culture. Islamic cultural relics related also to the religious aspect in the form of syncretism. One of the cultural heritage of Islam's most prominent in South Sulawesi is the tomb building in the Bataliung Royal Tomb Complex of Binamu in Jeneponto. The tomb is studied because it has decoration that is quite varied and outstanding compared to other tombs in South Sulawesi, both architecturally and decorative ornaments. This study uses stylistic attribute analysis that focuses on two aspects, namely various decorative and architectural decoration. The results showed that the forms of architectural decoration in the form of variants tomb, the tomb mound and headstone. The decorative ornaments were found in the form of decorative flora, fauna, anthropomorphic, geometrical, technological objects, natural objects and calligraphy and inscriptions.

Keywords: Tomb, decoration, acculturation, syncretism

PENDAHULUAN

Bangunan sakral yang cukup menonjol pada masa Islam di Indonesia adalah masjid dan makam. Khusus untuk bangunan makam memiliki sentuhan seni dan ukiran yang tidak lepas dari bagian siklus kehidupan manusia yang dianggap sakral.

Makam dianggap sebagai tempat peristirahatan sebelum menuju ke alam *baqa*, sehingga makam tertentu dibuat monumental. Perkembangan yang signifikan mengenai arsitektur bangunan makam dan seni ragam hias tidak terlepas dari para seniman yang

mencoba memberikan pola hias, ukir dan pahat. Pola hias yang beraneka ragam tersebut disesuaikan dengan konteks yang dipahaminya dan realita masyarakat yang ada pada masa itu. Selain itu, keberadaan bangunan makam mempunyai arti tersendiri pada masyarakat tertentu, khususnya masyarakat pendukungnya. Misalnya, makam raja atau orang penting dalam suatu lingkungan masyarakat, dibuat lebih menonjol dibandingkan dengan makam masyarakat biasa pada umumnya. Meskipun terkadang tidak sesuai dengan aturan pemakaman dalam ajaran Islam¹, namun, hal itu bukanlah pengingkaran sepenuhnya terhadap aturan ajaran Islam. Hal tersebut lebih kepada hal-hal teknis dalam tataran muamalah yang berlanjut dari kebudayaan sebelumnya (Ambary, 1998: 42).

Masuknya Islam di Sulawesi Selatan diperkirakan mulai sekitar abad XV² yang dibawa oleh pedagang, baik dari negeri Arab langsung maupun pedagang-pedagang nusantara yang sudah memeluk Islam. Perkembangannya dimulai abad XVI dan

abad XVII sekitar tahun 1605³ M dan menjadi agama resmi masyarakat Sulawesi Selatan. Hal ini tidak mengherankan jika di wilayah tersebut banyak ditemukan jejak perkembangan Islam, salah satunya adalah makam peninggalan Kerajaan Binamu yang ada di Kabupaten Jeneponto.

Kedatangan Islam di Sulawesi Selatan bukan hanya membawa ajaran ideologi semata tetapi juga adat kebiasaan, kesenian, bahasa, tulisan dan unsur budaya lainnya. Adanya kebudayaan Islam tersebut menyebabkan percampuran kebudayaan, sebagaimana yang diketahui bahwa sebelum datangnya budaya Islam di Sulawesi Selatan sudah ada kebudayaan prasejarah dan kepercayaan animisme dan dinamisme yang berkembang. Sistem ketuhanan di masa pra-Islam pun sudah ada. Masyarakat Bugis-Makassar telah mempercayai suatu dewa yang tunggal yang mengatur kehidupan ini, seperti penyebutan *Patotoe (Dia yang menentukan nasib)*, *Dewata Sewwa-e (Dewa yang tunggal)*, *Turiea'arana (kehendak yang tertinggi)* (Koentjaraningrat, 2002: 278). Di samping itu, setelah masuknya budaya Islam di Sulawesi Selatan, turut mempengaruhi sistem norma dan aturan-aturan adatnya. Hal ini terlihat pada unsur *pangadereng/pangadakkang* bertambah satu yakni adanya unsur *sara'* yang dikaitkan dengan syariat Islam.

Adanya unsur *sara'* dalam tatanan sosial-budaya masyarakat Sulawesi Selatan memunculkan akulturasi budaya dan memungkinkan terjadinya *sinkretisme* pada masyarakat. Hal ini disebabkan karena unsur kebudayaan yang ada tidak dihilangkan sampai habis tetapi berusaha disinkronkan dengan kebudayaan asing yang datang.

¹ Beberapa hadist shahih yang mengatur masalah pemakaman seperti Imam Ahmad dan Muslim tentang larangan menembok kubur dan membuat bangunan di atas kubur, Imam Muslim mengenai larangan meninggikan kubur (didatarkan). Imam Muhyiddin Annawawi, *Shohih Muslim Bisyyahi*. (Libanon, 2005).hlm. 39-40., Imam Bukhari dan Muslim tentang larangan menjadikan kuburan sebagai masjid. Mustafa Dibulbagaa, *Shohih Muslim*. (Damaskus,1999). hlm. 203., Imam Nasa'i tentang larangan membuat tulisan dikubur. Jalaluddin Assuyuti, *Sunan An-Nasai 'Syara*. (Libanon,1994). hlm. 392.

² Menurut catatan Tom Pires sejak abad XV sudah ada pedagang muslim yang datang dari Malaka, Jawa dan sumatera namun masih banyak masyarakatnya yang menyembah berhala, baru pada abad 16 di daerah Gowa telah terdapat perkampungan masyarakat muslim. Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggala Sejarah dan Purbakala Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Masjid Kuno Indonesia*. (Jakarta, 1999), hlm.6.

³ Soekmono, *Sejarah Kebudayaan Indonesia 3* (Jakarta, 1981) hlm. 66.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Koentjaraningrat (2009: 202) mengenai proses terjadinya akulturasi budaya dalam lingkungan masyarakat, bahwasanya proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

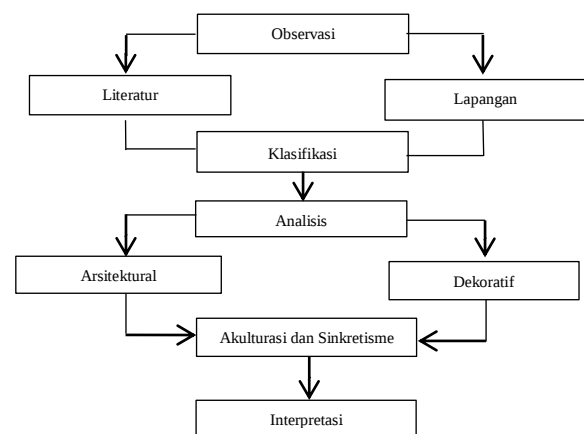
Di samping itu, dengan adanya unsur religi yang baru masuk yakni Islam, memungkinkan terjadinya *sinkretisme* dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bugis-Makassar. Hal ini disebabkan karena sebelum datangnya Islam, masyarakat telah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang sulit dihilangkan. Namun, masyarakat mencoba menyelaraskan dengan kepercayaan yang baru masuk dengan kepercayaan sebelumnya. Seperti yang dipaparkan oleh Suhirman (2009: 12) bahwasannya *sinkretisme* adalah menciptakan suatu yang baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa kepercayaan untuk dijadikan bagian integral dari kepercayaan baru tersebut.⁴ Percampuran kepercayaan tersebut dapat ditelusuri melalui wujud budaya yang bersifat artefaktual dan non artefaktual.

Variabel seni ragam hias pada makam dipilih dengan pertimbangan bahwa unsur seni merupakan unsur budaya yang universal yang bersumber dari manifestasi cipta rasa dan karsa manusia. Seni ragam hias menyangkut unsur filosofis sesuai dengan

konsep pemahaman masyarakat yang ada pada setiap masa. Selain itu, seni merupakan wujud eksistensi masyarakat sebagai suatu identitas yang melekat pada dirinya. Maka dari itu muncul dua bagian utama yang akan dijabarkan dalam penelitian ini; (1) bagaimana bentuk ragam hias yang terdapat di kompleks makam Bataliung?, (2) bagaimana wujud akulturasi dan sinkretisme pada kompleks makam tersebut?. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis dan bentuk ragam hias serta menjelaskan bagaimana wujud akulturasi dan sinkretisme berdasarkan ragam hias yang ada pada makam.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini ada empat tahap penelitian yang digunakan yaitu; observasi yang meliputi observasi literatur dan lapangan (survey dan wawancara), klasifikasi berdasarkan metode *stylistic attribute*⁵, analisis kuantitatif dan kualitatif dan interpretasi. Adapun kerangka penelitian pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut ini:



⁴ Jurnal online Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Gatot Suhirman, *Memahami Pluralisme Agama: Suatu Telaah Wacana*. (Yogyakarta, 2009). hlm. 12

⁵ *Stylistic attribute* merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menganalisis peninggalan makam dari segi ragam hiasnya. Analisis ragam hias tersebut meliputi ragam hias dekoratif dan arsitektural. Puslitarkernas, *Metode Penelitian Arkeologi*. (Jakarta, 2000) hlm. 93

Terkait dengan seni ragam hias sebagai suatu wujud cipta rasa dan karsa manusia yang dihubungkan dengan benda material, para arkeolog memandang pentingnya pengkajian yang mendalam terhadap artefak makam. Hal tersebut dikemukakan oleh Hasan Muarif Ambary (1986: 145 dalam Mallabasa 2002: 4) bahwa studi mengenai makam kuno perlu pengkajian lebih jauh terhadap bentuk arsitekturnya maupun terhadap aspek dekoratifnya, serta aspek teknis lainnya.

Hal tersebut dilakukan agar dapat mengungkap makna di balik seni pada sebuah bangunan makam, dikaitkan dengan budaya dan proses budaya Islam yang dapat memperlihatkan akulturasi budaya. Lebih lanjut, Haris Sonda (Mallabasa, 2002: 2) mengemukakan bahwa bangunan makam kuno merupakan wujud ekspresi-estetis (keindahan) serta ekspresi-simbolik yang secara implisit mengandung makna religius. Dari pemaparan tersebut terlihat bahwa unsur seni sangat besar peranannya dalam mewujudkan suatu wujud budaya berupa peninggalan budaya dalam masyarakat. Begitupula perkembangan seni itu sendiri dapat terlihat pada proses budaya dari seni yang dihasilkan.

Fungsi seni ragam hias menurut Aryo Sunaryo (2009: 6) dijelaskan bahwa bentuk ornamen ragam hias pada umumnya memiliki tiga fungsi, yakni fungsi murni estetis yang dikaitkan langsung dengan keindahan, fungsi simbolis yang lebih bersifat kepercayaan dan keagamaan dan sebagai fungsi konstruktif (konstruksi). Seni sebagai wujud dari kepercayaan atau religi, Hamzuri (2000: 1) mengungkapkan bahwa seni ragam hias diciptakan dengan tujuan keindahan dan keperluan yang bersifat magis dan religius yang diabdikan untuk kepentingan kehidupan

spiritual yang lebih tinggi. Beberapa ahli seperti Frits A. Wagner (1959: 19 yang dikutip Ray Wiryani, 1983: 680) mengungkapkan teori bahwasanya pembuatan simbol-simbol berkaitan dengan kekuatan gaib dan segala sesuatu yang indah selalu dihubungkan dengan *magic* yang bersumber kepada religi.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa pembuatan sebuah unsur seni berkaitan langsung dengan religi. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Anwar Thosibo (2005: 333) bahwasannya kepercayaan asli dan adat istiadat berpengaruh kuat dalam penciptaan sebuah bangunan dan ornamen. Penjelasan teoritis tersebut memberikan pemahaman bahwa pengaruh seni dalam mewujudkan suatu wujud budaya baik yang bersifat dekoratif maupun konstruktif (arsitektural). Keberadaan seni ragam hias juga dapat memperlihatkan suatu proses budaya yang berkembang dalam suatu lingkungan masyarakat yang memungkinkan adanya akulturasi budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompleks makam Bataliung terletak di Kecamatan Bontoramba, Kelurahan Bontoramba, Lingkungan Bontoramba. Letak astronomisnya berada pada 119° 43' 27,3" bujur timur dan 05° 41' 37,9 " lintang selatan dengan elevasi 20 mdpl. Luas area pemakaman sekitar 23.127m² yang berada di samping jalan raya dan perkampungan. Jumlah makam yang dapat diidentifikasi adalah 1109 makam. Pada umumnya jirat makam dibangun dengan bahan dari papan batu yang disusun berundak, dua sampai empat undakan. Selain itu, ada beberapa makam kecil yang jiratnya terbuat dari batu yang dilubangi bagian tengahnya untuk nisan, sehingga membentuk segi empat panjang

yang disebut dengan istilah “jirat *monolith*”/balok dan juga yang terbuat dari batangan papan batu berjumlah empat yang disusun berbentuk persegi panjang. Ragam hias pada makam juga bervariasi yang menempati hampir seluruh jirat dan nisan makam seperti sulur-suluran, flora, fauna, antropomorfis, geometris dan kaligrafi. Bentuk-bentuk nisan yang dapat diidentifikasi yaitu; nisan segi empat pipih dan balok, nisan tonggak berbentuk *phallus*, nisan bentuk arca/patung dan nisan menhir.

Berdasarkan inskripsi yang ada pada makam ada beberapa tokoh Kerajaan Binamu yang dimakamkan pada lokasi pemakaman tersebut antara lain; Daeng Dande yang bergelar Painung Ballo Saru, Karaeng Cambanga ri Allu, raja yang bergelar Lasona Eja Imallete, Karaeng Goseyya Bombang, Karaeng Palengkei Daeng Lagu, Karaeng Bimbanga, Daeng Lada, Karaeng Ngilanga dengan gelar Towaya Ri Tinggimae, Daeng Caddi, I purukan Daeng Bone, Daeng Kera, Daeng Langi, Imangngaribi, Daeng Timang dan Daeng Rima.

Dari 1109 makam yang teridentifikasi, sebanyak 44 makam dijadikan sampel. Dari 4% jumlah sampel tersebut dianggap mewakili seluruh item objek yang akan dijadikan objek penelitian baik dari ragam hias arsitektural maupun ragam dekoratif. Bentuk jirat makam pada kompleks makam Raja Bataliung diidentifikasi berdasarkan acuan klasifikasi Rosmawati (2013: 107-108). Dari hasil identifikasi ditemukan bahwa terdapat empat macam bentuk jirat yakni; berundak, jirat monolit, peti batu dan tumpukan batu. Sementara untuk bentuk nisan terbagi atas tujuh jenis nisan yaitu nisan bentuk balok, nisan pedang, nisan tombak, nisan arca/patung, nisan *phallus*, nisan silindris dan menhir.

Tabel 1. Keberadaan unsur arsitektur makam

Unsur Makam	Jenis	Keberadaan
Jirat	Cungkup kubah	-
	Cungkup berundak	-
	Berundak	√
	Monolit	√
	Peti batu	√
	Tumpukan batu	√
	Cungkup rumah tradisional	-
Gunungan	Runcing ke atas tak bertangkai	√
	Runcing ke atas bertangkai/ bertanduk	√
	Balok tanpa hiasan	√
Nisan	Pedang	√
	Ujung tombak	√
	Hulu badik	-
	Balok	√
	Mahkota	-
	Arca/Patung	√
	Phallus	√
	Gada	-
	Silindrik	√
	Khas wajo	-
	Meriam	-
	Menhir	√

Ragam hias dekoratif yang teridentifikasi sebanyak tujuh macam yaitu; ragam hias tumbuh-tumbuhan (flora), ragam hias binatang dan binatang imajinatif (fauna), ragam hias manusia (antropomorfik), ragam hias geometris, ragam hias benda teknologi dan abstrak, ragam hias benda-benda alam, kaligrafi dan inskripsi. Ragam hias flora terdiri dari motif suluran bentuk pilin dan siku-siku, kembang melati dan pakis, kembang melati susun belah ketupat, suluran daun bintang ular, daun bertanduk, suluran menyilang, bunga teratai, flora pucuk daun, flora menyerupai pohon hayat, dan motif bunga kamboja.

Ragam hias binatang dan binatang imajinatif (fauna) berupa motif macan, anjing, kuda, ayam, burung, naga, binatang imajinatif kombinasi kucing bertanduk dan kalajengking dan motif ulat. Ragam hias manusia

(antropomorfik) berupa motif manusia yang menonjolkan beberapa bagian tubuh dan menampilkan beberapa adegan sesuai konteks masyarakat pendukungnya. Selain itu terdapat juga beberapa motif manusia *kangkang*. Ragam hias geometris; motif belah ketupat, pilin, pilin berganda dan spiral, lingkaran (medalion), tumpal dan goresan. Ragam hias benda teknologis dan abstrak; motif jendela masjid, ukiran dinding rumah. Ragam hias benda alam berupa motif hias jilatan api. Untuk kaligrafi dan inskripsi, jenis tulisan yang ditemukan berupa tulisan aksara lontara' yang berbahasa Makassar dan aksara Arab serang.

Wujud akulturasi pada arsitektur makam dapat dilihat dari beberapa bagian makam. Adanya undakan pada makam yang bertingkat-tingkat menyerupai bangunan megalitik punden berundak pada masa prasejarah memiliki makna sebagai tempat pemujaan nenek moyang. Selain itu, dalam pandangan masyarakat prasejarah merupakan perlambang dari perwujudan alam semesta (Ambary, 1998: 200). Jika sebelumnya pembangunan bangunan berundak tidak memiliki arah yang jelas, kebanyakan dibentuk dengan bentuk persegi. Setelah masuknya Islam kebiasaan membuat tumpukan batu yang berundak masih melekat pada masyarakat, hanya diberi arah yang jelas sebagai penanda bahwa bangunan makam tersebut adalah bangunan makam Islam, dengan arah hadap utara-selatan dengan bentuk dasar persegi panjang. Keberadaan makam yang berundak juga menunjukkan status sosial. Hal tersebut terlihat bahwa semakin tinggi derajat kebangsawanan seorang raja, semakin besar pula makamnya atau dibuat berundak dua sampai tiga tingkat serta diperkaya dengan ragam hias (Mallabasa, 2002: 151).

Bentuk bangunan makam variasi lainnya adalah bangunan makam berbentuk peti batu. Adanya bentuk makam seperti itu, mengingatkan pada salah satu bentuk bangunan masa kebudayaan megalitik yaitu bentuk kuburan batu. Bentuk kuburan batu tersebut dibuat dari papan-papan batu yang disusun berbentuk persegi sampai meninggi kemudian mayat dikuburkan pada bagian tengah.

Penggunaan sistem tertentu pada arsitektur makam yang monumental tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat masa kebudayaan megalitik sebelum datangnya Islam terhadap orang yang telah meninggal. Pada masyarakat budaya megalitik mempercayai bahwa kematian seseorang tidak membawa perubahan yang esensial bagi si mati, kematian dianggap hanya sebagai perpindahan kehidupan dari dunia nyata ke dalam dunia arwah (Prasetyo, 2004: 77). Si mayat mendapat perlakuan yang sama ketika hidup dan meninggal, sehingga dibangunlah sebuah bangunan makam yang monumental yang dimanifestasikan sebagai rumah kedua. Hal itu dilakukan karena mayat dianggap hanya pindah tempat tinggal dan menempati rumah arwah berupa makam dengan anggapan bahwa orang yang sudah meninggal hidup seperti halnya pada masa di dunia menempati rumah. Di dalam dunia arwah seseorang akan mendapat perlakuan yang sama seperti ketika masih hidup di dunia nyata (Soejono dalam Prasetyo 2004: 77). Dari sisi pengaruh budaya Islam, arsitektur makam-makam yang sederhana seperti peti batu dan teras bertingkat yang menggunakan inskripsi berisi ajaran tauhid yaitu: iman, Islam dan ihsan (Mahmud, 1997: 271 dalam Rosmawati, 2013: 436). Bentuk pelengkap makam lainnya yang memperlihatkan adanya bentuk akulturasi adalah gunungan makam.

Adanya variasi bentuk gunung makam yang berbentuk singkap atap rumah dan kubah, memperlihatkan bentuk sebagai suatu hasil karya yang diambil berdasarkan bentuk budaya dalam kehidupan sehari-hari. Makam dengan gunung atap rumah merupakan manifestasi dari pemahaman masyarakat bahwa makam merupakan rumah kedua untuk manusia. Disamping itu, terdapat anggapan dalam masyarakat bahwa, sesudah mati untuk arwah manusia terdapat alam lain atau kehidupan lanjutan, di mana para arwah menyatu dengan penguasa-pengusa alam (Ambary, 1998: 200). Arwah akan kembali ke puncak gunung, puncak pohon ke langit bahkan matahari (Perry, 1918: 90-114 dalam Rosmawati, 2013: 438).

Gunungan makam yang berbentuk kubah merupakan karakter bentuk seni yang dibawa oleh budaya Islam. Hal tersebut diperkuat dengan tinjauan historis awal munculnya bentuk kubah berasal dari bentuk kubah masjid kemudian diadopsi ke bentuk makam. Bentuk makam yang pertama berbentuk kubah menurut Jabbar adalah makam Maimunah Binti Harits yang wafat dalam tahun 61 H (680-681 M) dikuburkan dalam bangunan kubah (*qubbah*) (Jabbar, 1981: 12-13 dalam Mallabasa, 2002: 140). Selain itu, makam-makam kuno masa Islam pada abad ke-13 (masa kekuasaan Romawi) di wilayah Turki dan Persia dibuat dengan bangunan nampak diperbesar seperti bangunan masjid dengan memakai atap kubah (Situmorang, 1993: 61).

Adapun variasi bentuk gunung lainnya adalah bentuk berlubang dan bertanduk. Kedua variasi gunung makam tersebut hanya berfungsi sebagai hiasan yang mengikuti bentuk ragam hias dekoratif yang ada pada gunung makam. Meskipun ada pendapat yang menyatakan bahwa adanya

bentuk gunung yang berbentuk tanduk (*bucrane*⁶ = *pola hias tanduk kerbau*) yang merupakan manifestasi dari bangunan-bangunan sakral, berkaitan dengan kepercayaan tradisional pra-Islam yang berfungsi sebagai pengantar arwah (Ambary, 1998: 239).

Keberadaan nisan-nisan memiliki arti simbolik dan estetis yang sangat penting peranannya dalam menjelaskan berbagai fenomena sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam beberapa kajian arkeologi, nisan memiliki penafsiran untuk menentukan *genetalia*, tingkat sosial dalam masyarakat dan simbol identifikasi pola penyebaran Islam. Fungsi *genetalia* (gender) misalnya nisan dengan bentuk dasar pipih umumnya diperuntukan bagi makam perempuan sementara nisan balok untuk laki laki, meskipun untuk makam laki-laki relatif bervariasi. Salah satunya adalah nisan dengan bagian puncak yang berbentuk seperti alat kelamin laki-laki yang sering disebut *phallus*. Dari nisan tersebut terlihat bahwa bagian tubuh manusia memiliki nilai yang sangat penting bagi masyarakat, sehingga model tersebut dimunculkan dalam sebuah nisan makam. Bentuk penggambaran anggota tubuh terkhusus pada alat kelamin sudah ada sejak zaman prasejarah. Perkembangannya sangat jelas terlihat ketika budaya megalitik mulai hadir dalam kehidupan masyarakat. Sementara ditinjau dari ajaran Islam simbol tersebut merupakan simbol yang sangat bertentangan, hal-hal berbentuk seperti itu merupakan aurat yang seharusnya tidak diperlihatkan. Dari simbol di atas jelas terlihat

⁶ Bentuk *bucrane* (bertanduk) merupakan tahap awal persebaran model makam diluar Aceh (abad 16-17). Ambary Op, Cit. hlm. 241. Lihat juga pendapat Dan Crieke & Roorda yang berpendapat bahwa "maesan" berarti "kerbau" atau meyerupai kerbau (Ambary, 1998: 236-237).

bahwa simbol *phallus* merupakan simbol yang berasal dari budaya sebelum datangnya Islam yang berusaha di sinkronkan setelah masuknya Islam tanpa merubah konsep pemikiran munculnya simbol tersebut. Adanya pembuatan suatu bentuk yang menyerupai alat kelamin kebanyakan melambangkan keberanian, kejantanan, dan kepahlawanan (Hamzuri, 2000: 88).

Nisan menhir dikaitkan dengan budaya megalitik yang menancapkan batu sebagai menhir pada berbagai upacara adat. Bentuk menhir merupakan lanjutan dari zaman prasejarah dengan merubah konsep yang ada di dalamnya, bukan lagi sebagai lambang kepala suku, namun sebagai lambang pemimpin dan segala kehormatannya yang dipuja setelah mati (Rosmawati, 2013: 442). Adapun nisan bentuk pedang dan ujung tombak, lebih disinkronkan dengan jirat makam untuk keindahan dan keseimbangan karena hanya pada makam tertentu dipasang nisan tersebut yang memiliki bentuk yang sama dengan gunung makam. Di samping itu, juga memaknai sebagai simbol bangsawan tinggi yang digunakan pada makam laki-laki dan perempuan, begitupula dengan nisan berbentuk ujung tombak dimaknai sebagai simbol pemberani pada masa hidupnya yang lama kelamaan dipakai untuk simbol makam perempuan (Rosmawati, 2013: 445-446). Nisan yang berbentuk patung/arca merupakan nisan yang tidak diperbolehkan dalam Islam terkait dengan kaidah-kaidah yang termaktub di dalamnya. Penggunaan nisan yang berbentuk arca merupakan kebiasaan yang terbawa dari budaya sebelumnya yaitu budaya megalitik yang merupakan perwujudan dari nenek moyang (Sonjaya, 2008:74). Selain itu, penggunaan nisan arca pada makam raja hampir sama dengan tradisi megalitik yang

bertujuan untuk pengangungan yang dianggap akan menjadi seorang raja sampai di surga layaknya ketika hidup di dunia.

Dari segi penggunaan seni ragam hias dekoratif memperlihatkan bentuk bentuk akulturasi yang cukup kuat. Penggunaan motif flora dalam masyarakat sudah ada sejak zaman dahulu sebelum Islam datang. Dilihat dari perkembangan motif flora, motif tersebut paling banyak dipengaruhi budaya Hindu yang datang dari India, ornamen tumbuhan menjadi syarat umum dan menjadi bagian utama dalam dunia ornamentasi di Indonesia (Sunaryo, 2009: 153). Motif bunga dianggap sakral, bukan hanya sebagai keindahan tetapi berkaitan juga dalam prosesi peribadatan. Setelah masuknya Islam motif daun-daunan dan bunga-bunga sering diistilahkan ragam hias *turiq* dan *Arabesk* (Soetrisno, 1957: 13) yang memiliki perbedaan fungsi dalam hal penggunaannya.

Dari segi pemaknaan, dalam masyarakat sebelum Islam misalnya pada zaman Hindu-Budha, motif bunga dan tumbuhan memiliki peranan yang sangat penting bahkan sebagai perlambangan religius. Dalam masyarakat Hindu-Budha motif flora berupa bunga dipandang sebagai lambang kesuburan dan pohon dipandang sebagai tumbuhan suci (*bodhi*), bahkan pengajaran dharma dilakukan di atas bunga dan tumbuhan menjalar lainnya (Hamzuri, 2000: 186). Simbol tumbuhan juga berupa pohon hayat (unsur batang, akar dan daun) mempunyai pemaknaan religius yang merupakan lambang ke-Esaan yang tertinggi dan keutuhan (van der Hoop, 1949 dalam Sunaryo, 2009: 166).

Penggunaan motif fauna telah ada sejak zaman prasejarah. Bukti autentik tersebut dapat dilihat dari *rock art* yang ada di gua-gua prasejarah Maros-Pangkep berupa

lukisan fauna darat seperti anoa dan babi rusa, maupun fauna air seperti ikan dan kura-kura. Ragam hias sebelum datangnya Islam mengalami perkembangan sampai masuknya budaya Islam di Sulawesi Selatan, namun ragam hias tersebut tidak terlalu terlihat variasinya pada masa Islam karena terkait larangan penggambaran ragam hias tersebut. Ragam hias fauna mengalami perkembangan yang sangat pesat pada masa Hindu-Budha karena media binatang merupakan hal yang sakral dan memiliki peranan penting dalam agama tersebut. Motif binatang tertentu dilambangkan sebagai binatang suci, kendaraan dewa dan sebagai penjaga dan pelindung. Motif-motif seperti itu terlihat dari beberapa bangunan candi, arca-arca perwujudan dan beberapa ornamen-ornamen pada senjata dan rumah tinggal.

Temuan ragam hias fauna pada kompleks makam Bataliung memperlihatkan tradisi dengan pola pikir budaya megalitik yang masih kuat. Penggambaran binatang sangat jelas dan detail, meskipun dalam Islam hal tersebut dianggap perwujudan dari kemusyrikan, namun tetap dianggap tidak melanggar secara normatik karena dirangkaikan dengan motif hiasan lainnya. Penggunaan motif binatang kebanyakan dengan tujuan religius-magis, misalnya motif kuda dengan bagian badan yang berlubang kemudian motif manusia masuk ke dalam lubang badan tersebut yang mengindikasikan sebagai makna kendaraan menuju alam arwah begitupula penggambaran binatang imajinatif seperti kucing bertanduk dan kalajengking. Selain itu, penggambaran motif binatang kebanyakan dimaknai sebagai lambang hewan yang dikorbankan, sebagai perwujudan dari keseharian sang raja yang menyukai binatang tertentu dan sebagai wujud perwakilan diri terhadap binatang dengan karakter orang yang

dimakamkan. Motif kuda, selain sebagai binatang yang banyak ditemukan di daerah tersebut, juga diartikan sebagai simbol karakter ketaatan dan keperkasaan, ayam jantan umumnya melambangkan kekuatan, keberanian (Prasetyo, 2004: 133) dan kesuburan, motif macan melambangkan kekuasaan, keperkasaan, kekuatan dan keberanian. Dalam masyarakat Bugis-Makassar pemaknaan simbol macan melambangkan kecerdasan, kesucian (kebaikan) dan keberanian.

Dilihat dari asal usul persebaran dan perkembangan motif binatang di atas terlihat bahwa penggunaan motif tersebut berasal dari masa pra-Islam, meskipun beberapa motif fauna dianggap sebagai motif bawaan Islam dan muncul setelah masuknya budaya Islam. Motif tersebut misalnya motif macan yang dianggap pengaruh dari Persia karena kebiasaan orang-orang Persia di negara asalnya menggunakan lambang tersebut. Namun, beberapa ahli berpendapat bahwa motif macan atau singa mendapat pengaruh dari Bangsa Eropa, melalui lambang pada panji-panji yang mereka bawa (Sunaryo, 2009: 135). Lebih lanjut simbol binatang sangat bertentangan dengan ajaran Islam, sebagaimana pada zaman perkembangan Islam simbol tersebut tidak dipergunakan. Simbol tersebut juga paling dikenal dengan macan Judha bagi Bangsa Yahudi yang diperkirakan sebagai awal munculnya simbol tersebut serta berlanjut ke kebudayaan penyembah api (*majusi*) di Persia. Hal tersebut menimbulkan banyaknya simbol yang muncul pada bendera perang pada zaman dahulu. Simbol yang ada pada makam dengan macan berhadapan memiliki model yang sama pada simbol macan di Istana (Istana Sultan Cirebon). Sebagian orang menafsirkan sebagai simbol macan Ali (Ali

Bin Abu Thalib), tetapi dilihat dari bentuk motif pada makam tersebut lebih mirip dengan simbol macan yang ada di istana kesultanan Cirebon peninggalan Kolonial Belanda. Selain itu, simbol tersebut juga sudah muncul pada zaman klasik, ditemukan di beberapa candi-candi dan keris yang ada di Pulau Jawa yang dianggap memiliki kekuatan pada simbol tersebut. Begitu pula pada budaya China yang dipergunakan sebagai simbol pelindung.

Ragam hias antropomorfik menceritakan kegiatan keseharian sang raja yang juga memperlihatkan keperkasaan, keberanian, kekuasaan dan ketaatan. Pada motif hias yang menonjolkan anggota tubuh tertentu misalnya menonjolkan bagian genetalia yaitu alat kelamin (*vagina/vulva*) dan payudara (*susu*). Misalnya beberapa bangunan megalitik waruga yang ada di Minahasa Sulawesi Utara, kelamin pada arca megalitik di Lampung sebagai simbol nenek moyang, arca megalitik di Pura Besakih Gianyar Bali dengan menonjolkan alat kelamin baik laki-laki maupun perempuan, di Jawa dan Nusa Tenggara Timur. Meskipun, simbol *vulva* lebih sedikit dibandingkan dipergunakan dibandingkan dengan simbol *phallus*. Fungsi dari simbol *vulva* kebanyakan berfungsi sebagai penolak bala dan simbol kesuburan. Selain itu, Penonjolan genetalia tersebut merupakan lambang harapan akan kemakmuran, kesuburan, keselamatan dan kelahiran kembali roh si mati (Soejono, 1984: 236 dalam Utomo, 2000: 26). Di Papua, penonjolan motif alat kelamin perempuan lebih dimaknai sebagai simbol penghormatan dan penghargaan pada perempuan sebagai pusat kehidupan (Hamzuri, 2000: 90). Penonjolan genetalia pada makam Islam baik bentuk *phallus* maupun *vulva*, menunjukkan pola pikir tradisi megalitik yang masih

mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Motif manusia kangkang (*straddle style*) ditemukan pada masa perkembangan budaya megalitik, terutama diukirkan pada bangunan-bangunan megalitik lebih terkhusus banyak ditemukan pada media yang sakral berupa wadah pemakaman seperti pada waruga, kalamba dan sarkofagus. Selain itu, motif tersebut hampir ditemui diseluruh wilayah Indonesia dengan media yang berbeda misalnya pada tameng perang di Kalimantan, pada kain, ragam hias kawean di Papua dan lain sebagainya. Pada umumnya fungsi dari motif tersebut pada masa prasejarah lebih kepada fungsi penolak bala.

Motif geometris merupakan ragam hias tertua dalam dunia seni, karena ragam hias tersebut merupakan ragam hias pertama yang dipergunakan pada zaman prasejarah. Selain itu, ragam hias tersebut hampir di semua zaman dan perkembangan kebudayaan dapat dijumpai. Hal tersebut dikarenakan motif tersebut bentuknya sangat sederhana dan mudah dibuat mulai dari pola hias berupa titik sampai yang variatif. Begitupula dalam Islam, ragam hias geometris berkembang dengan pesat bahkan mempunyai ciri khas sebagai motif ragam hias Islam. Motif-motif tersebut berupa hiasan polygonal, simetris dan motif ilmu ukur dan garis lengkung.

Masyarakat Sulawesi Selatan khususnya Bugis-Makassar memiliki pemaknaan tersendiri yang penuh filosofis pada ragam hias geometris dan belah ketupat (*segiempat*). Secara filosofis makna motif tersebut dihubungkan dengan tanda bunyi dan huruf *lontara* berpangkal pada kepercayaan dan pandangan mitologis orang Bugis-Makassar. Masyarakat memandang alam semesta sebagai "*sulapa eppa*", *walasuji* (*segiempat belah ketupat*) sehingga tercipta

asal muasal huruf *lontara* yang berasal dari bentuk dasar segi empat yang dinyatakan dengan simbol s (sa) = esw *seua* artinya tunggal atau esa (Mattulada, 1985: 8). Selain itu, simbol tersebut secara filosofis dimaknai sebagai simbol mikrokosmos *sulapa eppana tauwe* (segiempat tubuh manusia) yaitu kepala, tangan kiri dan kanan serta kaki. Simbol tersebut dilambangkan juga sebagai mulut yang mengeluarkan bunyi disebut *sadda* (suara), sehingga mempunyai makna simbolis kesempurnaan manusia baik secara *lahiria* maupun *batinia*.

Ragam hias berupa bentuk ukiran dinding rumah dan bentuk jendela Masjid merupakan gaya yang berkembang dibawa oleh kaum muslimin sebagai ragam hias tersendiri masyarakat Islam yang disebut *mukarnas* (Soetrisno, 1957: 10). Motif tersebut banyak dijumpai pada jendela-jendela masjid ataupun pintu masuk masjid. Pada umumnya ragam hias dengan motif hias benda teknologis tidak memiliki arti perlambangan tertentu, kecuali merupakan bagian informasi atau narasi yang akan disampaikan terkait dengan tema ornamen secara keseluruhan (Sunaryo, 2009: 183). Ragam hias benda alam berupa bentuk jilatan api merupakan ragam hias yang diperkirakan berasal dari masa klasik Hindu-Budha. Terlepas dari itu, dalam masyarakat Bugis-Makassar pun api memiliki peranan yang sangat penting, hal tersebut terlihat pada beberapa prosesi selamat dengan menggunakan api (*dupa*). Dari segi pemaknaan, api biasanya melambangkan kebaikan dan bencana apabila manusia tidak bisa menguasainya dengan baik. Satu sisi api juga biasa dilambangkan dengan keberanian yang menuju kedamaian, namun satu sisi api juga menyimbolkan nafsu yang mengarahkan kepada keburukan serta dilambangkan

sebagai lambang simbol sumber kehidupan (Hamzuri, 2000: 326).

Ragam hias kaligrafi dan inskripsi merupakan ragam hias yang berasal dari Islam (Arab) yang ditemui di Indonesia sejak berkembangnya agama Islam pada abad ke-13. Temuan temuan dengan kaligrafi Arab tertua ditemukan pada nisan-nisan makam. Pada awalnya kaligrafi dipakai untuk menghiasi mihrab dan bangunan masjid, namun lama kelamaan kaligrafi diterapkan juga pada makam. Penggunaan tulisan kaligrafi yang lebih dominan dengan lafaz Allah sebagai suatu hasil seni Islam, pada awalnya diperbolehkan dengan tujuan untuk memperkuat tauhid di kalangan *ummah* (Makin, 1995: 173). Seiring berkembangnya zaman, kaligrafi sering ditempatkan pada media yang dapat melengkapi keindahan suatu bangunan atau tempat dilukiskannya ataupun sebagai penanda/penekanan bahwa simbol tersebut sebagai simbol Islam. Seperti pada kompleks makam Bataliung, menggunakan aksara Arab dengan gaya khat tsulusti dan naskhi, sebagai penanda bahwa yang dimakamkan orang yang penting dalam masyarakat Islam serta sebagai penanda simbol tauhid. Wujud akulturasi yang dijumpai pada makam tersebut adalah penggunaan aksara Arab dan lontara' yang dipadukan untuk menjelaskan inskripsi yang ada.

Munculnya budaya sinkretis merupakan upaya untuk menyatukan ideologi-ideologi ke dalam suatu kesatuan pikiran dan atau kedalam suatu hubungan sosial yang harmonis dan dapat bekerja sama⁷. Selain itu, sinkretisme juga terjadi dalam masyarakat karena adanya upaya untuk beberapa paham yang ada dan berbeda untuk

⁷ Pengertian dari kamus Kamus Filsafat (Lorens Bagus, 1996 dalam Hartanto, 2012: 4)

mencari keserasian dan keseimbangan⁸. Adanya penyatuan antara ajaran Islam dan kepercayaan lokal baik dari kalangan setengah sinkretis apalagi masyarakat sinkretis melahirkan suatu bentuk ritual yang berbeda antara ajaran Islam dengan kepercayaan lokal. Hal tersebut terlihat dengan adanya upacara syukuran (*baca-baca*) dengan menggunakan dupa sebagai media dengan mengganti bahasa yang digunakan dalam doanya misalnya ayat-ayat Al-Quran ataupun pencampuran keduanya.

Selain itu, bentuk ritual yang lain terwujud dalam sinkretisme yang masih berlanjut dan dapat dijumpai sampai sekarang dalam masyarakat Sulawesi Selatan adalah adanya hari hari tertentu setelah kematian (hari ke 3,7,9 dst.), Pesta penguburan (*mattampung*), *barasanji*, berhaji di Gunung Bawakaraeng (dianggap tidak sah Hajinya jika belum ke gunung tersebut atau bisa mendapat gelar haji dengan hanya naik *tawwaf* di gunung Bawakaraeng dengan istilah “hajji Bawakaraeng”), tahlilan dan lain sebagainya. Dari segi perilaku sehari-hari masyarakat sinkretis masih mepercayai takhayul, bid’ah dan kufarat yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang dianggap sebagai penyimpangan dalam ajaran Islam (Sutiyono, 2010: 8), namun lama kelamaan hal tersebut sudah dianggap biasa oleh beberapa kalangan masyarakat. Sampai saat ini masyarakat yang masih memegang bentuk budaya sinkretisme adalah masyarakat Kajang dengan *patuntung*, masyarakat To-Lotang dengan To –PallanroE di Sidrap dan masyarakat Toraja dengan Aluk Todolo.

Adanya bentuk-bentuk sinkretis dalam kehidupan sosial budaya masyarakat memungkinkan melahirkan suatu wujud

kebudayaan berupa benda material yang dapat memperlihatkan cerminan budaya tersebut. Wujud karya seni dalam bentuk arsitektural maupun dekoratif berfungsi sebagai wujud pernyataan kebudayaan baik hanya sebagai simbol estetika, simbolik, maupun terkadang sebagai perwujudan dari kepercayaan yang melekat pada diri seseorang dalam suatu lingkungan masyarakat. Dari karya tersebut bisa teridentifikasi bentuk-bentuk kepercayaan yang melekat pada suatu wujud karya seni.

Bentuk arsitektur pada kompleks makam Bataliung yang berbentuk undakan tidak terlepas dari unsur kepercayaan sebelum datangnya ajaran Islam yang tetap melekat dalam kebudayaan masyarakat pendukungnya. Unsur kepercayaan tersebut berasal dari masa pra-sejarah yang disambung ke masa Hindu dan Islam (Ambary, 1998: 199). Kepercayaan tersebut semakin berkembang dalam masyarakat yang mempercayai, bahwa sesudah mati untuk arwah manusia terdapat alam lain berupa kehidupan lanjutan dimana arwah akan menyatu dengan penguasa alam. Selanjutnya arwah berada di puncak gunung, puncak pepohonan, di langit dan matahari yang semuanya itu perlu adanya lambang dalam bentuk makam yang diberi pola hias tertentu sebagai simbol alam semesta (Ambary, 1998:200).

Bagian lain pada makam yang sering dihubungkan dengan aspek penyembahan yang merupakan kelanjutan dari tradisi Hindu adalah gunung makam. Gunung makam yang mempunyai bentuk dasar yang menyerupai meru dianggap merupakan kelanjutan dari tradisi Hindu yang mempercayai tentang arwah berada di puncak-puncak gunung dan pepohonan

⁸ Ibid.

(Ambary, 1998: 200). Kepercayaan tersebut terus berlanjut sampai masuknya ajaran Islam.

Aspek pelengkap makam lainnya yang memperlihatkan wujud sinkretisme adalah nisan makam yang berbentuk alat kelamin (genetalia) dan nisan yang berbentuk arca. Nisan yang berbentuk alat kelamin pada makam yang menonjol dibandingkan makam lainnya, memperlihatkan adanya fungsi tertentu yang melatarbelakangi hal tersebut. Simbol kelamin merupakan bagian tubuh yang paling sering dijumpai dalam penggambaran yang mewakili kepercayaan tertentu mulai dari zaman prasejarah, klasik, Islam bahkan sampai saat ini.

Pembuatan simbol alat kelamin pada zaman prasejarah kebanyakan diletakkan pada bangunan megalitik yang sangat berkaitan dengan kepercayaan kala itu. Zaman klasik (Hindu-Budha) simbol genetalia paling sering digunakan bahkan salah satu dewa yang disembah yaitu dewa Siwa disimbolkan alat kelamin yang berpasangan *lingga* dan *yoni* (*phallus* dan *vulva*). Setelah masuknya budaya Islam, penyimbolan genetalia kebanyakan dijumpai dalam bentuk ragam hias arsitektural berupa nisan *phallus* dan ragam hias dekoratif baik hiasan *phallus* maupun *vulva*.

Pada umumnya fungsi dari simbol genetalia berkaitan dengan aspek religi dengan fungsi sebagai media pemujaan ataupun penolak bala. Aspek seni dengan fungsi pelengkap pada sebuah bangunan megalitik, aspek ekonomi berfungsi sebagai penolak hama pada lahan pertanian dikaitkan dengan perilaku penempatan *phallus* pada lahan, media peminta hujan serta media pelaris jualan di pasar (Sutaba, 1991: 99 dalam Wiradyana, 2010: 5) dan aspek sosial yang menyangkut status sosial, kejantanan dan kesuburan (Wiradyana, 2010: 5-6).

Melihat dari penempatannya pada makam, maka konteks pemaknaan simbol genetalia berupa *phallus* lebih kepada aspek religi. Penekanan pemaknaan simbol *phallus* yang diletakkan pada puncak bangunan yang berbentuk teras berundak dikaitkan dengan fungsi religi sebagai media pemujaan (Sukendar, 1997:69 dalam Wiradyana, 2010:4).

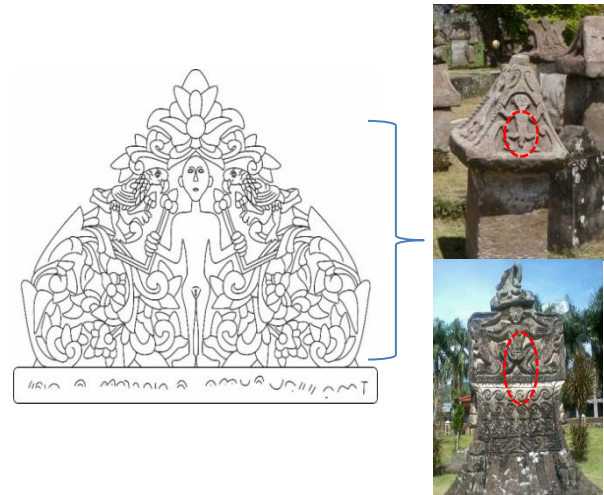


Foto 1 dan 2. dan Gambar 1. Indikasi sinkretisme pada penggunaan simbol anggota tubuh yang ditonjolkan, (Sumber foto 1 dan 2. : Doc. Indonesi-travel)

Pemakaian nisan arca di Sulawesi Selatan tidak hanya di kompleks makam Bataliung, tetapi terdapat juga pada kompleks makam Karaeng Sennge di Tarowang, kompleks makam Islam kuno di daerah Bantaeng dan Takalar. Begitu pula pada masyarakat sinkretis di Kajang Bulukumba, rata-rata makam Islam yang ada pada kompleks pemakaman kampung menggunakan nisan arca yang berbentuk manusia. Pembuatan nisan arca ini diduga dimaksudkan sebagai sarana perbadanan roh orang yang meninggal (Muhaeminah, 1995: 42 dalam Utomo, 2000: 24). Penggunaan nisan arca tersebut tidak terlepas pada konsep kepercayaan yang terkait pemujaan kepada leluhur, dan leluhur dianggap sebagai orang yang paling dekat dengan Tuhan.

Kebiasaan membuat arca manusia yang terkait dengan penguburan juga ditemukan pada budaya megalitik yang masih berlangsung sampai sekarang pada masyarakat Toraja. Adanya kebiasaan membuat *tau-tau* tidak terlepas dari kepercayaan megalitik yang melatar belakangnya, sehingga kegiatan tersebut terus berlangsung, meskipun masyarakat sudah memeluk agama Kristen. Begitu pula di Nias yang dikenal dengan istilah *adu zatua* dan *adu nuwu* (Sonjaya, 2008: 74). Bowen (2000, dalam Sutiyono, 2010: 313), sinkretisme merupakan percampuran antara dua tradisi atau lebih, yang terjadi ketika masyarakat mengadopsi sebuah agama baru dan berusaha membuatnya tidak bertabrakan dengan gagasan dan praktik budaya lama.

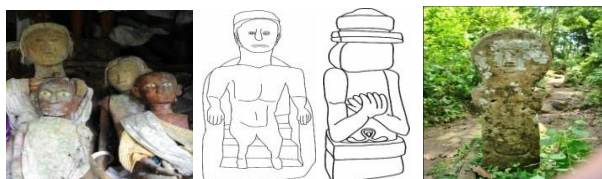
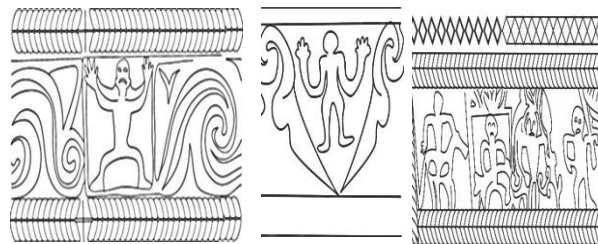


Foto 3. dan Foto 4. *Tau-tau* pada pemakaman masyarakat Toraja dan Nisan arca pada kompleks pemakaman masyarakat kajang di Bulukumba. (Sumber : Doc. Rock Art 09)

Hiasan lainnya yang memperlihatkan wujud latar belakang pemahaman sinkretis adalah ragam hias dekoratif jenis antropomorfik. Ragam hias berupa motif ragam hias manusia kangkang (*straddle style*). Penggunaan motif manusia kangkang merupakan suatu aliran seni dalam pembuatannya yang berkaitan dengan sistem kepercayaan yang selalu berkaitan dengan hal-hal magis terkhusus pada kematian. Motif tersebut berasal dari tradisi pra-Islam (*megalithic culture*) karena adanya kepercayaan sebagai penolak bala dan kepercayaan adanya kelahiran kembali di dunia arwah (Kadir, 1992: 57).



Gambar 2. Motif manusia kangkang (*straddle style*) pada kompleks makam Bataliung

Ragam hias dekoratif yang dimunculkan dalam jirat makam berupa simbol yang merupakan perwakilan bentuk kepercayaan yang melekat di dalamnya. Pemaknaan munculnya ragam hias binatang mengandung makna dan maksud tertentu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sunaryo berikut ini:

“Pada umumnya munculnya binatang ornamen motif binatang mengandung maksud makna perlambangan. Bangsa burung atau unggas misalnya, mewakili dunia atas, roh, dunia para dewa. Sebaliknya binatang air dan melata mewakili dunia bawah, dunia yang gelap, tetapi melambangkan bumi dan kesuburan. Dunia tengah yang dihuni oleh manusia, terkait dengan aneka binatang yang hidup di darat berkaki empat” (Sunaryo, 2009: 67).

Salah satu motif ragam hias yang masih kuat dengan latar belakang ideologi kepercayaan dalam pembuatannya adalah ragam hias fauna imajinatif berupa motif ular naga yang distilirkan yang menyerupai motif “naga siqui”. Motif tersebut ditemukan pada zaman klasik sampai Islam berkembang. Beberapa pendapat bahwa simbol tersebut merupakan pengaruh dari zaman klasik dan Bangsa Cina. Keberadaan motif tersebut masih dijumpai pada masyarakat yang memakai simbol-simbol tersebut yang berkaitan dengan kepercayaan pra-Islam. Dari segi pemaknaan simbol naga dimaknai

sebagai lambang dunia bawah (kematian) (Sunaryo, 2009: 103), namun kebanyakan simbol ini dikaitkan dengan simbol pelindung dari segala marabahaya. Setelah Islam berkembang di Sulawesi Selatan, simbol tersebut bahkan berusaha untuk digabungkan dan disesuaikan dengan ajaran Islam dengan menambahkan hiasan kaligrafi, lafaz Allah dan nama Rasulullah Muhammad SAW di dalamnya. Selain itu, biasanya ditambahkan tulisan aksara serang berupa *baca-baca*⁹, begitupula aksara lontara serta simbol-ragam hias lainnya misalnya tumbuhan, fauna, antropomorfik, geometris dan lain sebagainya. Motif tersebut masih sering dipergunakan pada masyarakat Bugis-Makassar dengan kepercayaan bahwa ketika menggunakan atau memiliki simbol tersebut “naga siqui”, maka akan terlindung dari mara bahaya. Selain itu, motif naga juga sering dimanifestasikan sebagai dewa dalam kepercayaan masyarakat lokal yang memiliki kekuatan yang dahsyat. Hal tersebut terlihat ketika gerhana bulan, kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa bulan sementara ditelan naga, sehingga pada saat itu banyak ritual-ritual yang dilakukan yang bila ditinjau dari pandangan Islam hal itu sangat bertentangan.

PENUTUP

Dari bentuk arsitektur dan ragam hias dekoratif, memperlihatkan adanya kebudayaan masyarakat yang sinkretis. Karena simbol yang muncul dapat menjelaskan aspek-aspek kepercayaan yang

menyebabkan adanya simbol tertentu yang dimunculkan pada bangunan makam. Hadirnya perangkat ajaran Islami sebagai roh serta perangkat-perangkat lokal sebagai wadah dalam kebudayaan di masyarakat, menyebabkan munculnya sinkretisme dalam masyarakat sebagai bentuk untuk menyesuaikan kepercayaan yang ada. Hal tersebut dapat dilihat dari wujud kebudayaan baik dalam bentuk non kebendaan maupun dalam wujud kebendaan yang ada dalam masyarakat Sulawesi Selatan, terkhusus di Kabupaten Jeneponto sebagai tempat keletakan makam peninggalan Kerajaan Binamu.

Munculnya wujud akulturasi budaya dan sinkretis dalam masyarakat Islam dalam bentuk seni arsitektural dan dekoratif, tidak terlepas dari pola penyebaran Islam yang ada dalam masyarakat. Pola penyebaran disesuaikan dengan budaya masyarakat pra-Islam yang telah ada khususnya berkaitan dengan kepercayaan, maka penyampaian ajaran Islam disampaikan dengan damai dengan tidak menyentuh hal-hal pokok kepercayaan lokal yang ada. Oleh karena itu pola penyebaran Islam lebih kepada tataran muamalah, bukan dengan syariat secara terang-terangan. Maka dari itu, keberadaan ragam hias baik arsitektural maupun dekoratif bukan hanya sebagai simbol estetis semata melainkan memiliki arti simbolik di dalamnya yang melahirkan akulturasi budaya dan sinkretisme kepercayaan.

⁹ *Baca-baca* (bahasa Bugis) yang berarti mantra-mantra. *Baca-baca* dapat berupa mantra-mantra yang berisi mantra perlindungan, penolak bala, kebaikan kejahatan dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam Nusantara*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Annawawi, Imam Muhyiddin. 2005 M/1426 H. *Shohih Muslim Bisyahi. Jilid IV*. Libanon: Darull Maarifaat
- Assuyuti, Jalaluddin. 1994 M/1414 H. *Sunan An-Nasai' Syara. Jilid III dan IV*. Libanon: Darull Maarifaat.
- Hamzuri. 2000. *Warisan Tradisional Itu Indah dan Unik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan dan Direktorat Permuseuman.
- Hartanto, Johaness Raymond. 2012. "Wujud Sinkretisme Religi Aluk Todolo dengan Agama Kristen Protestan". *Jurnal Online Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha Lorens*. Diakses 6 Agustus 2013.
- Kadir, Hikmawati. 1992. "Ragam Hias Waruga Pada Situs Sawangan di Kabupaten Minahasa". *Skripsi*. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Makin, Nurul H. 1995 M/1418 H. *Kapita Selekta Kaligrafi Islam*. Jakarta: P.T Pustaka Panjimas.
- Mallabasa, Yabu. 2002. "Bangunan Makam Kuno Raja-Raja Makassar Di Sulawesi Selatan: Suatu Kajian Morfologis Dan Simbolik-Estetis". *Tesis*. Bandung: Fakultas Seni dan Disain Institut Teknologi Bandung.
- Mattulada.1985. *Latoa: Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*). Gadjah Madah University Press: Yogyakarta.
- Prasetyo et al. 2004. *Religi Pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.
- Rosmawati. 2013. "Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan, Indonesia Dari Perspektif Arkeologi dan Sejarah". *Disertasi Doktor Falsafah*. Malaysia: Universiti Sains Malaysia.
- Situmorang, Oloan. 1993. *Seni Rupa Islam, Pertumbuhan dan Kembangnya*. Bandung: Ankasa.
- Soetrisno. 1957. *Catatan Sejarah Seni Rupa Islam*. Jogjakarta: Asri.
- Sonjaya, A. Jajang. 2008. *Melacak Batu Menguak Mitos*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suhrman, Gatot. 2009. "Memahami Pluralisme Agama: Sebuah Telaah Wacana". *Jurnal Online Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga*. Diakses 20 Mei 2013.

- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Sutiyono. 2010. *Benturan Budaya Islam, Puritan dan Sinkretisme*. Jakarta: Kompas.
- Thosibo, Anwar. 2005. "Mengungkap Makna Ornamen Toraja Pada Arsitektur Tradisional Tonkonan Dengan Bahasa Visual". *Disertasi Doktor*. Bandung: Program Pascasarjana Institut Teknologi Bandung.
- Utomo, Danang Wahyu. 2000. "Pengaruh Tradisi dan Simbol Megalitik Pada Makam Kuna Islam di Sulawesi Selatan". *Walannae* No. 5/III.
- Wiradyana, Ketut. 2010. "Fungsi Magis Alat Reproduksi Manusia dalam Binary Opposition dan Simbol". *Sangkakala*. Jurnal Balai Arkeologi Medan.
- Wiryani, Ray. 1983. *Ragam Hias Arsitektur Tradisional Bali: Suatu Tinjauan Arkeologi*. Pertemuan Ilmiah Arkeologi III. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Lampiran Table Ragam Hias Dekoratif Kompleks Makam Bataliung Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan

No	Ragam Hias	Variasi Motif		Jumlah Variasi Motif	Jumlah Ragam Hias
1	Flora	Suluran		11	32
2		Bunga		9	
3		Daun		4	
4		Pohon		2	
5		dan lain-lain		6	
6	Fauna	Binatang	Mamalia	3	8
7			Aves (burung)	2	
8		Binatang Imajinatif		3	
9	Antrofomorfik	Relief dan Motif Lainnya		34	34
10	Geometris	Pilin & Pilin Berganda		2	6
11		Tumpal		1	
12		Garis Lengkung		1	
13		Anyaman		0	
14		Belah Ketupat		1	
15		Lingkaran		1	
16		Sulam		0	
17		Tali		0	
18	Benda Alam	Jilatan api		1	1
19		Bintang		0	
20	Benda Teknologis	Jendela Masjid		1	2
21		Hiasan Dinding Rumah		1	
22	Kaligrafi & Inskripsi	Lontara’/Arab		1	17
23		Arab		1	
24		Lontara’		15	
25		Un identification		0	
Jumlah				100	

INDEX PENULIS JURNAL WALENNAE

ISSN : 1411-0571

Volume 14, Nomor 1, Juni 2016

A

A. Muh. Saiful dan Budianto Hakim

Interaksi Manusia Terhadap Binatang di Gua Batti, 14 (1): hal. 1-10.

E

Erwin Mansyur

Fenomena Akulturasi dan Sinkretisme dalam Perspektif Arkeologi (Studi Kasus Pada Ragam Hias di Kompleks Makam Bataliung, Kabupaten Jenepono Sulawesi Selatan), 14 (1): hal. 45-62

F

Fadhlan S. Intan

Struktur Geologi Kawasan Huu Dalam Kaitannya Dengan Pemilihan Lokasi Situs Megalitik, 14 (1): hal. 11-22

Fakhri

Situs Rampi: Masa Persebaran Arca Batu dan Hubungannya Dengan Wilayah Situs Terdekat, 14 (1): hal. 23-36

M

Makmur

Refleksi Stratifikasi Sosial Masyarakat Bugis Pada Situs Kompleks Makam Kalokkoe Watu Soppeng, 14 (1): hal. 37-44

INDEKS

A

A. Adriani 24
A.C. Kruyt 24
Adu 18
Aluk Todolo 56
Ambary 41, 46, 48, 50, 51, 56, 57
Anak Cera' 42
Anak Mattola Malolo 42
Anak Mattola Matase 42
Andi Djemma 27
Anoa 4
Anwar Thosibo 48
Arab 46, 50, 55
Arung Palakka 38, 40, 43
Aryo Sunaryo 48
Ata-mabuang 42
Ata-manak 42
Austronesia 24

B

Balai Arkeologi Makassar 23
Bali 54
Banda 12
Bantaeng 24, 57
Barru 24
Basin Quarternaire 20
Bataliung 47, 48, 49, 53, 55, 56, 57
Batu Barani 31, 32
Bawakaraeng 56
Belanda 54
Bemmelen 12, 16
Benteng Kuto 19
Besoa 19, 20, 34
Bima 12, 13, 14, 19
Bone 2, 24, 38, 39, 43, 49
Bontoramba 48
Bowen 58
Bower 16
Bubalus 4
Bubalus Depresicornis 3
Bugis 37, 38, 39, 42, 43, 46, 47, 53, 54, 55, 59
Bulukumba 24, 57

C

Cina 58
Cirebon 53, 54

D

Daha 18
Danau Meraran 19
Darmawaty dan Djamil 39
Desa Dodolo 26, 30, 31
Desa Huu 15, 17
Desa Langi 2
Desa Leboni 26
Desa Onondowa 26, 28, 29, 30
Desa Rampi 26, 31, 32
Desa Sulaku 26
Desa Tedeboe 26
Desa Watu Tua 39
Doro Lambuwu 12
Doro Maria 12
Duli 24
Dusun Lumbu Rampi 31
Dusun Mamboa 17
Dusun Mohale 28, 29
Dusun Nangasia 15, 16, 17

E

Enrekang 24
Eriawati 20
Eropa 24, 53

F

Friedericy 42
Frits A. Wagner 48

G

Garwin 18
Geofisika 11
Geologi 11, 14, 16
Geomorfologi 11, 14
Golongan Ata 42
gua Batti 2, 6, 8
Gua Batti 2, 3, 4, 8, 9
Gua Sumpang Bitta 7
Gunung Dorotala 18
Gunung Latimojong 37

H

Hamilton 16
Hamzuri 48, 52, 54, 55
Handini 34

Haris Sonda 48

Harjadi 16

Hasan Muarif Ambary 48

Hasanuddin 25, 40

Humerus 5

I

Indonesia 13, 18, 19, 24, 27, 34, 45, 52, 54, 55

J

Jabbar 51

Jeneponto 40, 46, 59

K

Kabupaten Bone 2

Kabupaten Dompu 12, 13

Kabupaten Empat Lawang 19

Kabupaten Lahat 19

Kabupaten Poso 19

Kadir 58

Kalimantan 54

Kalumpang 34

Kampung Ma'rang 41

Kampung Ranggo 18

Kampung Tolodoro 18

Karaeng Bisea 40

Kawasaan Huu 14

Kawasan Huu 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20

Kecamatan Bontocani 2

Kecamatan Huu 12, 13

Kecamatan Lore Tengah 19

Kecamatan Masamba 23

Kecamatan Ulu Musi 19

Kerajaan Binamu 46, 49, 59

Kerajaan Gowa-Tallo 38

Koentjaraningrat 46, 47

Kota Dompu 13

Kusumawati Ayu 13

L

Lamuru 40

La Tenrirua Sultan Adam 38, 43

La Tenri Sui 40, 41

Leang Burung I 2

Leang Jarie 2

Leang Lompoa 2

Leang Saripa 2

Lembah Bada 24, 32, 34

Lembah Besoa 19, 20

Lissik Rira 30

Lithologi 14

Lobeck 15

Lore Selatan 32, 33, 34

Luwu 23, 25, 26, 37

Luwu Utara 23, 25, 26

M

Madawa 18

Mahaviranata 13

Makam Kalokkoe 38, 39, 40, 43

Makassar 23, 24, 37, 38, 39, 42, 43, 46, 47, 50, 53, 54, 55, 59

Makam Ta'baka 40

Makmur 38

Mallabasa 48, 50, 51

Manjang Loc 40

Marioriwawo 38, 39, 40, 41

Maros 2, 7, 8, 52

Masa Kwartir 12

Masamba 23, 27

Mattulada 39, 55

Matulada 38

Maxime Aubert 8

Max Weber 39

Mesir 7

Mesopotamia 7

Mineralogi 11

Miosen 15, 16, 18, 19

Moho Tu'u 31

Muhaeminah 57

Muheminah 38

N

Napu 34

Ngenges 12

Nias 58

P

Paeni 38

Paleontologi 11

Pangkep 7, 8, 52

Papua 54

Parewa Sara' 41

Pelras 39

Perry 51

Persia 51, 53

Petrologi 11, 15

Plistosen dan Holosen 12

Pokekea 33

Polo 18

Poso 19, 27, 34

Prasetyo 26, 50, 53

Provinsi Nusa Tenggara Barat 12, 13

Pulau Moyo 12

Pulau Sumbawa 12, 14, 16, 18

Pura Besakih 54

R

Rampi 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34
Ratman 12, 14, 15, 16, 19
Ray Wiryani 48
Rosmawati 49, 50, 51, 52

S

Sape 14, 19
Saptomo 20
Sedimentologi 11
Seko 27, 34
Sepper 16
Sesar Bada 19
Sewang 38, 42
Sidrap 24, 56
Simanjuntak 39
Sinjai 24
Sistem Desaunettes 14, 15
Sitti Saenabe Datu Ma'rang 41, 42
Situmorang 51
Situs Batukadera 15, 16, 17
Situs Batu Timo' Oni 28
Situs Dorobata 13
Situs Doro Kaponcuhi 15, 16, 17
Situs Dorolamanto 15, 16, 17
Situs Doro Moro Wawo 13
Situs Goa Jepang 13
Situs Kajuji 15, 16, 17
Situs Kopanchuhi 13
Situs Kuburan Garinci 13
Situs Kubur Bulat 15, 16, 17
Situs Kubur Dorolamanto 13
Situs Kubur Duduk 13
Situs Kubur Gajah Mada 13
Situs Lore Selatan 32
Situs Megalitik Huu, 12
Situs Muara Betung 19
Situs Nangasia 13, 15, 16, 17
Situs Paleolitik Sungai Huu 13
Situs So Langodu 13
Situs Telapak Kaki 15, 16, 17
Situs Tokunyi 28
Soejono 24, 34, 50, 54
Soerjono Sockanto 39
Soeroto 38, 43
Soetrisno 52, 55
Sofyan 13, 15, 16, 17, 20
Sonjaya 52, 58
Soppeng 24, 38, 39, 40, 41, 42, 43
Soppo 2
Soromandi 12
Stratigrafi 11, 15
Subzona Jawa 12
Sudradjat 16
Sudrajat 12, 15, 16, 19
Suhirman 47

Sukendar 13, 17, 24, 26, 34, 57
Sulawesi Selatan 2, 7, 9, 23, 24, 25, 26, 37, 38, 40,
42, 46, 53, 54, 56, 57, 59
Sulawesi Tengah 19, 24, 27, 32
Sultan Hasanuddin 40
Sumatera Selatan 19
Sumbawa 12, 13, 14, 16, 18, 19
Sumpang Bitta 7
Sunaryo 48, 52, 53, 55, 58, 59
Sunda 12
Sungai Parado 18
Sutaba 57
Sutiyono 56, 58
Syani 39

T

Takalar 57
Taliwang 19
Tallo 38, 40
Tambora 12
Tamboro Langi 37
Tana Toraja 7, 34
Tau-sama 42
Tellunpocoe 38
Teluk Bima 12, 14
Teluk Cempi 15, 19
Teluk Saleh 12, 19
Teluk Sape 14
Teluk Waworada 14
Tenri Abang 40
Thornbury 12, 15
Todd 14, 15
Todeceng/Tobajik 42
Tokei 27
Tokoi Onondowa 28, 30
To-Lotang 56
To Maradeka 42
Tonasa 2
To –PallanroE 56
Toraja 7, 8, 24, 34, 42, 56, 58

U

Utomo 54, 57
Uwai Korro Ra'a 32
Uwai Lariang 27
Uwai Pekabusangan 27

V

Verbek 16

W

Wajo 24, 38
Watu 38, 39, 40, 41, 42, 43
We Tenri Sui 38, 39, 40, 43

Wiradyana 57
W. Kaudern 24

Z

Zaman Kwartir 20
Zollanger 16

PANDUAN PENULISAN JURNAL ARKEOLOGI WALENNAE BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN

Cakupan Isi:

Jurnal Walennae adalah salah satu wadah bagi praktisi budaya dan arkeolog dari manapun untuk mempublikasikan artikel, ulasan, maupun ide, hasil penelitian, gagasan konseptual, metode, serta kajian dan aplikasinya tentang arkeologi atau unsur-unsur budaya yang memiliki keterkaitan dengan kearkeologian. Jurnal ini akan terbit dua kali dalam satu tahun yaitu setiap bulan Juni dan November.

Syarat dan Ketentuan Umum:

1. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh media cetak lain
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, serta kajian dan aplikasinya tentang arkeologi khususnya atau unsur-unsur budaya yang memiliki keterkaitan dengan kearkeologian
3. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris pada kertas ukuran A4 dengan menggunakan font Times New Roman, berukuran 12, spasi 1,5. Batas atas, batas bawah, tepi kanan dan tepi kiri 3 cm. Jumlah kata dalam artikel minimal 3000 kata dan maksimal 4000 kata.
4. Sistematika penulisan naskah, yaitu:
 - a. Judul naskah;
 - b. Nama penulis (tanpa gelar akademik);
 - c. Asal Institusi;
 - d. Abstrak dalam bahasa Inggris untuk naskah bahasa Indonesia dan abstrak bahasa Indonesia untuk naskah bahasa asing;
Penjelasan: Abstrak ditulis dalam satu paragraf tanpa acuan, kutipan, dan singkatan. Abstrak terdiri dari empat aspek, yaitu: tujuan penelitian, metode yang digunakan, hasil penelitian dan kesimpulan penelitian. Jumlah 75 sampai 200 kata.
 - e. Kata kunci
Penjelasan: Kata kunci ditulis dengan Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Jumlah 3 – 5 kata.
Abstrak dan kata kunci diketik dengan font Times New Roman ukuran 10 dan bahasa Inggris dimiringkan (*italic*)
 - f. Pendahuluan (tanpa judul) terdiri dari uraian tentang latar belakang, masalah dan tujuan penelitian
 - g. Metode penelitian dan kerangka teori (opsional);
 - h. Pembahasan (disajikan dalam sub-bab);
 - i. Penutup (terdiri atas kesimpulan dan rekomendasi/saran);
 - j. Ucapan Terima Kasih (Optional)
 - k. Lampiran (Optional)
 - l. Daftar Pustaka.
 - m. Biodata Penulis

Syarat dan Ketentuan Khusus:

1. Judul harus mencerminkan isi tulisan, efektif, dan tidak terlalu panjang
2. Judul Bahasa Indonesia diketik rata tengah (*center*) dengan huruf kapital tebal (*bold*) menggunakan font *Times New Roman* ukuran 14.
3. Judul Bahasa Inggris diketik dibawah judul Bahasa Indonesia dengan huruf kapital di setiap awal kata, ditebalkan (*bold*), dimiringkan (*italic*), dan rata tengah (*center*) ukuran 14.
4. Apabila judul menggunakan Bahasa Inggris maka dibawahnya ditulis ulang menggunakan Bahasa Indonesia, begitu sebaliknya.

Contoh:

FAUNA SITUS GUA BONTOCANI

Fauna Of Bontocanicave Sites

5. Penulisan Nama dan Alamat:
 - a. Nama penulis diketik dibawah judul, ditulis lengkap tanpa menyebut gelar, diketik rata tengah (*center*) dan ditebalkan (*bold*). Nama diketik dengan font *Times New Roman* ukuran 12.
 - b. Apabila penulis lebih dari satu maka dipisahkan dengan tanda koma (,) dan kata 'dan'.
 - c. Alamat penulis berupa nama dan alamat instansi tempat bekerja. Jika penulis lebih dari satu maka diberi nomor urut dengan format *superscript*. Jika penulis memiliki alamat yang sama cukup ditulis dengan satu alamat saja.
 - d. Alamat pos elektronik (Pos-el) ditulis dibawah nama penulis.
 - e. Jika alamat lebih dari satu maka harus diberi tanda asterisk (*) dan diikuti alamat berikutnya.
6. Penyajian Tabel
 - a. Judul ditampilkan di bagian atas tabel, rata kiri (*align text left*)
 - b. Setiap tabel diberi penomoran dengan menggunakan angka (Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3, ... dst).
 - c. Font menggunakan Times Calibri dengan ukuran 10.
 - d. Pada bagian bawah tabel, rata kiri dicantumkan sumber atau keterangan tabel.
7. Penyajian Ilustrasi (gambar, grafik, foto dan diagram)
 - a. Semua ilustrasi ditampilkan di tengah halaman (*center*).
 - b. Keterangan ilustrasi ditampilkan di bawah ilustrasi menggunakan font Calibri dengan ukuran 10. Ditempatkan di tengah (*center*). Diharuskan menyertakan sumber ilustrasi di dalam kurung.
 - c. Semua ilustrasi dalam naskah dimasukkan dalam kategori gambar dan diurutkan dengan nomor (Gambar 1, Gambar 2, Gambar 3, ... dst)

8. Pengutipan Sumber

- a. Penunjuk sumber dalam naskah dibuat di dalam tanda kurung dengan urutan nama pengarang, tahun terbit dan halaman sumber. Semuanya ditempatkan dalam kurung (Ambary, 1998: 29).
 - b. Penunjuk sumber dari media massa cetak dan internet dibuat dalam tanda kurung
 - Penunjuk sumber berasal dari media massa cetak tanpa nama penulis ditulis dengan urutan: nama media, tanggal terbit dan halaman (Kompas, 29 Mei 2016: 11).
 - Penunjuk sumber dari media massa cetak dengan nama penulis dibuat di dalam tanda kurung dengan urutan : nama penulis, tahun terbit dan halaman (Amirah, 2011: 24)
 - Penunjuk sumber dari internet tanpa nama penulis, mencantumkan alamat *link* website dalam tanda kurung (http://www.arkeologi-sulawesi.com/situs/situs_tondon.html).
 - Penunjuk sumber dari internet dengan nama penulis ditulis dengan urutan: nama penulis dan tahun publikasi (Alya, 2009)
 - c. Penunjuk sumber hasil wawancara dicantumkan pada catatan kaki, memuat: nama, umur, kedudukan, tanggal wawancara. Contoh: Nurdin, 75 tahun, pensiunan PNS, 29 Mei 2015.
9. Daftar Pustaka dan Sumberlainnya disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti tata penulisan sebagai berikut:

Hodder, Ian, 1986. "Reading The Past, Current Approaches to Interpretation in Archaeology", Cambridge: University Press.

Mundardjito, 1990. "Metode Penelitian Permukiman Arkeologi" dalam Monumen Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono. Depok : Fak. Sastra U.I.

-----, 1995. "Kajian Kawasan: Pendekatan Strategis dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa Ini", Manusia Dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi, Berkala Arkeologi Th. XV, Edisi Khusus, Yogyakarta.

Rouse, Irvin, 1972. "Settlement Patterns in Archaeology" in P.J. Ucko, Ruth Tringham and G W. Dimbleby, Man, Settlement and Urbanism, 95-107. England: Duckworth.

<http://melayuonline.com> "Sejarah dan Asal-Usul Kerajaan Buton. Diakses tanggal 25 April 2015.

10. Penulisan Biodata Penulis

- a. Biodata terdiri atas foto, nama, tempat tanggal lahir, pendidikan pekerjaan dan kepakaran.
- b. Setiap penulis diharuskan melampirkan biodata.
- c. Nama penulis ditempatkan di atas, rata kiri (align text left) dan ditebalkan

11. Naskah dikirim melalui Email: jurnal.walennae@gmail.com atau melalui Open Journal System (OJS) dengan alamat www.walennae.kemdikbud.go.id
12. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru dan tenaga profesional lain) untuk mengirimkan naskah sesuai dengan kualifikasi Jurnal Walennae.
13. Kepastian pemuatan atau penolakan artikel diberitahukan secara tertulis melalui pos atau pos-el.
14. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
15. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai format penulisan naskah Jurnal Walennae.
16. Naskah yang dinyatakan tidak dan atau belum layak terbit akan dikirim kembali ke penulis yang bersangkutan dengan beberapa koreksi yang substantif.

WALENNAE

Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan, Tenggara dan Barat
Journal of Archaeology Research of South, Southeast and West Sulawesi

